

**SELF ACTUALIZATION DAN AL-INSAN AL-KAMIL
(STUDI KOMPARATIF ANTARA PEMIKIRAN
ABRAHAM MASLOW DAN MUHAMMAD IQBAL
TENTANG MANUSIA SEMPURNA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Ilmu Ushuluddin



Oleh :
Agus Dwi Cahyono
EO. 1.3.99.105

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Agus Dwi Cahyono ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 08 Juli 2003

Pembimbing



Dr. A. Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 629

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang ujian munaqosah pada

Hari : Senin

Tanggal : 11 Agustus 2003

Sidang telah menerima sebagai pelengkap tugas dan salah satu syarat ujian akhir progam strata satu (S-1) guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Filsafat Islam. Pada Fakultas Ushulluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

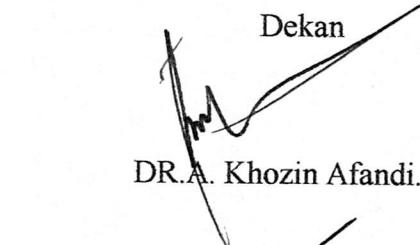
Maka dengan ini kami sahkan hasil sidang ujian Munaqasah diatas.

Surabaya

Dekan

DR.A. Khozin Afandi. MA

Penguji

- | | | |
|-----------------------------|--------------|--|
| 1. DR. A. Khozin Afandi. MA | (ketua) | () |
| 2. Rofhani. Mag | (sekretaris) | () |
| 3. Drs. Marzuki | (penguji I) | () |
| 4. Drs. Arifin Ridwan. | (penguji II) | () |

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Penjelasan Istilah-Istilah Kunci.....	16
E. Kajian Pustaka.....	17
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II POKOK-POKOK PEMIKIRAN

ABRAHAM MASLOW DAN MUHAMMAD IQBAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
A. Latar Belakang Kehidupan Abraham Maslow	23
B. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Iqbal	
1. Sekitar Kelahiran Muhammad Iqbal	28
2. Pendidikan Iqbal.....	29
3. Karier Iqbal	32
4. Latar Belakang Pemikiran Iqbal.....	34
5. Karya-karya Iqbal.....	36

BAB III POKOK-POKOK PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW DAN

MUHAMMAD IQBAL

A. Pokok-Pokok Pemikiran Abraham Maslow	
1. Teori Tentang Kebutuhan Dasar Manusia	40
2. Konsepsi <i>Metamotivation</i> Atau <i>B-Values</i>	53
3. Karakteristik Aktualisasi Diri	59
B. Pokok-Pokok Pemikiran Muhammad Iqbal	
1. Ego Manusia	75
2. Jalan Untuk Mencapai <i>Al-Insan Al-Kamil</i>	80
3. Insan Kamil, Relasi Tuhan-Manusia.....	92
4. Karakteristik <i>Al-Insan Al-Kamil</i>	105

**BAB IV PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW
DAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA SEMPURNA**

A. Persamaan

1. Persamaan Tentang Potensi Dasar Manusia 111
2. Persamaan Dalam Upaya Untuk Mencapai
Kesempurnaan Diri 113
3. Persamaan Tentang Karakteristik Manusia Sempurna 116

B. Perbedaan

1. Latar Belakang Lahirnya Teori Tentang
Manusia Sempurna 120
2. Upaya Untuk Mencapai Kesempurnaan Diri 122
3. Karakteristik Manusia Sempurna 124

BAB V KESIMPULAN 125

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Perbincangan mengenai manusia sempurna seakan tak ada kunjung habisnya. Banyak tokoh sarjana atau para filosof yang mencari format seorang manusia ideal. Menurut data yang ada, perbincangan tentang manusia ideal telah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni sekitar, 4000 S.M. Namun demikian, hingga dewasa ini belum ada suatu rumusan manusia ideal yang benar-benar paling memuaskan. Oleh karena itu, perbincangan tentang manusia sempurna hingga detik ini, selalu menarik dan aktual untuk di ketengahkan. Berbicara tentang manusia, dengan segala keadaan kompleks alamiahnya adalah berbicara tentang orang banyak dengan segala kompleksitas problem-problem kebudayaannya.

Diantara disiplin keilmuan yang paling sering menjadi sentral kajian dalam mencari format manusia ideal adalah psikologi dan filsafat. Salah satu dari madzab psikologi yang secara intens memfokuskan kajiannya pada manusia, untuk mencari format tentang manusia ideal adalah psikologi humanistik. Psikologi humanistik ini di motori oleh Maslow, yang terinspirasi oleh filsafat eksistensialis humanis. Berangkat dari teori dasarnya tentang motivasi dan hubungannya dengan kepribadian manusia, telah menghantarkan Maslow pada suatu rumusan tentang manusia sempurna yang ia sebut dengan *self actualization*.

Bagi Maslow, *self actualization* merupakan kebutuhan dasar yang paling tinggi, sehingga untuk mencapainya harus terpenuhi semua kebutuhan dasarnya. Untuk mencari format tentang manusia ideal ini, Maslow melakukan riset dengan meneliti keadaan psikologis para tokoh ilmunan yang telah diakui banyak orang sebagai orang jenius yang telah mengubah sejarah. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan lima belas karakteristik manusia ideal.

Lima belas karakteristik yang di rumuskan oleh Maslow, ternyata memiliki kesamaan secara prinsipil dengan karakteristik *al-insan al-kamil* yang di rumuskan oleh Iqbal. Sebagaimana Maslow, Iqbal juga seorang tokoh eksistensialis humanis yang sangat religius. Iqbal merumuskan manusia ideal didasari pada keadaan bangsanya yang memprihatinkan. Oleh karena itu, Iqbal menghendaki suatu perubahan yang revolusioner pada bangsa Islam, khususnya bangsanya sendiri. Rumusan Iqbal tentang manusia sempurna merupakan hasil proyeksi dari gagasan Iqbal tentang Tuhan sebagai ego dan kekuatan. Bagi Iqbal, relasi Tuhan-manusia tidak bergerak dari Tuhan ke manusia, tetapi sebaliknya dari manusia ke Tuhan.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkomparasikan pandangan Maslow dengan Iqbal tentang manusia sempurna. Penelitian ini sifatnya deskriptif komparatif, yang mendeskripsikan secara analitik dari pandangan kedua tokoh tersebut. Baru kemudian mengkomparasikan kedua pandangan tersebut dengan metode komparasi asimetris.

Tujuan penelitian ini, bertujuan untuk menggabungkan pandangan kedua tokoh, agar tercipta suatu rumusan tentang manusia ideal yang dapat di terima oleh

membumikan ajaran Islam dengan mendialogkan dengan disiplin keilmuan yang lainnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya suatu kesamaan pandangan antara Maslow dan Iqbal tentang karakteristik manusia sempurna. Dari kelima belas karakteristik manusia sempurna yang dirumuskan oleh Maslow tidak ada yang bertentangan dengan rumusan Iqbal tentang manusia sempurna. Walaupun kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi kepada umat Islam, yang sebagian besar terhegemoni oleh konsep manusia sempurna klasik yang cenderung melangit dan sangat sulit untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena memang konteks sosialnya sudah berlainan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa *renaissance* di Inggris pada awal abad XVII, obyek pemikiran manusia mengalami perubahan, yang awalnya bersifat teosentris (obyek pemikirannya terpusat pada Tuhan) menjadi terpusat pada dirinya sendiri (antroposentris) yang melahirkan tradisi kebebasan berfikir. Dengan adanya kebebasan berfikir di Barat menyebabkan otoritas agama mulai melemah, salah satunya melahirkan tradisi sekularisasi, yakni adanya pemisahan antara agama dengan sains. Awal kebangkitan IPTEK tidak pernah lepas dari jasa Rene Descartes seorang filosof yang memiliki konsep rasionalitas dalam pencarian suatu kebenaran. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika Rene Descartes diberi gelar Bapak filsafat modern, yang menandai lahirnya zaman modern.

Zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu, (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.¹ Dengan adanya perkembangan IPTEK yang cukup pesat menuntut kesiapan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna dengan berbagai macam kelebihan yang ada padanya, khususnya kecerdasan.

¹ Acmad Mubarak, *Jiwa dalam Al Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2000), h. 3.

Ada tiga kecerdasan yang sampai saat ini di ketahui oleh manusia. Yang pertama kecerdasan intelengensia (*Intelegensia Quotient*) yang bersandarkan nalar, rasio intelektual. Yang kedua kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), kecerdasan emosi ini di temukan oleh David Geolman. Menurutnya kecerdasan emosi (EQ) lebih penting dari pada kecedasan intellegensia (IQ) didalam menentukan kesuksesan dalam kehidupan. Yang ketiga kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang bersandar pada *the soul intelligence*. Kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi intisari SQ.

Karena itu, pekiq SQ adalah suara hati (*conscience*),. suara yang paling jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita, yang tidak bisa di tipu oleh orang lain termasuk diri kita sendiri. Segala tingkah laku manusia, apakah itu baik atau buruk, sangat tergantung kepada SQ.

Ketiga faktor di atas yang harus menjadi prioritas utama untuk menciptakan manusia yang cerdas, yang memiliki *sophrosyne* (keseimbangan dan kebijaksanaan emosi yang terkendali) dan juga mempunyai kesadaran jiwa (*the soul consciousness*). Sehingga harapan kita untuk menjadikan manusia yang sempurna dapat terwujud.

Manusia sempurna merupakan tema sentral kajian keilmuan filsafat dan psikologi, yang berupaya menjawab pertanyaan bagaimanakah wujud ideal atau wujud kesempurnaan manusia? Bagaimana cara mencapai wujud yang ideal itu? Dari dua pertanyaan inilah yang kemudian memunculkan banyak aliran dan pandangan dari berbagai disiplin ilmu yang berupaya menjawabnya.

Jika di telaah lebih jauh ke belakang, perdebatan tentang sosok manusia ideal ini telah muncul sejak bangkitnya peradaban Yunani kuno, yakni sekitar 4000

SM kemudian dikembangkan lebih lanjut pada masa Hammurabi (2067 –2025 S.M). Para filosof kenamaan seperti Phytagoras² (sekitar 600 S.M.), Plato³ (428 - 347 S.M.) dan Aristoteles⁴ (384 – 322 S.M.), juga telah memberikan sumbangan pikiran yang berarti tentang hal ini, meskipun belum merupakan sebuah kajian yang komprehensif.⁵ Filsuf-filsuf tersebut mengilhami para filsuf sesudahnya dalam membicarakan tentang sosok manusia sempurna. Schopenhauer memiliki konsep manusia sempurna yang mirip dengan konssep Pytagoras dan Plato. Sedangkan Descartes (1596-1650) dan Nietzsche (1844-1900) lebih dekat dengan konsepnya Aristoteles.

Dalam sejarah filsafat modern, tokoh yang terkenal memiliki konsep tentang manusia sempurna adalah Schopenhauer (1788 – 1868 M) yang memiliki pandangann bahwa dunia adalah alam kesengsaraan dan kemalangan, oleh karenanya ia menafikan kenikmatan duniawi dan beranggapan bahwa kesempurnaan dan kepuasan manusia, justru didapatkan ketika manusia telah mati. Karena mati berarti

² Pytagoras mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia adalah ketika dia tidak tertawan oleh kenikmatan dunia. Konsep manusia milik Pytagoras ini berkaitan dengan konsepnya tentang immortalitas. Sesudah kematian manusia, jiwa berpindah ke dalam hewan, dan bila hewan mati, ia berpindah lagi, dan seterusnya. Tetapi, dengan penyucian diri, jiwa manusia bisa selamat dari proses reinkarnasi tersebut. Lihat Karl Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta : Kanisius, 1988), h. 35.

³ Filsafat manusia Plato biasanya di namakan dengan “dualisme”. Plato memandang manusia sebagai makhluk dualis yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Kedua unsur tersebut bukan satu kesatuan. Sebagaimana dalam madzab Pitagorian, tubuh adalah kubur bagi jiwa. Karenanya filsafat bagi Plato sama dengan “latihan untuk mati”. Dengan mencapai pengetahuan tentang ide-ide abadi, filsuf sudah sedikit memenuhi keinginan jiwa untuk lepas dari cengkeraman tubuh. Ibid., h. 114-5.

⁴ Bagi Aristoteles, manusia yang luhur adalah manusia yang mempergunakan rasionya. Theoria (memandang kebenaran) adalah aktivitas manusia tertinggi. Jadi, hidup yang baik adalah hidup sebagai filsuf. Dan karena rasio adalah unsur Ilahi dalam diri manusia, maka menjalankan aktivitas rasio adalah suatu hidup yang ilahiyah. Dengan menjalani hidup demikian ia menjadi karib dengan Allah. Ibid., h. 163-166.

⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Psikologi dan Tasawuf ; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2001). h. 5.

meninggalkan kemalangan dan kesengsaraan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan yang hakiki.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika Schopenhauer beranggapan bahwa dunia adalah alam kesengsaraan dan kemalangan, namun, Nietzsche lebih berfikir positif dengan beranggapan bahwa kesengsaraan dan kemalangan yang ada di dunia ini merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan diri. Manusia sempurna dapat hidup dan bertahan hanya melalui seleksi manusia (*human selection*) dan perbaikan kecerdasan (*eugenic foresight*)⁷

Setidaknya ada tiga faktor utama menurut Nietzsche yang membuat manusia menjadi sempurna, yakni energi, intelek, dan kehormatan atau kebanggaan diri. Bagi Nietzsche, kesengsaraan bagi para pemikir (*superman*) ibarat tanah subur bagi tanaman. Manusia sempurna haruslah sedemikian keras terhadap diri sendiri, sehingga mereka mampu membuat tragedi menjadi komedi ; “Ia (*superman*) yang berjalan menyusuri gunung-gunung tertinggi akan menertawakan semua tragedi.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

• Kajian tentang manusia sempurna tidak hanya di lakukan oleh para filsuf, namun juga oleh para agamawan. Hampir setiap agama mengajarkan tentang bagaimana menjadi manusia yang sempurna. Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang telah lepas dari *karmapala*, sehingga tidak mengalami kelahiran kembali (*reinkarnasi*). Menurut Yajnavalkya *karmapala*

⁶ Ibid. h. 4

⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2002), h. 101

dapat di artikan sebagai berikut ; “seseorang menjadi seperti apa adanya sekarang ini bergantung pada bagaimana ia bertingkah laku. Jika tindakannya di masa lalu baik, ia akan berubah menjadi sesuatu yang baik di masa kini. Sebaliknya, jika tindakannya di masa lalu buruk, ia akan berubah menjadi sesuatu yang buruk di masa kini. Jadi, seseorang akan berubah menjadi sesuatu yang baik bila tindakannya baik dan akan berubah menjadi sesuatu buruk yang bila tindakannya buruk.⁸ Hal senada juga di ungkap oleh Sidharta Gautama seorang pendiri agama Budha. Menurut Sidhardata, manusia yang sempurna adalah manusia yang telah lepas dari segala macam penderitaan (*samsara*) dan dapat menyatu dengan sang pencipta---tidak mengalami *reinkarnasi*. Dalam agama Budha manusia yang telah mencapai kesempurnaan di beri gelar Budha, yang berarti orang yang telah mendapat pengetahuan yang sempurna. Untuk mencapai kesempurnaan seseorang harus dapat menjalani empat kebenaran utama yakni : 1). Ada itu suatu derita (*dukha*). 2). Derita itu di sebabkan hasrat (*tanha*). 3). Hasrat itu mestilah di tiadakan. 4). Peniadaannya dengan delapan jalan kebajikan ;

1. Kepercayaan yang benar
2. Pemikiran yang benar
3. Bicara yang benar
4. Tindakan yang benar
5. Penghasilan yang benar
6. Usaha yang benar
7. Ingatan yang benar
8. Renungan yang benar

⁸ Leslie Stevenson dan David C. Haberman, *Hakikat Manusia*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001). h.81.

Tidak jauh beda dengan konsep Hindu atau pun Budha, Tao meski keberadaannya sebagai agama masih diperdebatkan, namun ajarannya sangat di kagumi oleh masyarakat Barat yang juga memiliki pandangan tentang manusia yang sempurna. Menurutnya, manusia yang sempurna harus dapat mengharmoniskan antara dirinya dengan alam.

Kesempurnaan manusia juga diajarkan dalam doktrin Kristiani yang terungkap dalam Perjanjian Baru, surat kolose pasal 3 ayat 8-10 yang berbunyi,

Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah, dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu. Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus menerus di perbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliq-Nya⁹

Jelas sekali, ayat ini menyuruh kepada manusia untuk meninggalkan sifat-sifat jelek (manusia lama) dan merubahnya ke dalam sifat-sifat baik (manusia baru) sehingga manusia tersebut menjadi sempurna seperti Tuhan.

✓ Dalam Islam, citra kesempurnaan manusia selalu terkait erat dengan Kemahasepurnaan Tuhan. Gagasan manusia sempurna sendiri merupakan gagasan yang telah sangat tua dalam tradisi pemikiran Islam, terutama dalam tradisi sufi. Istilah *al-insan al-kamil* pertama kali muncul pada abad ke- 13 yang di perkenalkan oleh Syekh Muhyiddin Ibn Araby (1164-1240) di dalam kitab *Futuh al Makiyyah*. Menurutnya, *al-insan al-kamil* pada satu sisi adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan utuh, karena Tuhan dengan asma'

⁹ Alkitab (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1983), h, 254.

dan sifat-sifat-Nya melalui Nur Muhammad ber-*tajalli* secara paripurna dalam dirinya, dan di sisi lain, ia sekaligus sebagai sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual. Oleh karena itu, manusia seperti inilah yang di tempatkan Tuhan sebagai khalifah-Nya dan di karuniai *al-'ilm al ladunni*. Doktrin ini kemudian di kembangkan oleh Syekh Abd al-Karim al-Jilli (1366-1408 M) dalam kitabnya yang sangat terkenal, *al-Insan al-Kamil*.

✓ Tasawuf sebagai salah satu disiplin keagamaan, oleh sementara kalangan dianggap sebagai disiplin yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. karena sebagai disiplin keagamaan tasawuf lebih bersifat adikodrati. Sehingga hanya mungkin di dekati dengan pendekatan spiritual. Oleh karena itu, tak heran, jika diskursus antara tasawuf dan psikologi masih berjalan sendiri-sendiri (linier)--- untuk tidak mengatakan ada dikotomi atau wilayah sendiri-sendiri. Psikologi di tempatkan sebagai barisan dari keilmuan yang bersifat empiris realistik yang sudah barang tentu tidak relevan dengan tasawuf.

Pada masa kontemporer seperti saat ini, pandangan di atas mulai berubah secara perlahan namun pasti. Hal ini di sebabkan karena hilangnya batas-batas antara Barat dan Timur. Seperti di ketahui, pada abad XX banyak tokoh intelektual Barat yang mengkaji kearifan Timur, di antaranya adalah William C. Chittick, Reynold A. Nicholson dan Annemarie Schimmel. Sebaliknya, dari Timur pun banyak sufi atau para mistikus yang mengajarkan kearifan Timur di Barat. Misalnya saja, Dalai Lama, Inayat Khan dan Parahansa Yogananda.

Antusias masyarakat Barat dalam mengkaji kearifan Timur tidaklah mengherankan. Hal ini ditandai berbondong-bondongnya masyarakat Barat masuk dalam berbagai macam aliran mistik dan larisnya buku-buku yang berisikan tentang kearifan dunia Timur. Hal ini dapat dimengerti karena bangunan pemikiran pada abad XIX telah mengakibatkan alienasi yang cukup akut. Manusia tidak hanya terasing dengan dunianya, namun yang lebih ironis mereka terasing dengan sendirinya.

Pada saat ini banyak psikolog Barat yang secara tegas menentang adanya dikotomi antara tasawuf dan psikologi dengan penjelasan yang rasional dan logis. Yang sulit untuk di bantah. Diantaranya adalah Michaela Ozelsel yang memperoleh gelar B.A. dan M.A. dalam bidang psikologi klinis dari University di Frankfurt, Jerman. Dalam bukunya, yang berjudul, *Forty Days : The Diary of A Traditonal Solitary Sufi Retreat*. Robert Frager sebagai seorang profesor psikologi pada Institute of Transpersonal Psikologi, California, USA. Dalam bukunya yang berjudul, *“Heart, Self dan Soul ; The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*, secara tegas juga menentang adanya pemisahan antara psikologi dan tasawuf.

. Sejak awal abad XX, ilmu pengetahuan pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dalam kajian keagamaan. Di kajian Psikologi misalnya, mengalami perkembangan baru dengan lahirnya ‘madzab ketiga’ yang sering di sebut dengan psikologi Humanistik. Psikologi Humanistik menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya. Oleh para ilmuan, bidang ini di anggap sebagai pendekatan yang paling representatif dalam

mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual. Pendek kata, Psikologi Humanistik pada abad ini telah berhasil menawarkan khasanah baru dalam kajian ilmiah terhadap agama.¹⁰

Abraham Maslow tidak hanya mendapat gelar sebagai Bapak psikologi Humanistik namun juga sebagai Bapak Psikologi Transpersonal, yang merupakan salah satu cabang psikologi yang secara spesifik mengkaji tentang manusia sempurna. Ia di lahirkan pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York. Maslow di lahirkan dari keluarga yang kurang mampu, namun semangatnya untuk belajar filsafat sangat besar. Hal ini terlihat ketika Maslow menginjak usia remaja. Pada usia ini Maslow banyak berkenalan dengan tokoh – tokoh besar melalui buku seperti, Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jafferson, Abraham Lincoln dan lain-lain. Kerja kerasnya membuahkan prestasi yang gemilang, karena ia terpilih sebagai President APA (American Psychology Assosiation).

Abraham Maslow mengadakan penelitian secara intensif terhadap mereka yang telah diakui dunia memiliki kejeniusan dalam bidang sains seperti, Einstein, Newton, Spinoza, William James, Abraham Lincoln dan lain-lain. Menurut Maslow mereka yang memiliki kejeniusan memiliki keadaan psikologis yang sama antara saintis yang satu dengan yang lainnya, yang dalam bahasa Maslow mereka memiliki kemampuan mengaktualisasi diri (*self actualization*).

¹⁰ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, Terj. AM. Harjana (Yogyakarta : Kanisius, 1993). h. 144-5.

Kecendrungan untuk meraih kesempurnaan (aktualisasi diri) di sebut oleh Maslow sebagai motivasi pertumbuhan (*growth motivation*), di mana manusia secara konsisten menentukan pilihan baik (*progression choice*), sementara kecendrungan untuk menentukan pilihan buruk di sebut motivasi kemunduran (*deficiency motivation*), di mana seseorang senantiasa menentukan pilihan mundur (*regression choice*) yang semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri.

Aktualisasi diri adalah wujud perkembangan dan penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan lagi tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, dan tidak mencintai. Mereka adalah manusia yang telah terbebas dari metamotivasi (*metamotivation*).¹¹ Aktualisasi diri terjadi pada saat manusia telah tergerak naik dari hirarki kebutuhan ke arah hirarki keberadaan. Pencapaian proses diri seseorang diukur pada saat manusia menentukan pilihan (*choice*), ketika manusia senantiasa di hadapkan pada dua pilihan yang harus dia tentukan dalam perjalanan hidupnya; menipu atau jujur, peduli atau acuh, mencuri atau tidak mencuri, dan lain-lain. Saat itulah manusia akan di tentukan oleh pilihannya. Ia akan menentukan pilihan mundur (*regression choice*) atas pilihan maju (*progression choice*).¹²

Ciri-ciri seseorang yang telah teraktualisasikan dirinya terlihat pada kemampuan mereka melihat hidup secara jernih dan apa adanya, Bukan menurut

¹¹ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi* , h. 144-5.

¹² Ibid.

kemauannya. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap obyektif terhadap hasil-hasil pengamatannya. Orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatannya. Mereka memiliki keceradsan yang lebih dalam menilai orang secara tepat. Bahkan lebih dari itu mereka juga mampu meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi secara tepat dan jitu.¹³

Psikologi Humanistik yang di perkenalkan oleh Maslow berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistesialisme. Dengan adanya pengaruh dari eksistensialisme maka psikologi Humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penulis sengaja membandingkan konsep manusia sempurna menurut Maslow dengan Iqbal. Karena Iqbal merupakan seorang filosof eksistesialisme yang memiliki latar belakang pengetahuan dalam bidang tasawuf. ✓

✓ Iqbal lahir di Sialkot, pada tanggal 9 November 1877, dan masih keturunan dari kasta Brahman. Iqbal merupakan seorang filosof yang paling berpengaruh di daratan India, bahkan pengaruhnya sampai ke seluruh dunia. Pemerintahan Inggris memberikan gelar Mister kepada Iqbal karena prestasinya. Iqbal cukup lama di Eropa untuk mempelajari tasawuf dan filsafat Barat.

Manusia menurut Iqbal adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan bumi dengan menggunakan akalny, tanpa itu manusia sudah

¹³ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terj. A. Supratinya (Yogyakarta : Kanisius, 1999). h. 51.

bukan lagi manusia yang sebenarnya, sebagai khalifah Tuhan di bumi. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab tiap-tiap individu, yaitu bekerja keras turut menyempurnakan hasil ciptaanNya yang belum selesai, termasuk proses penciptaan manusia sendiri, sehingga manusia selamanya merupakan proses sinambung bukan suatu sistem, artinya manusia harus meningkatkan dirinya ke derajat '*al-insan al-kamil*' sebagai derajat kesempurnaan. *Al-insan al kamil* bukan berarti diri manusia yang melebur ke dalam diri Tuhan, akan tetapi manusia menyerap Tuhan dalam dirinya. Dalam arti manusia menciptakan sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya, yang menyebabkan manusia benar-benar menjadi kreatif dan dinamis, karena ia serupa dengan Tuhan sebagai kreator dan penggerak alam semesta.

- Bagi Iqbal, manusia adalah tenaga kreatif yang bergerak maju, bangkit, dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Sudah menjadi nasib manusia untuk menjadi mitra Tuhan, jika Tuhan menciptakan gunung, gurun, hutan, tanah maka hanyalah manusia yang dapat menciptakan ladang, kebun atau sawah.

- Iqbal memberikan penilaian yang tinggi tentang semangat manusia untuk mengadakan petualangan serta menaklukkan alam, sebagai seorang filsuf eksistensial, Iqbal sangat memuji manusia yang penuh tanggung jawab dan penentu bagi tingkah laku dan pengalamannya sendiri. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, jika Iqbal sangat membenci perbudakan dan manusia yang lemah yang menggantungkan nasibnya pada orang lain.

Bagi Iqbal, sebagaimana pendapat agamawan, pribadi yang sempurna adalah pribadi yang dekat dengan Tuhannya, semakin dekat dengan Tuhan semakin utama.

Pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*) merupakan tujuan seluruh kehidupan, setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita untuk membentuk manusia utama ini, memberikan kepada kita ukuran 'baik' dan 'buruk'. Apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya dan apa yang melemahkan pribadi adalah buruk sifatnya.

Hal-hal yang memperkuat pribadi menurut Iqbal, adalah, cinta kasih, toleransi, faqr, semangat dan keberanian. Sedangkan yang memperlemah adalah takut, suka meminta-minta, perbudakan, dan sombong.

Dalam kontinuitas tradisi keilmuan Islam konsep *al-insan al-kamil* Iqbal terlahir. Ketika banyak orang yang menuduh gagasan *al-insan al-kamil* nya tidak lebih dari upaya 'islamisasi' *ubermensch* Nietzsche, Iqbal secara tegas menolaknya. Di dalam suratnya kepada Nicholson, Iqbal mengatakan bahwa ia telah menulis masalah ini jauh sebelum mendengar dan membaca apa pun tentang Nietzsche. Tulisan tersebut di muat dalam *Indian Antiquary* di Bombay, September 1900, yang pada tahun 1908 termasuk dalam bagian disertasinya. Ia juga mengatakan bahwa konsep *al-insan al-kamil*-nya banyak di ilhami oleh ajaran al Qur'an dan pikiran – pikiran para sufi dan pemikir muslim, semisal Ibn Arabi dan Iraqi (pantheisme), Wahid Mahmud (realitas sebagai sebuah pluralitas), al Jili (*al-insan al-kamil*) dan tokoh pembaru India, Sirhindi (pribadi manusia dalam hubungannya dengan daya pribadi manusia).¹⁴

¹⁴ Sayyed Abdul Valid, *Thought and Reflection of Iqbal*, (Lahore :SH. Muhammad Ashrof, 1973), h. 93 dan 101. Dalam, Ahmad Zainul Hamdi, *Al-Insan Al-Kamil* (Relasi Tuhan-manusia dalam Filsafat Iqbal), (Progam Pasca Sarjana : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999). h. 13.

Tidak dapat di ragukan lagi jika psikologi Humanistik di bawah kepemimpinan Maslow juga mendapatkan pengaruh dari eksistensialisme. Sehingga psikologi Humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Eksistensialisme dan psikologi humanistik sama-sama mengkaji pengalaman subyektif sebagai fenomena yang utama dalam studi tentang tingkah laku manusia.

Dalam skripsi ini penulis berupaya untuk mengkomparisasikan pandangan psikologi yang di wakili oleh Maslow dengan pandangan tasawuf yang akan di wakili oleh Iqbal, seorang pemikir besar baik dalam bidang tasawuf atau filsafat yang punya andil besar dalam pembentukan negara Pakistan. Menurut penulis kedua tokoh tersebut merupakan sosok pemikir besar yang sama-sama memiliki pandangan tentang manusia sempurna. Maslow memiliki konsep manusia sempurna yang lebih sistematis di bandingkan dengan Iqbal.. Kalau kita kaji lebih mendalam, terdapat persamaan antara konsepsi Iqbal dan Maslow tentang manusia sempurna, walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan di antara keduanya, karena memiliki latar belakang disiplin ilmu yang berbeda.

Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini dapat mereduksi jurang pemisah antara psikologi dan tasawuf. Terutama kajiannya yang secara khusus melakukan studi komparatif antara Maslow yang mengkaji keadaan psikologis manusia yang jenius dalam bidang sains (*super human*) dengan Iqbal yang menggambarkan keadaan psikologis manusia yang jenius dalam bidang spiritual (*al-insan al-kamil*) dengan berbagai perbedaan dan persamaannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis angkat dan akan coba di jawab dalam skripsi ini adalah ;

1. Bagaimanakah pandangan Abraham Maslow tentang *self actualization* dan Muhammad Iqbal tentang *al-insan al-kamil* ?
2. Bagaimanakah metode untuk mencapai derajat manusia yang ideal menurut Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal?
3. Bagaimanakah perbandingan antara pandangan Abraham Maslow tentang *self actualization* dengan pandangan Muhammad Iqbal tentang *al-insan al-kamil* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam tulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui pandangan Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal tentang manusia sempurna
2. Ingin mengetahui metode untuk mencapai derajat manusia ideal menurut Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal..
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan keadaan psikologis *self actualization* menurut Abraham Maslow dan *al-insan al-kamil* menurut Muhammad Iqbal.

D. Penjelasan istilah-istilah kunci

1. Aktualisasi diri (*self actualization*) : wujud perkembangan dan penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Mereka yang mampu mencapai tingkatan aktualisasi diri berarti mereka memiliki kesehatan psikologis, yakni tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, kesepian, dan tidak mencintai¹⁵. Aktualisasi diri sangat identik dengan super human, yang berarti manusia super yang memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang melebihi yang di miliki manusia yang lain; luar biasa.¹⁶ Aktualisasi diri juga memiliki pengertian yang hampir sama dengan *ubermensch* nya Nietzsche, yang berarti tingkat kemanusiaan yang jauh lebih tinggi daripada tingkat kemanusiaan yang sekarang, yang menjadi tumpuan akhir cita-cita kita dan tujuan evolusi.¹⁷ Konsep aktualisasi diri ini diperkenalkan pertama kali oleh Maslow sebagai kebutuhan yang paling tinggi, di mana menurut Maslow, apabila seseorang telah mencapai tingkatan aktualisasi diri berarti ia telah menjadi manusia yang sempurna.
2. *Al-insan al-kamil* : Setiap manusia yang telah sempurna keruhaniannya yang menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan akan menjadi khalifat di muka bumi¹⁸ Istilah *al-insan al-kamil* pertama kali muncul pada abad ke-13 yang

¹⁵ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi*, h. 144-5.

¹⁶ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993). h. 248.

¹⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996). h. 1056.

¹⁸ Hasymsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999).h..208.

di perkenalkan pertama kali oleh Syekh Muhyiddin Ibn Araby (1164-1240)

di dalam kitabnya, *Futuhat al Makiyyah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kajian Pustaka

Kajian tentang masalah *al-insan al kamil*, sudah banyak di kaji oleh para tokoh-tokoh Islam dengan beberapa alasan. Hal ini menunjukkan *al-insan al-kamil* sangat menarik untuk ditelaah baik dari filsafat, psikologi, atau dipandang dari segi tasawuf. Dalam hal ini, agar tidak tumpang tindih penulis akan menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang manusia, :

Alful layla Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat (AF) Tahun 2000 tentang *Eksistensi Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang eksistensi manusia yang di dalamnya mengupas pandangan Iqbal tentang eksistensi manusia, di antaranya terdiri dari pengertian diri, karakteristik diri, hubungan diri dengan jasad serta kehidupan dan kebebasan diri.

Ahmad Zainul Hamdi Progam Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya bidang konsentrasi pemikiran Islam Tahun 1999 tentang *Al-insan al-kamil (Relasi Tuhan-Manusia dalam Filsafat Iqbal)*. Dalam tesis tersebut menjelaskan tentang *al-insan al-kamil*. Relasi Tuhan-manusia menurut Iqbal, Tuhan adalah ego. Gagasan ini digunakan Iqbal untuk mendasari gagasannya tentang *al-insan al-kamil* sebagai orang yang mampu tetap mempertahankan keunikan egonya bahkan dihadapan ego mutlak, karena kodrat ego adalah keunikan yang esensial. Berikutnya dianalisis secara tajam

al-insan al-kamil yang merupakan relasi antara Tuhan-manusia dalam pandangan Iqbal yang struktur berfikirnya bersifat *bottom-up*. Ia bergerak dari kesiapan manusia ideal lebih dahulu baru kemudian menggagas kesiapan Tuhan berdasarkan gagasan manusia ideal tersebut.

Hasyim Muhammad Progam Progam Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Semarang bidang konsentrasi Tasawuf Tahun 1999 tentang *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Dalam tesisnya ini Hasyim Muhammad mencoba untuk memadukan antara tasawuf dan psikologi, khususnya psikologi Humanistik. Dalam karya tersebut Hasyim Muhammad mengkomparasikan ajaran sufi tentang maqamat dan ahwal dengan konsepsi Abraham Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*). Karya Hasyim Muhammad ini semakin menambah khasanah para intelektual islam yang berusaha untuk membangun psikologi islami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini di lakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa di ikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya di olah secara filosofis atau teoritis.¹⁹ Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat di peroleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan

demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan, itu merupakan urutan-urutan demondtrasipembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari azas-azasnya yang telah di ketahui sedikit demi sedikit untuk memperoleh pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.²⁰

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif komparatif. Artinya, penelitian ini pertama kali berusaha untuk mendeskripsikan substansi pandangan Maslow dan Iqbal tentang manusia sempurna yang di lihat dari kaca mata psikologi dan tasawuf. Sebelumnya terlebih dahulu akan di paparkan *background* sosio-politik dan kultural, di mana Maslow dan Iqbal lahir dan tumbuh berkembang, untuk lebih memahami isi dan maksud dari konsepsinya tentang masalah yang di angkat dalam skripsi ini. Setelah itu, pandangan Maslow dan Iqbal akan dibandingkan dengan menggunakan metode komparasi asimetris.

3. Pengumpulan data

Sebagaimana sebuah penelitian pustaka, pengumpulan data dalam penelitian ini di ambil dari literatur-literatur yang berhubungan dengan objek kajian. Adapun data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah tulisan – tulisan karya Iqbal dan Maslow yang berhubungan dengan masalah yang diangkat di sini. Di antaranya

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesa rasia, 1996), h.158-9.

²⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997). h.54.

adalah *Motivasi dan Kepribadian* terjemahan Nurul Imron yang merupakan karya asli dari Abraham Maslow dan *The Reconstruotion of Religious Thought in Islam* yang juga merupakan karya asli Iqbal. Di samping karya langsung Maslow ataupun Iqbal (sumber primer), data juga di ambil dari sumber-sumber sekunder, yaitu tulisan-tlisan orang lain yang berhubungan dengan objek kajian, baik langsung maupun tidak

4. Analisis Data

Data-data yang terkumpul akan di analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan komparasi asimetris. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang menguraikan pemikiran masing masing tokoh dengan lengkap tetapi ketat, sehingga kesamaan dan perbedaan mereka dapat di sajikan dengan jernih dan tepat.²¹ Sedangkan pendekatan komparasi asimetris adalah pendekatan yang menguraikan pandangan tokoh pertama secara lengkap. Kemudian, sambil memberikan deskripsi tentang pandangan yang kedua, langsung di buat perbandingan dengan yang pertama.²²

Proses analisis data di sini, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan pemikiran Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal tentang manusia sempurna, sehingga akan tampak kesamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut, baik yang tampak dalam istilah, pendekatan, argumentasi, segi perhatian, maupun yang lebih mendalam dalam asumsi dasar, orientasi berpikir. Kemudian, penulis akan membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut dengan menggunakan

²¹ Anton Bekker dan A. Charis Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990). h. 88.

²² *Ibid*, h. 87.

pendekatan komparatif asimetris sehingga terlihat secara jelas persamaan dan perbedaan dari pandangan kedua tokoh tersebut. Dalam membandingkan kedua pandangan tersebut, penulis akan melibatkan wawasannya untuk mengevaluasi kedua pandangan tersebut, sehingga dimungkinkan akan menghasilkan pandangan yang serba baru.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut ;

Bab pertama, pendahuluan, didalamnya berisi pikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang tercantum dalam bab ini merupakan titik pijak bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya. Secara keseluruhan bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah-istilah kunci, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tentang latar belakang kehidupan Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal serta pandangannya tentang manusia ideal. Setelah membaca bab kedua ini di harapkan dapat mengetahui faktor-faktor eksternal dan internal (politik, budaya, sosial) yang berpengaruh besar terhadap kedua tokoh tersebut dan dapat memahami konsepnya tentang manusia yang ideal yang di lihat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Abraham Maslow melihat manusia ideal dari

kacamata Psikologi , Sedangkan Muhammad Iqbal melihat manusia ideal dari kacamata tasawuf.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga, berisi tentang suatu metode untuk mencapai derajat manusia ideal pertama-tama diawali dengan konsep Abraham Maslow dengan pendekatan psikologi. Dan selanjutnya metode Muhammad Iqbal dengan pendekatan tasawuf. Di harapkan setelah membaca bab ini di peroleh suatu kejelasan tentang metode yang ditawarkan oleh oleh Abraham Maslow dan Muhammad Iqbal.

Bab keempat, penulis berusaha untuk membandingkan konsep pemikiran Abraham maslow tentang *self actualization* dengan konsep pemikiran Iqbal tentang *al-insan al-kamil*. Di harapkan setelah membaca bab ini dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan ke dua tokoh tersebut tentang manusia yang ideal.

Bab kelima, penutup, yang terdiri atas kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam skripsi ini dan saran-saran yang berisi himbauan dari penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

POKOK-POKOK PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW DAN MUHAMMAD IQBAL

A. Latar Belakang Kehidupan Abraham Maslow

Abraham Maslow (untuk selanjutnya penulis menggunakan Iqbal) di lahirkan di Brooklyn, New York, Amerika Serikat, pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigrasi kebangsaan Rusia.¹ Pada masa kanak-kanak Maslow dihadapkan pada kondisi yang kurang menguntungkan. Maslow merasakan suatu kesepian, yang ia sendiri, seperti jadi seorang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih.

Untuk mengatasi kesepian yang mendalam, Maslow mengatasinya dengan membaca buku di sebuah perpustakaan. Dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan mengharuskan ia bekerja pada perusahaan milik keluarganya.

Menginjak usia remaja, Maslow mulai gandrung pada karya-karya filsafat dan psikologi, seperti buku-buku Alfred North, Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jafferson, Abraham Lincoln, Plato, Freud, Erich Fromm, Adler dan lain-lain. Ia mulai memasuki bangku kuliah pada fakultas hukum di City College atas inisiatif ayahnya pada usia 18 tahun, usia yang sangat muda di zamannya. Namun, karena ia kurang

¹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002). H. 66.

berminat dalam bidang hukum, ia mengalami kesukaran, meskipun IQ yang di milikinya sangat tinggi. Akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke universitas Cornell.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun tidak lama kemudian ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin pada bidang psikologi ilmiah. Di universitas inilah ia menyelesaikan studinya sampai meraih gelar Doktor pada tahun 1930. Di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow ia menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual dan sifat kuasa pada kera. Ia amat mengagumi kehidupan kera yang sanggup menyelesaikan problem-problem yang di hadapinya. Maslow termasuk psikolog profesional yang banyak mengkaji masalah seksualitas dan penyimpangan-penyimpangannya. Karena baginya masalah seksualitas merupakan hal yang substansial dalam kajian tentang kehidupan manusia.²

Awalnya, Maslow sangat tertarik pada behaviorisme, namun setelah ia memeperdalam psikologi Freudian dan Gestalt, ketertarikannya pada behaviorisme mulai surut. Kehadiran anaknya yang pertama, menyadarkan Maslow akan kesalahan behaviorisme.

Dalam usianya yang ke tiga puluh, Maslow mendapat gelar Profesor psikologi di Brooklyin College. Di sini, Maslow banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh psikologi seperti, Adler, Karen Horney, Duth Benedict, Max Werthimer dan lain-lain. Maslow, banyak belajar pada tokoh-tokoh cendekiawan yang ia temui,

² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung : Uresco, 1991). h.28.

namun ia tidak mengikuti salah satu madzab (aliran) psikologi. Maslow dalam salah satu bukunya mengatakan,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 saya telah belajar di semua tokoh itu, karenanya saya tidak bisa di sebut pengikut Goldstein, pengikut Fromm, pengikut Adler atau yang lainnya. Saya tidak pernah menerima tawaran untuk bergabung dengan salah satu dari antara perhimpunan-perhimpunan yang bersifat sempit dan terkekang pada sesuatu aliran itu. Saya belajar dari mereka semua dan tak ingin menutup pintu-pintu saya.³

Dari hasil dialog dengan para tokoh inilah Maslow mulai membangun teori-teori psikologi humanistiknya.

New York, bagi Maslow merupakan kota fantatis yang menjadi pusat para tokoh-tokoh kenamaan. Mereka lari untuk menghindari kekejaman Hitler pada masa perang dunia II. Maslow menawarkan teori psikologi perdamaian untuk manusia di dunia. Sebuah teori komprehensif dari hasil ramuannya terhadap teori-teori Freudian, Neo Freudian, behaviorisme, Gestalt, sampai organismik yang mengacu pada teori anthropologi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada tanggal 7 Desember 1941, Maslow memutuskan untuk mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia, sebuah “psikologi bagi kehidupan yang damai”, berlandaskan fakta-fakta empirik yang dapat di terima oleh segenap bangsa manusia. Ia mulai membuat sintesis atas semua sudut pandang

³ Frank G. Goble, *Madzab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya (Yogyakarta : Kanisius, 1995). h. 30.

yang pernah dipelajarinya.⁴ seperti yang di ungkapkannya dalam sebuah jurnal psikologi berikut ini ;

Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia dari pada perang, purbasangka, dan kebencian. Saya ingin menjadikan ilmu sesuatu yang juga meliputi segala persoalan yang selama ini di geluti oleh orang-orang bukan ilmunan, yaitu agama, puisi, nilai-nilai, filsafat dan seni⁵

Pada tahun 1951-1981 ia memegang jabatan barunya sebagai kepala departement psikologi Universitas Brenders. Selama itu pula Maslow mempelopori gerakan psikologi humanistik di Amerika Serikat, yang ia proklamirkan sebagai psikologi madzab ketiga.⁶

Disebutkan bahwa termasuk pengaruh yang secara signifikan mewarnai pemikiran Maslow adalah pengalamannya dengan suku Indian Northen Blacfoot di Alberta, Canada. Maslow sempat melakukan penelitian dan hidup bersama mereka selama musim panas, atas biaya dewan riset ilmu-ilmu sosial (*The Sosial Science Reseach Council*). Dari hasil risetnya di kemukakan bahwa permusuhan dan sikap merusak berbeda-beda dalam taraf 0-100% di kalangan aneka peradaban primitif. Dia menyimpulkan bahwa sikap permusuhan adalah lebih merupakan buah peradaban dan bukan kodrat.⁷

⁴ *Ibid.*, h. 31.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Disebut 'madzab ketiga' sebagai kelanjutan aliran psikologi sebelumnya yakni, psikoanalisis, dan Behaviorisme.

⁷ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga*, h. 31.

Pada tanggal 18 Juli 1966 Maslow meraih prestasi yang cukup gemilang dengan terpilihnya ia sebagai President APA (*American Psychologi Assosiation*). Pada tahun itu pula ia mendapatkan penghargaan sebagai *humanist of the year* oleh *American Humanist Assosiation*. Di samping aktifitas tersebut Maslow juga bekerja sebagai editor di beberapa jurnal psikologi. Antara lain, jurnal psikologi humanistik dan jurnal psikologi transpersonal serta berperan sebagai editor ahli di berbagai media cetak berkala. Sampai pada akhir hayatnya pada tahun 1970. Ia banyak mendukung Essalen Institut di California dan kelompok lainnya yang bergerak dalam bidang *Human Potential Movement*.⁸

Di sepuluh tahun akhir hayatnya ia banyak menulis buku yang cukup terkenal. Antara lain, *Motivasion and Personality*, buku perdana yang memuat gagasan universalnya tentang psikologi humanistik, dari tahun 1950-an. *Toward Psychologi Of Being* (1964), *Religions, Values, Reach Experiences* (1964), *Eupsychian Management, A Journal* (Oktober 1965), *The Psychology Ofscience, A Reconnaissance* (1966), *A Theory Of Metamotivation: The Biological Recting Of The Value Life* (1967), *The Father Reach Of Human Nature* (1967).

⁸ Penempatan motivasi sebagai dasar teori psikologi pada dasarnya juga ada pada aliran-aliran psikologi sebelumnya. Seperti aliran Psikoanalisis freudian, yang menyatakan bahwa perbuatan dan perasaan manusia di tentukan oleh motivasi yang tidak di dasari. Lihat, Koren Horney, *New ways in Psichoanaysis* (New York : W. W. Norton), h. 18. Di akui sendiri oleh Maslow, bahwa teorinya tentang motivasi manusia adalah mengikuti tradisi William Jamesdan John Dewey yang di padu dengan unsurUnsur dinamis Freud, Fromm, Reich, Jung, dan Adler. Yang menghasilkan teori holistik dinamis, lihat, Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj. Nurul Iman, (Bandung : Pustaka Binaman Pressindo, 1993), Jilid I, h. 43.

B. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Iqbal

1. Sekitar kelahiran Muhammad Iqbal

Kebesaran nama Muhammad Iqbal (untuk selanjutnya penulis menggunakan Iqbal) tidak dapat diragukan lagi, khususnya bagi masyarakat Pakistan. Iqbal tidak hanya sebagai seorang filosof namun juga seorang penyair, ahli hukum, dan pemikir politik. Ia memperoleh perhatian sangat luar biasa, terbukti banyak penulis atau pun lembaga-lembaga yang mengkhususkan untuk megkaji pemikiran-pemikirannya secara mendalam dan juga tentag berbagai aspek yang berkaitan diri Iqbal.

Iqbal di lahirkan di Sialkot, Punjab (sekarang Pakistan), pada tanggal 9 November 1877,⁹ Tetapi ia sendiri mengaku lahir pada tanggal 2 Zul'qa'dat 1294 H / 1876 M.¹⁰ Dalam salah satu bait syairnya, Ia mengaku keturunan kasta Brahmana dari Kasymir.¹¹ Bunyi syairnya sebagai berikut :

⁹ Ada sedikit perbedaan informasi yang di temukan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal. Khalifat 'abd al Hakim mencatat kelahiran Iqbal pada tanggal 9 November 1877 M. Lihat, Khalifat 'abd al Hakim, *enaissance in Indo-Pakistan : Iqbal*, dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy (Jerman : Otto Horrossowitz, 1996), Vol. II. h. 1614*. Hal ini sama dengan catatan Hafeez malik. Lihat : Hafeez Malik dan Linda HLM. Malik, *I The Life of the Reat-Philosopher*, dalam Hafeez Malik (ed). Lihat juga, Iqbal, *Poet-Philosopher of Pakistan (New York- London : Colombia University Press, 1971).h. 3*. Munawar Muhammad, Annemarie Schimmel dan Parveen Syaukat Ali mencatat kelahiran Iqbal sama dengan yang di tulis oleh Hafeez Malik. Lihat : Munawar Muhammad, *Dimensions of Iqbal* (Lahore : Iqbal Academy Pakistan, 1986), h. 1. ; Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing (Leiden : E.J.Brill, 1963). h. 35*; Parveen Saukat Ali, *The Political Philosophy of Iqbal, (Lahore : Anorkali, 1978), h. 1*. Ia disebutkan juga lahir pada tanggal 22 Februari 1973. Lihat, : Schimmel, *Gabriel's Wing...*, versi ini sama dengan catatan 'Abdul Wahhab Azzam. Lihat dalam, Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 17. Rupa-rupanya, orang tua Iqbal tidak mementingkan pencatatan hari kelahiran anaknya.

¹⁰ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing...*, h. 35. Lihat juga Danusiri, *"Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996). h. 3.

¹¹ *Ibid.*,

Somath asal usulku
 Monat dan Lat, nasabku
 Kau, putra-putra Hasyim
 Simpulku, yang keturunan Brahmin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kakek Iqbal bernama Syekh Muhammad Rofiq, berasal dari daerah Lahore, Kashmir yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayah Iqbal bernama Syekh Nur Muhammad, beliau seorang sufi yang sangat zuhud. Demikian pula dengan ibunya, seorang wanita shalihah dan taqwa.¹²

Sejak masih kecil, Iqbal adalah anak yang sangat cerdas. Sejak masa kanak-kanak kecintaannya pada karya sastra sudah mulai nampak. Iqbal sangat di pengaruhi oleh ayah dan gurunya.

2. Pendidikan Iqbal

Pendidikan Iqbal di mulai di lingkungan keluarganya. Kemudian, ia di masukkan ke sebuah maktab (surau) untuk belajar Al-Qur'an.¹³ Pendidikan formal Iqbal di mulai di *Scotch Mission College* di Sialkot. Di sekolah ini, Iqbal mendapat bimbingan dari Maulawi Mir Hasan yang masih teman ayahnya.

Pada tahun 1895 ia pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang musyawarah, yakni pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih

¹² Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Ahmad Rafi'I Usman, (Bandung : Pustaka, 1985), h. 13.

¹³ *Ibid.*, h. 1647.

berkembang di India dan Pakistan hingga kini. Di kota ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya ia belajar filsafat di *Government College*.

Pada tahun 1897 Iqbal memperoleh gelar B.A., kemudian ia mengambil program M.A. dalam bidang filsafat. Pada saat itulah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold --- Orientalis Inggris yang terkenal --- yang mengajarkan filsafat Islam di *College* tersebut. Antara keduanya terjalin hubungan intim melebihi guru dengan murid, sebagaimana dalam kumpulan sajaknya *Bang-I Dara*.¹⁴

Pada tahun-tahun pertamanya di Lahore Iqbal banyak memperoleh wawasan baru bagi pelajaran dan pengalaman yang jauh dari pengawasan orang tua dan gurunya terdahulu. Iqbal merasakan kebebasan yang tak pernah ia kenal sebelumnya. Sebagai pemuda ia suka mencari kesenangan di jalan-jalan Lahore. Meskipun demikian ia memiliki kepekaan yang baik untuk dapat mengambil keuntungan dari para cendekiawan kota itu.

Atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold, pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan studinya di London. Iqbal mengambil jurusan filsafat Barat, khususnya filsafat moral pada *Trinity College, Cambridge*. Pada Universitas ini, Iqbal juga

¹⁴ Khalifat Abdul Halim, *Renaissance In Indo Pakistan (continued) : Iqbal*, dalam M.A. Syarif, (ed), “*A History of Muslim Philosophy*, Vol. II. (Weisbaden : Otto Harrassowitz, 1963), h. 1615. Lihat juga dalam, Hasymisyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama, 1999).h. 182.

mendapat bimbingan dari James Wand dan J.E. Mac Tegart, seorang neo Hegelian di mana pada saat itu guru Iqbal merangkap studi di perguruan *Lincoln's Inn London*.¹⁵

Iqbal kemudian melanjutkan studinya di Jerman, tepatnya di kota Munich dan Heidelberg. Di Jerman, Iqbal selain memperdalam filsafat, ia juga memperdalam sastra. Jerman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan pertumbuhan gagasannya. Pada akhirnya Iqbal berhasil meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) di Universitas Munich, dengan tesisnya yang berjudul, *The Development of Metaphysics In Persia*. Ketika tesisnya di terbitkan, ia mempersembahkan pada Thomas Arnold.¹⁶

Kenangan yang paling mengesankan di hati Iqbal adalah mengunjungi berbagai perpustakaan di antaranya, Cambridge, London, Berlin, serta sering mengadakan diskusi-diskusi dengan ilmuwan Barat, yang telah menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat mendalami karakter budaya bangsa Barat. Selama 1905-1908, Iqbal menetap di Eropa, yang sangat penting dalam mengembangkan pemikirannya. Baginya masa-masa itu lebih merupakan masa-masa persiapan ketimbang pemenuhan sehingga merupakan anugrah terbesar selama hidupnya di dunia ini.

Selain itu Iqbal banyak mengkaji kembali filsafat-filsafat pengetahuan budaya Barat, sehingga memberi kesan bahwa timbulnya segala kesulitan dan

¹⁵ Abdul Hadi W. M. (editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-syairnya*, (Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986), h. 4.

¹⁶ H.H. Bill Gram, *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, Terj. Djohan Efendi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982). h. 17.

pertentangan di sebabkan oleh sifat-sifat individualis yang menonjol dan berlebihan serta paham nasionalis yang sempit lagi picik.

Di samping memberi kuliah ia diangkat guru besar mata kuliah Bahasa Arab pada Universitas London. Menjelang kembali ke tanah airnya, ia di serahi jabatan sebagai ketua jurusan filsafat dan kesusastraan Inggris. Pada tahun 1923 Iqbal memperoleh gelar Sir dari pemerintahan Inggris.

Sepulang dari Eropa ia tidak banyak melakukan perjalanan, namun baru pada tahun 1928 ia mengadakan perjalanan ke India antara lain mengunjungi Madras, Myaare, Hydrabad, dan Aligarh. Dalam kunjungannya itu ia sering mengadakan ceramah Islam yang kemudian ceramah-ceramah itu di jadikan sebuah buku berjudul, *The Reconstruption of Religious Thought In Islam*.¹⁷

Memperhatikan kiprah Iqbal tampak selalu berhasil dengan sangat memuaskan, ketika di *Government College* Iqbal mendapatkan penghargaan tertinggi dua kali, medali emas, yaitu pada saat ia memperoleh gelar B.A. (*Bachelor of Art*) dan M.A. (*Master of Art*). Tiga tahun di Eropa ia meraih gelar formal : B.A. di bidang seni, advokad, dan doktor di bidang filsafat .Prestasi ini tentu dapat di pandang sebagai spektakuler dan sulit di cari tandingannya di abad modern ini.

3. Karier Iqbal

Selain sebagai seorang filosof, praktisi, Iqbal pun juga terkenal sebagai seorang penyair. Karya-karyanya sangat berkualitas, sehingga ia menjadi penyair bertaraf internasional. Universitas Tokyo di Jepang memberikan gelar Sir dan Doktor anumerta kepada Iqbal dalam bidang sastra. Pesan-pesan syairnya menyangkut aspek

kehidupan sehingga dapat di simpulkan bahwa tipe penyair Iqbal adalah sebagai pemimpin, guru dan pembaharu. Ketiga tipologi itu berpadu dalam diri Iqbal sebagai orang bijak.

Sebagai seorang praktisi, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang di jalannya dalam kehidupan, yaitu dalam bidang pendidikan, advokasi, dan politik. Iqbal tidak terlalu lama hidup dalam dunia pendidikan. Ia mengajar filsafat , sastra Arab dan sastra Inggris hanya selama satu tahun setengah.

Iqbal kemudian menekuni profesi advokad hingga pada tahun 1934, empat tahun menjelang ajal. Sebagai advokad, Iqbal amat berdisiplin. Ia tidak mendelegasikan perkaranya kepada orang lain. Ia tidak mau mengajukan atau mengundur-undur perkara. Ia melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan.¹⁹

Iqbal tidak hanya konsentrasi pada keadvokatan, melainkan juga dalam bidang politik. Dalam kancah kehidupan politik praktis, Iqbal berulang kali menduduki jabatan tertinggi di organisasi yang berada di dalamnya. Karier politiknya secara profesional pertama kali terjadi ketika ia menjadi anggota dewan legeslatif di Punjab antara tahun 1926-1930.²⁰ Ketika konferensi tahunan liga Muslim di Allahabad tanggal 29 Desember 1930, Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum muslimin mempunyai negara otonom,

¹⁷ Bernard Leyne, *Encyclopedia American*, Vol. 15. h. 367.

¹⁸ Danusiri, *Epistemologi ...*, h. 6.

¹⁹ *Ibid.*, h. 7.

²⁰ *Ibid.*, h. 8.

hal itu tidak bertentangan dengan persatuan umat Islam dan pan islamisme. Dengan pemikiran Iqbal tersebut, ia kemudian di juluki sebagai Bapak Pakistan.²¹ Dengan terbentuknya negara Pakistan, pertikaian antara umat Islam dan umat Hindu di India dapat di kurangi.

4. Latar belakang pemikiran Iqbal

Sebagai seorang penyair, praktisi dan filosof, Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan mencipta kepribadian dan pemikirannya. Pendidikan yang di mulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan akademis yang dipelajarinya merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian dan pemikirannya.

Pendidikan yang telah memberi semangat di dalam hati dan pikirannya adalah pendidikan yang di perolehnya di *Government College*, Lahore yaitu, sebuah lembaga yang di rintis oleh para pemikir, ahli hukum, para teolog dan Mujadid. Pendidikan yang di berikan lembaga tersebut tidak terlepas dari penanaman dan pemahaman nilai-nilai ruhani.²²

Di antara para mahasiswa lain, Iqbal lebih mampu mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun di antara unsur pokok yang ditanamkan dalam lembaga tersebut sebagai berikut;

²¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam ; Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975). h. 194.

²² Suyibno H. M. *Fercikan Kegeniusan DR. Muhammad Iqbal* (Jakarta : In tegrita press, 1985). h. 23.

Pertama, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Iqbal bukan merupakan suatu dogma, melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya dan rasa setianya terhadap rosulullah yang merupakan pemimpin umat Islam.

Kedua, Al Qur'an merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum Iqbal terhadap Al-Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain. Sehingga dalam mempelajari dan membaca Al Qur'an ia melakukan dengan sikap yang sangat khusuk dan dengan penghargaan yang besar. Al Qur'an bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

Ketiga, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego, ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi diri dan apabila perkembangan diri/ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang di katakan Iqbal merupakan esensi wujudnya.

Keempat, menjalankan ibadah sunah khususnya sholat tahajud bagi Iqbal dapat memberikan pikiran, ide dan cita-cita bagi jiwa.

Kelima, adalah syair Jalaluddin Rumi dalam masynawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal, terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputusasaan.²³

²³ H.H. Bill Gramm, *Iqbal Sekilas ...*, h. 23.

Kelima faktor tersebut secara tidak langsung menumbuhkan pengaruh terhadap kepribadian Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan yang di perolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam berfilsafat. Awal mulanya dari filsafatnya adalah keyakinannya yang teguh terhadap tauhid keesaan Ilahi. Dan Tuhan merupakan azas ruhaniah terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan manusia terhadap cita-citanya sendiri.

5. Karya-karya Iqbal

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang di gunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula seperti : bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi dan bahasa Inggris.

Berikut ini akan di rinci karya-karya Iqbal :

- a. *The Development of Metaphysics in Persia* adalah karya desertasinya yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku tersebut adalah deskripsi mengenai pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabsawar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan

bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam perang dunia pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap merupakan Zuroasterianisme.

- b. *Asrar-i Khudi* di terbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915. Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai predikat *al-insan al-kamil*.
- c. *Rumaz-I Bikhudi* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Bahasa Persia sebagaipengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai *al-insan al-kamil*. *al-insan al-kamil* harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika *al-insan al-kamil* hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti leksikal *Rumuz-I Bikhudi* adalah simbol peniadaan diri.
- d. *Payam-I Masyriq* (pesan dari Timur) menggunakan pengantar bahasa Persia. Buku ini terbit pada tahun 1923 d Lahore. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berpikir Timur. Dalam hal ini Islam, dan keliru cara berpikir Barat.
- e. *Bang-in Dara* terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang di gunakan dalam buku ini adalah bahasa urdu. Arti harfiah judul buku itu adalah Genta Lonceng. Secara keseluruhan buku ini di bagi tiga bagian. Bagian pertama buku ini bertemakan nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis

- f. *Zabur-I 'Ajam* (Taman Rahasia baru) terbit di Lahore pada tahun 1927. Bahasa pengantarnya adalah Persia. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep makrifat. Pengarang buku ini sinis terhadap konsep makrifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.
- g. Tulisan Iqbal terbesar dalam filsafat dalam bentuk prosa adalah *The Recontruction of Religious Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini yaitu ; (1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, (2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, (3) konsepsi tentang Tuhan dan makna sembayang, (4) tentang ego insani, kemerdekaan dan keabadiannya, (5) jiwa kebudayaan Islam, (6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan (7) bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, pasti ada sebagai kritik terhadap Hegel, filsuf besar idealisme Jerman.
- h. *Javid Nama* tertulis dalam bahasa Persia, terkecil pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan ruhani ke berbagai planet. Pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir buku ini berisi pesan-pesan kepada anaknya, Javid Nama dan generasi baru.
- i. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-I Syarq* mengandung arti leksikal apakah yang kau lakukan wahai rakyat Timur ? Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang perang di Ethiopia, Liga bangsa-bangsa, pesan matahari, kebijakan Musa, kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, kemiskinan, tokoh-tokoh bebas, rahasia-rahasia syari'at, dan nasehat untuk bangsa Arab.

- j. *Musafir* tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Inspirasi buku ini di dapat oleh pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afganistan. Di dalam buku ini pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al-Gaznawi Yamin al-Dawlat, Sinai perintis penyair tasawuf berbahasa Persia, Amin al-Dawlat putera Subuktikin, dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zhahir Syah, maupun kepada suku-suku bangsa Afganistan mengenai bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.
- k. *Bal-I Jibril* (Sayap Jibril) tertulis dalam bahasa Urdu. Buku-buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain : do'a di Masjid Kardofa, Mu'tamid Ibnu "Ibad dalam penjara, pohon kurma yang pertama yang di tanam oleh Abd al-Rahman al-Dakhil di Andalusia, Spanyol, do'a Thariq bin Ziad, ucapan selamat malaikat pada Adam ketika orang ini keluar dari surga, dan di makan Napoleon Bonaparte maupun Musolini.
- l. *Zarb-I Kalim* (pukulan Nabi Musa) terbit dalam bahasa Persia, yaitu yang bertema : kepada Allah, kepada Rosulullah, kepada umat manusia, dan kepada teman seperjalanan. Bagian bahasa Urdu berisi tentang majelis permusyawaratan Iblis dan dialog iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan iblis dan para pendukungnya adalah paham demokrasi ala Barat dan Komunisme.

BAB III

POKOK-POKOK PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW DAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MUHAMMAD IQBAL

A. Pokok-pokok Pemikiran Abraham Maslow

1. Teori tentang kebutuhan dasar manusia

Dalam melihat tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahwa tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu, menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya.

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain, yang menuntut untuk dipuaskan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
begitu seterusnya.¹ Teori ini tidak sama dengan menuruti hasrat dalam doktrin agama.

Maslow mendasarkan teori motivasi dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan ke arah kesempurnaan.² Dalam artian mewujudkan individu yang sempurna, sehat secara psikogis. Jelas sekali, terlihat perbedaan yang cukup jauh antara konsep kaum agamawan dengan Maslow tentang pemenuhan hasrat (nafsu).

¹ John C. Vogel, *Thinking about Psychology* (Chicago : Nelson Hall, 1986), h. 287. Dalam Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi : Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 70.

Bagi Maslow, setiap individu pasti memiliki keinginan untuk mencapai kesempurnaan (*self actualization*). Sedangkan dalam doktrin agama, menuruti hasrat merupakan penyebab segala penderitaan.

Dalam pandangan Maslow, manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atas naluriah.³ Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hierarkis dalam lima strata yang bersifat relatif, yakni ;

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis
- b. Kebutuhan akan keselamatan
- c. Kebutuhan akan rasa aman
- d. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang paling dasar --- kebutuhan fisiologis, akan muncul terlebih dahulu dan mendesak untuk dipenuhi. Misalnya, kebutuhan akan makanan, lebih mendesak untuk dipenuhi daripada kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini lebih mendesak dari pada kebutuhan akan cinta, dan seterusnya. Dalam pandangan Maslow, hierarki kebutuhan dasar di atas merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Dan dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, kita bisa melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-

² Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 162.

³ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. A. Supratinya (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h. 70.

kebutuhannya yang tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat.⁴ Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan di atas mungkin ada sebagian kecil orang yang kebutuhan dasarnya berbeda struktur hierarkisnya dibanding yang lain. Misalnya orang yang memiliki keyakinan tertentu akan memilih kelaparan daripada harus menghilangkan keyakinannya.⁵ Namun, pada umumnya kebutuhan lebih rendah pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang lebih tinggi.

Suatu hal yang perlu di tegaskan disini adalah bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar tidak hanya bersifat material, namun lebih dari itu adalah bersifat spiritual. Dengan kata lain, orang yang memiliki kesehatan mental yang prima akan mudah untuk terpuaskan dari kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. Karena kebutuhan dasar pada dasarnya adalah dimotivasi oleh motif kemunduran (*deficiency motivation*). Sementara individu yang sehat secara mental lebih dimotivasi oleh motif perkembangan (*growth motivation*). Individu yang mengalami penyakit mental akan sulit untuk merasa puas dan kebutuhan dasar, bahkan akan senantiasa merasa kurang.⁶

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis dan psikologis ini meliputi sifat-sifat sebagai berikut ; 1). Ketiadaanya menimbulkan penyakit. 2). Keberadaanya mencegah timbulnya penyakit. 3). Pemulihannya menyembuhkan

⁴ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung : Eresco, 1991), h. 119.

⁵ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga.....*, h. 81.

⁶ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj. Nurul Iman, (Bandung : Pustaka Binaan Pressindo, 1993), Jilid I, h. 88.

penyakit. 4). Dalam situasi-situasi tertentu yang sangat kompleks dan di mana individu bebas memilih. Individu yang kekurangan kebutuhan akan mengutamakan pemuasan kebutuhan ini dibandingkan jenis kepuasan yang lain. 5). Kebutuhan ini tidak aktif, lemah, atau secara sehat tidak terdapat pada orang yang sehat.⁷

a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (fa'ali).

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia, sehingga pemuasannya tidak dapat ditunda. Kebutuhan-kebutuhan dasar biologis ini, antara lain meliputi, kebutuhan makan, minum, oksigen, istirahat, aktif, keseimbangan temperatur, seks, dan stimulasi sensorik⁸. Kebutuhan-kebutuhan ini tentu akan mendesak untuk didahulukan pemuasannya dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Seseorang tidak akan beranjak pada kebutuhan lain, sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi.⁹

Sebagai contoh, orang yang sedang lapar, tidak akan terpengaruh dengan motivasi lain sebelum kebutuhan makannya terpuaskan. Ia tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas lain seperti belajar, bermain, bekerja, dan lain sebagainya. Dorongan motivasinya akan senantiasa tertuju pada kebutuhan akan makanan. Seseorang akan dapat melakukan tindakan apapun, bahkan yang tidak wajar sekalipun, untuk memenuhi kebutuhan makannya. Seperti yang terjadi Amerika

⁷ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga... ..*, h. 70.

⁸ Kebutuhan fisiologis ini dapat berkembang sebanyak-banyaknya sesuai dengan selera masing-masing individu. Lihat, Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, h. 44.

⁹ Dalam situasi-situasi tertentu kenyataan ini bisa berubah tergantung pada kondisi kejiwaan seseorang.

Selatan pada 1970, jatuhnya pesawat penumpang Peru di hutan belantara. Dalam kejadian itu, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, para penumpang yang selamat memakan daging penumpang lain yang telah meninggal. Dengan demikian, tidak dapat di ragukan lagi, kebutuhan fisiologis merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini, sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme, bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku seseorang adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow, konsep ini dapat hanya berlaku jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi. Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, seseorang individu akan menuntut kebutuhan lain yang lebih tinggi, begitu seterusnya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan keamanan (*need for self-security*), merupakan kebutuhan dasar kedua yang mendominasi pemuasan setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Yang di maksud dengan kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Pemahaman mengenai kebutuhan keselamatan secara jelas terlihat pada perilaku anak-anak. Karena anak-anak akan memberikan respon secara total terhadap kebutuhan akan keamanan. Seorang bayi, sebagai contoh, akan memberikan respon ketakutan apabila dia secara tiba-tiba mendengar suara keras atau cahaya yang sangat

menyilaukan. Tetapi sebagai pengalaman belajarnya, si bayi dikemudian hari akan memiliki persepsi bahwa suara keras atau cahaya yang menyilaukan itu bukan hal yang membahayakan, dan karenanya tak perlu di takuti. Dengan demikian, dari contoh tersebut kita bisa memperoleh gambaran bahwa, sungguh pun kebutuhan akan rasa aman itu merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralkan stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak mengalami kecelakaan, akibat dari kecelakaan ini si anak memiliki keinginan yang kuat untuk di lindungi dan diperhatikan.¹⁰

Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian, atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar, atau tidak konsisten pada diri. Orang tua akan secara cepat mendapatkan reaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman. Bahkan lebih jauh lagi, bagi seorang anak, kebebasan yang terbatas adalah lebih baik dari pada kebebasan yang tak terbatas.¹¹

Oleh karenanya, kehidupan keluarga yang harmonis dan normal adalah kebutuhanyang tidak dapat ditawar bagi seorang anak. Percekcokan, perceraian, ungkapan amarah, tekanan fisik, kematian adalah hal yang sangat menakutkan bagi anak. Hukuman-hukuman yang berwujud pukulan, amarah, kadang akan

¹⁰ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 121.

¹¹ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, h. 48.

mendatangkan kepanikan dan teror yang luar biasa pada seorang anak. Sehingga kita dapat merasakan, bahwa ada banyak hal yang dirasakan oleh seorang anak, dari pada sekedar rasa sakit yang menyimpannya secara fisik. Dari pengamatan terhadap perilaku anak atau mungkin pada orang dewasa yang demikian, dapat ditarik kesimpulan secara umum masyarakat kita lebih membutuhkan suasana yang tertib, teratur, taat hukum, dapat diramalkan, serasi, daripada suasana bebas, tidak dapat diatur, tidak disangka-sangka, dan segala sesuatu yang terjadi secara tidak normal.¹²

Pada orang-orang dewasa pun kebutuhan akan rasa aman itu nampak dan berpengaruh secara aktif. Usaha-usaha untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan kerja, penghasilan tetap atau membayar asuransi, merupakan contoh-contoh dari tingkah laku yang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman pada orang dewasa. Untuk sebagian, sistem-sistem kepercayaan agama dan filsafat bisa di tafsirkan demikian. Agama dan filsafat oleh sementara orang dianggap sebagai alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan dunianya. Dan dengan jalan menyatukan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau filsafat yang dianutnya, maka orang-orang akan merasa aman, pengekspresian lain dari kebutuhan akan rasa aman ini bisa muncul apabila individu-individu dihadapkan kepada keadaan-keadaan gawat seperti perang, gelombang kejahatan, kerusuhan, dan bencana-bencana alam.¹³

¹² *Ibid.*, h. 50.

¹³ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 122.

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan akan rasa amannya, ia akan beralih kepada kebutuhan berikutnya, yakni kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (*need for love and belongingness*), yang dapat dimengerti sebagai suatu dorongan di mana seorang individu berkeinginan untuk menjalin hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik yang ada dalam lingkungan keluarga maupun diluarnya. Terutama dorongan untuk memiliki tempat di tengah-tengah kelompoknya. Dorongan ini akan menekan sedemikian rupa, sehingga ia akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan perasaan saling mencintai dan memiliki itu, meskipun ketika ia dalam keadaan lapar ia menyepelkan rasa cinta ini.¹⁴

Seorang individu akan ditimpa perasaan keterasingan dan kesepian yang luar biasa ketika ia jauh dari keluarga, teman-teman, kelompok atau pasangan hidupnya. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang dalam perantauan. Dalam keadaan demikian ia terdorong untuk secepatnya mendapatkan relasi baru, atau masuk dalam kelompok yang telah ada di perantauannya, sampai ia mendapatkan perasaan saling cinta dan memiliki di antara mereka.¹⁵ Perasaan saling cinta dan memiliki sangat penting artinya bagi manusia, dalam membentuk suatu masyarakat yang ideal. Kesadaran manusia akan hal ini disebut dengan eksistensi sosial.

¹⁴ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga...*, h. 74.

¹⁵ *Ibid.* h. 75.

Maslow secara tegas menolak pandangan psikoanalisis Freud yang menjelaskan bahwa cinta dan afeksi itu pada hakekatnya berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda.¹⁶ Dalam pandangan Maslow, perasaan cinta dan memiliki tidak hanya didorong oleh kebutuhan seksualitas. Namun lebih banyak didorong oleh kebutuhan akan kasih sayang. Ia sepakat dengan definisi cinta yang dikemukakan Karl Roger, bahwa cinta adalah, “keadaan dimengerti secara mendalam dan menerima dengan sepenuh hati”. Freudian bagi Maslow telah terjebak pada kesalahan yang cukup serius ketika memahami perasaan cinta. Meskipun ia tidak sendirian, karena pemahaman semacam ini tidak menjadi keyakinan umum di lingkungan peradaban Barat. Bahkan diantara banyak teori yang dikemukakan oleh Freud, yang banyak di terima dan sangat besar pengaruhnya adalah teorinya bahwa “kelembutan hati adalah wujud dari dorongan seksualitas yang di hambat”.¹⁷ Maslow, beranggapan bahwa keadaan yang demikian ini disebabkan karena para psikolog hanya melihat sedikit dan memahami sedikit sekali tentang cinta.¹⁸

Kebutuhan akan rasa cinta adalah sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan akan rasa cinta seseorang terpenuhi atau terhambat maka akan dapat menimbulkan keadaan psikologis yang tidak sehat. Bagi Maslow, haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan.

¹⁶ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 123.

¹⁷ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga...*, h. 74.

¹⁸ *Ibid.*

Seperti halnya, seseorang yang kekurangan vitamin atau gizi, seseorang yang kekurangan rasa cinta akan menampilkan gejala yang sama.¹⁹

Selanjutnya, Maslow menegaskan bahwa cinta yang menunjuk kepada hubungan yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat saling percaya dan menghargai. *'take and give'* merupakan prasyarat untuk membina hubungan cinta kasih yang sehat. Tanpa adanya saling pengertian dan saling percaya hubungan cinta seseorang akan menjadi rapuh dan rusak. Hidup tanpa cinta, bagaikan tubuh tanpa cinta, penuh dengan kehampaan, kesepian, terasing seperti mayat hidup. Maslow pada akhirnya menyimpulkan, bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat relasi yang signifikan.²⁰ Maslow menambahkan dalam bukunya, “.....kita harus memahami cinta, kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian”.²¹

d. Kebutuhan akan harga diri.

Setelah kebutuhan akan cinta dan memiliki terpenuhi, kebutuhan mendasar berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian, kemandirian, dan kebebasan. Setiap individu ingin mengetahui atau yakin bahwa

¹⁹ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid. I. h. 54.

²⁰ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 124.

²¹ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga*, h. 76.

dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atau apa-apa yang dilakukannya.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada setiap individu akan menghasilkan sikap rasa percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya prestasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi daripada *prestise*, status atau keturunan.²³ Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan secara baik. Maslow

²² E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 124.

²³ *Ibid.* h. 125.

mendefinisikan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Misalnya saja, seseorang yang memiliki potensi sebagai penyair akan diliputi perasaan tidak puas tatkala belum menuliskan atau mengumandangkan bait-bait syairnya. Seorang musisi belum akan merasa tentram mengalunkan nada-nadanya.

Menurut Maslow aktualisasi diri tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Pandangan Maslow tentang aktualisasi diri identik dengan pandangan Sokrates tentang *arete*.

Bagi Sokrates untuk mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*) satu-satunya jalan hanya dengan menjalankan *arete* dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran. *Arete* di sini dapat diartikan sebagai perilaku utama yang terdapat pada seseorang. Misalnya, sebagai tukang kayu, ia mampu menghasilkan karyanya dengan sangat baik. Menurut Sokrates untuk berperilaku utama (*arete*) seseorang harus mempunyai pengetahuan. Muridnya yang bernama Plato dan Aristoteles juga mengakui *eudaimonia* sebagai tujuan tertinggi dalam hidup manusia.²⁴

²⁴ Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 154.

Bagi Sokrates, untuk mengetahui 'perilaku yang baik' tidaklah mudah, seperti mambalikkan tangan. Begitu pula, dengan Maslow, menurutnya, untuk mencapai aktualisasi diri terdapat banyak hambatan. Hambatan internal adalah ketidak tahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.

Hambatan eksternal bersumber dari lingkungan atau dari budaya masyarakat. Hambatan dari budaya masyarakat, selain berupa kecendrungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensinya. Mengenai hal ini kita bisa mengambil ilustrasi sebagai berikut. Di masyarakat terdapat streatif budaya mengenai bagaimana yang disebut jantan dan tidak jantan. Apabila masyarakat sangat menjunjung kejantanan maka oleh masyarakat tersebut sifat-sifat yang dianggap mencerminkan kejantanan, seperti sifat keras, kasar, dan berani, akan lebih dihargai. Sebaliknya sifat-sifat yang tidak mencerminkan kejantanan atau lebih mencerminkan kewanitaan, seperti sifat menahan diri, kehalusan, dan kelembutan, akan kurang dihargai. Akibatnya, di masyarakat tersebut yang akan muncul dominan adalah kekerasan, kekasaran, dan keberanian, sedangkan kesabaran, kehalusan, dan kelembutan akan menjadi lemah dan tak terungkapkan. Begitu pula dengan upaya aktualisasi diri. Masyarakat sering menekan pengungkapan sifat-sifat atau kebiasaan-kebiasaan yang spesifik dari para warganya yang, apabila terungkapkan, bisa mengantarkan mereka menuju aktualisasi diri.

Singkat kata, aktualisasi diri itu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjang . dan dalam kenyataannya, menurut keyakinan Maslow, tidak ada satupun

lingkungan masyarakat yang sepenuhnya menunjang atas upaya aktualisasi diri para warganya, meski tentunya ada beberapa masyarakat yang jauh lebih baik dan menunjang daripada masyarakat yang lainnya.²⁵ Hambatan terakhir atas upaya aktualisasi diri itu berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Seperti diketahui, proses-proses perkembangan menuju kematangan menuntut kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif. Kesemuanya itu jelas membutuhkan keberanian. Individu-individu yang kebutuhan akan rasa amannya terlalu kuat, pengambilan resiko, pembuatan kesalahan dan pelepasan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif, dan lebih memilih kebiasaan-kebiasaan yang tidak konstruktif dengan resiko mereka menutup peluang dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa pencapaian aktualisasi diri itu, juga menuntut kesediaan atau ketebukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru.²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Konsepsi *Metamotivation* atau *B-Values*.

Terdapat kesamaan antara teori psikologi humanistik dengan doktrin agama Islam yang meyakini bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan

²⁵ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 127.

²⁶ *Ibid.*

dirinya. Perkembangan yang baik sangat di tentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri.

Aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi yang disebut **metamotivation** atau **B-Values** (*being values*).²⁷ Di jelaskan lebih lanjut oleh Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motif pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan organismik yang disebabkan oleh 'kekurangan'. seperti, lapar, haus, takut dan lain sebagainya.

²⁷ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga...*, h. 24.

Tabel I

HIERARKI KEBUTUHAN MENURUT MASLOW²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AKTUALISASI DIRI

KEBUTUHAN UNTUK
TUMBUH (*BEING*)
VALUES/
METAMOTIVATION

KEBENARAN
KEBAIKAN
KEINDAHAN

SIFAT HIDUP
INDIVIDUALITAS
KESEMPURNAAN
SIFAT PENTING
KEADILANN
KETERTIBAN

KESEDERHANAAN
SIFAT KAYA

SIFAT PENUH PERMAINAN
SIFAT MENCUKUPI DIRI
SIFAT TANPA USAHA
SIFAT PENUH MAKNA

KEBUTUHAN
DASAR
(Kebutuhan
akibat kekurangan)

HARGA DIRI
PENGHARGAAN DARI ORANG LAIN

CINTA DAN RASA MEMILIKI DAN
DIMILIKI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERLINDUNGAN DAN RASA AMAN

FISIOLOGIS
UDARA, AIR, MAKAN, TEMPAT, TIDUR,
SEKS.

LINGKUNGAN EKSTERNAL
PRAKONDISI BAGI PEMUASAN KEBUTUHAN
KEMERDEKAAN, KEADILAN, KETERTIBAN,
TANTANGAN (*STIMULASI*)

²⁸ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga...*, h. 92.

Metamotivation seperti halnya *basic need* merupakan pembawaan manusia. Namun, metamotivation tidak bersifat hierarkis sebagaimana *basic need*. Jika metamotivation tidak terpenuhi atau terhambat akan mengakibatkan metapathologi. Metapathologi merupakan suatu keadaan jiwa yang sedang sakit, misalnya keputusan, rendah diri, egois, dan lain sebagainya.

Meski demikian, dalam kondisi tertentu individu yang tidak mengaktualisasikan diri juga dapat didorong oleh B-Values, utamanya ketika dalam kondisi-kondisi tertentu yang memaksa. Misalnya, adanya suatu krisis dalam masyarakat akan menyebabkan kita menunda pemuasan kebutuhan dasar dan dimotivasi. B-values, dengan cara mengorbankan diri. Akan tetapi, dalam situasi normal, hanya seorang individu yang mengaktualisasikan diri didorong oleh B-Values.

METAMOTIVATION

B – VALUE	METAPATOLOGY
Sifat menyeluruh (kesatuan, integrasi, kecenderungan ke arah kesatuan, sifat saling berhubungan, kesederhanaan, organisasi, struktur, dikotomi transendensi, ketertiban)	Disintegrasi
Kesempurnaan (keperluan, ketepatan, kesesuaian, sifat tak bisa dielakkan, keserasian, keadilan, keparipurnaan, sifat tidak boleh tidak)	Keputusan, tidak bisa bekerja apa-apa
Penyelesaian, (akhir, finalitas, keadilan, sudah selesai, pemenuhan, akhir dan tujuan akhir, takdir, nasib)	Ketidaklengkapan, keputusan, berhenti berjuang dan menanggulangi.
Keadilan (kejujuran, ketertiban, keteraturan, sifat tidak boleh tidak)	Kemarahan, sinisme, ketidakpercayaan, pelanggaran hukum, sama sekali mementingkan sendiri.

Sifat hidup, (proses, dinamis, spontanitas, mengatur diri sendiri, berfungsi secara penuh)	Mati, menjadi robot, merasa diri sendiri sama sekali ditentukan, kehilangan emosi dan semangat
Sifat kaya (diferensiasi, kompleksitas, kerumitan)	Depresi, kegelisahan, kehilangan tenaga, kelelahan, ketegangan, kecanggungan, kejanggalan, kekakuan.
Kesederhanaan (kejujuran, esensialitas, struktur dasar, hakiki)	Terlalu kompleks, kekacauan, kebingungan, kehilangan orientasi.
Keindahan, (kebenaran, bentuk, sifat hidup, kesederhanaan, sifat kaya, keseluruhan, kesempurnaan, penyelesaian, keunikan, kejujuran).	Kekasaran, kegelisahan, kehilangan selera, rasa suram.
Kebaikan (kebenaran, sifat disukai, sifat tidak boleh tidak, keadilan, kebajikan, kejujuran)	Kebencian, penolakan, kejiikan, kepercayaan hanya pada diri dan untuk diri.
Keunikan (sifat istimewa, individualitas, sifat tidak terbandingkan, sifat baru).	Kehilangan perasaan diri dan perasaan diri sendiri yang dapat berubah-ubah atau anonim.
Tanpa kesukaran (kesenangan, tanpa ketegangan, perjuangan, atau kesulitan, sifat anggun, sifat sempurna, sifat berfungsi secara indah)	Kacau balau, tidak menentu.
Penuh permainan (kesenangan, kegembiraan, hiburan, humor, sifat tanpa kesukaran)	Keseraman, depresi, kehilangan semangat, kesedihan paranoid, tidak jenaka.
Kebenaran, kejujuran, kenyataan (ketelanjangan, kesederhanaan, sifat kaya, sifat tidak boleh tidak, keindahan, sifat murni, bersih, tidak palsu, keparipurnaan, esensialitas)	Ketidakpercayaan, sinisme, skeptisme.
Merasa cukup (otonimi, independensi, sifat tidak membutuhkan orang lain, melebihi dirinya sendiri, agar menjadi dirinya sendiri, keterpisahan, sifat hidup menurut hukum-hukumnya sendiri)	Tanggung jawab dibebankan orang lain

Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat, namun tidak semuanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri, bahkan hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Hal ini di sebabkan, karena di dalam diri

manusia itu sendiri terdapat dua kekuatan yang saling tarik-menarik. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah, takut mengambil resiko, tergantung pada masa lalu, takut akan kemandirian dan lain sebagainya. Sementara kekuatan yang lain mengarah pada keunikan diri dan keutuhan diri serta kearah terwujudkannya seluruh potensi yang ada dalam diri, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.²⁹

Dalam proses pertumbuhannya manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choice*) yakni pilihan untuk maju (*progresive choice*) atau mundur (*regressive choice*), yang akan mengarahkan manusia menuju kemajuan atau kemunduran. Seperti pilihan untuk pertumbuhan atau keamanan, kemandirian atau ketergantungan, kematangan dan ketidakmatangan, kepercayaan atau sinisme, kebaikan atau kebencian, keramahan atau acuh tak acuh, keadilan atau pelanggaran hukum dan lain sebagainya.³⁰ Menurut Maslow, pertumbuhan dapat menyebabkan semacam kekaguman, ketakutan, perasaan lemah, ketidakmampuan dan lain-lain.³¹

Maslow meyakini bahwa kita sering takut terhadap pengembangan tertentu, kreativitas, dan sisi kebaikan kita. Menemukan kemampuan kita membawa rasa kesenangan, tetapi juga membawa rasa takut akan tugas-tugas dan pertanggungjawaban kita. Maslow menyebut ketakutan ini sebagai *janah complex*. Sebagai contoh, kaum wanita cenderung menutupi kelebihan dan potensi yang

²⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf...*, h. 85.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Paulus Budiharjo, E.D., *Mengenal Teori...*, h. 167.

dimilikinya karena perasaan takut terhadap penolakan lingkungan sosialnya yang cenderung menempatkan wanita dalam posisi **sub-ordinat**.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Karakteristik Aktualisasi Diri

Banyak anggapan bahwa konsepsi Maslow tentang aktualisasi diri adalah konsep yang mengada-ada, karena akan sulit menemukan individu yang mengaktualisasikan diri sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Maslow yang dianggap terlalu ideal.³³ Apalagi jika konsep aktualisasi diri Maslow ini dibandingkan dengan konsep aktualisasi diri Goldstein, teori Maslow jauh lebih rumit. Bagi Goldstein, aktualisasi diri merupakan satu-satunya motif yang dimiliki organisme. Pemenuhan kebutuhan pokok seperti rasa lapar, seks, prestasi dan lain-lain adalah wujud aktualisasi diri. Sementara Maslow belum memandang sebagai aktualisasi diri bahkan justru sebaliknya menganggapnya kebutuhan dasar dipengaruhi oleh motivasi rendah atau motivasi kemunduran (*deficiency motivation*). Sedangkan aktualisasi diri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id didorong oleh motivasi tingkat tinggi atau motivasi perkembangan (*growth motivation*).³⁴ Belum lagi Maslow memberikan syarat-syarat yang sangat ketat, sehingga tidak mudah untuk mencapai aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dari orang ke orang. Selain itu, aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa atau kegiatan-kegiatan yang artistik atau kreatif. Aktualisasi diri dapat diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas manusia yang

³² *Ibid.*

³³ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian...*, Jilid. II. h. 2.

manapun. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh metakebutuhan-metakebutuhan (*B-Values* atau *metamotivation*) yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang uni dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman atau ketegangan yang mengarah ke pertumbuhan dalam diri.

Aktualisasi diri memiliki beberapa ciri yang membedakan mereka dari orang-orang yang belum mencapai aktualisasi diri. Adapun karakteristik yang diungkapkan oleh Maslow tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan melihat realitas secara lebih efisien.

Mungkin ciri yang paling universal dan paling menonjol dari individu-individu yang mengaktualisasikan diri itu adalah kemampuan untuk mengamati realitas dengan cermat dan efisien, melihat realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan, kecemasan-kecemasan, strotipe-streotipe, optimisme yang salah atau pesimisme.³⁵ Karena persepsinya yang superior, individu-individu yang mengaktualisasikan diri (*self actualized*) dapat dengan mudah mendeteksi kepura-puraan dan ketidakjujuran pada diri orang lain. Maslow menyebutkan bahwa kemampuan mengamati secara efisien ini juga meliputi pengamatan terhadap bidang-bidang kehidupan lain seperti seni, musik, sains, politik, dan filsafat.³⁶ Dan dalam survei tak resmi, Maslow juga menemukan bahwa orang-orang yang

³⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog antara.....*, h. 109.

³⁵ Palus Budiharjo, *Mengenal Teori....*, h. 109.

³⁶ E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, h. 139.

mengaktualisasikan diri umumnya mampu meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang dengan tepat.

Individu yang mengaktualisasi diri memiliki keberanian yang mengesankan untuk melakukan eksperimen-eksperimen terhadap hal-hal yang bersifat baru. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika mereka merupakan individu-individu yang mengubah dunia. Kelebihan lainnya yang sangat mengagumkan adalah kerendahan hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya dan orang lain akan mampu mengajari mereka sesuatu.³⁷

Persepsi yang bebas dari segala hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu, dan pesimisme disebut dengan *being cognition* atau *B-cognition*. Ia merupakan bentuk pengamatan yang pasif dan reseptif. Maslow juga menyebutnya, “kesadaran tanpa hasrat”. *B-cognition* belaka tidaklah cukup. Sebagaimana dijelaskan oleh Maslow, ia dapat melahirkan toleransi yang cukup besar, penerimaan yang terlalu membabi buta, dan kehilangan selera. Oleh karena itu, individu yang mengaktualisasi diri melakukan persepsi dengan dua jalan ; secara kontemplatif (*B-cognition*) dan dengan penuh keyakinan. Jika kesadaran beralih menjadi persepsi jenis kedua, maka pengambilan keputusan, penilaian, pemutusan hukuman, perencanaan, dan tindakan menjadi mungkin.³⁸

b. Penerimaan terhadap diri sendiri, orang lain dan kodrat

³⁷ Frank G. Goble, *Madzab Ketiga...*, h. 53.

³⁸ *Ibid.* h. 52.

Dalam masyarakat seringkali kita jumpai beberapa individu yang terlihat mengalami suatu kecemasan yang ekstrem, perasaan malu yang luar biasa, kecil hati dan seringkali menyalahkan diri sendiri. Mereka merasa dalam dirinya terdapat kekurangan atau tidak sempurna. Misalnya saja mereka mengalami, cacat fisik, miskin tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal, terlalu pendek, terlalu gemuk dan lain sebagainya. Perasaan semacam ini seringkali dalam masyarakat di sebut dengan **minder**.

Bagi Maslow, individu yang sehat (*self actualized*) jauh dari perasaan minder. Hal ini dikarenakan mereka dapat menerima diri dan sifatnya sebagaimana adanya, tanpa sesal atau *su'udhan* (berburuk sangka kepada Allah) atau bahkan terlalu banyak memikirkannya. Mereka benar-benar dapat menerima setiap pemberian Tuhan, bahkan mensyukurinya. Apapun pemberian Tuhan, baik itu yang sifatnya mengenakan atau tidak mengenakan, mereka menerimanya dengan tanpa beban, tanpa keluhan, dan tanpa protes.³⁹

Tidak seperti kebanyakan orang, individu yang mengaktualisasi diri dapat menerima kelemahan jiwa dan dosa, kekurangan dan kejahatan sifat manusiawi tanpa menyangsikannya lagi. Seperti halnya, ketika kita memandang alam, kita tidak mengeluh jika air itu basah, atau tentang batu karena keras atau tentang api yang memiliki sifat membakar. Mata kita melihat apa adanya tanpa kritik, tanpa tuntutan apa-apa, tanpa mempersoalkan masalahnya dan menuntut kebalikannya.

³⁹ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid I. h. 10.

Penerimaan diri yang pertama dapat diungkapkan pada tingkat fisiologis. Mereka menerima sifat kebinatangan mereka. Mereka dapat tidur nyenyak dan menikmati kehidupan seksual tanpa hambatan-hambatan yang perlu.⁴⁰ Dengan kata lain, mereka yang mengaktualisasikan diri memiliki kesehatan yang prima.

Hal lain yang mengagumkan dalam diri individu yang mengaktualisasi diri adalah mereka memiliki toleransi yang tinggi, mereka menerima orang lain, dan semua umat manusia pada umumnya. Yang berarti bahwa mereka tidak memaksa untuk mengajarkan, menyuruh, apalagi mengendalikan. Mereka menyadari kelemahan-kelemahan dalam diri orang lain. Dan tidak merasa terancam oleh kekuatan-kekuatan orang lain.⁴¹

Menurut Maslow, yang berhubungan dengan sikap menerima diri sendiri dan orang lain adalah ; 1). Kurangnya pembelaan diri, pigmen dari sifat protektif atau pretensi. 2). Perasaan tidak menyukai sikap dibuat-buat dari orang lain, Bahasa kelompok tipu muslihat, kemunafikan, kedok muka dan persaingan mencoba mempengaruhi dengan cara-cara konvensional.

Semua ini tidak terdapat pada mereka. Karena mereka dapat hidup senang sekalipun dengan kekurangan mereka, yang akhirnya sama sekali tidak dianggap sebagai suatu kekurangan.⁴²

c. Spontansitas, kesederhanaan dan kewajaran

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori...*, h. 169.

⁴² Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid II. h. 10.

Individu yang mengaktualisasi diri memiliki perilaku, tindakan atau gagasannya yang dilakukan secara spontan., wajar serta tidak dibuat-buat. Mereka juga memiliki pola hidup sederhana dan membenci hidup yang bersifat materialis dan hedonis. Ketika ia menyadari bahwa sikapnya yang spontan, tidak konvensional, dan wajar tidak dikehendaki oleh lingkungan, atau bertentangan dengan apa yang secara konvensional berlaku pada masyarakatnya, maka ia akan cenderung menutupi, dan menahannya, hingga sikapnya terbatas pada impuls. Ia akan cenderung menerima apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya dengan lapang dada, meskipun dalam hati menertawakannya.⁴³

Namun, dalam kondisi dimana apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya sudah bertentangan dengan prinsip yang dianggap teramat penting, ia tidak segan-segan menentangnya. Karena kondisi dimana adat istiadat, kemunafikan, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak konsisten, membuat mereka seakan hidup sebagai orang asing dalam negara sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
d. Terpusat pada persoalan

Pada umumnya, individu yang mengaktualisasi diri disibukkan oleh persoalan diluar dirinya. Segala perilaku, pemikiran dan gagasannya terfokus pada persoalan-persoalan yang ia anggap penting dan menjadi tanggung jawabnya. Sehingga yang meliputi seluruh perilaku, pikiran dan gagasannya tidak lagi **ego** tetapi persoalan yang dihadapi. Umumnya persoalan ini tidak terkait dengan dirinya atau

⁴³ *Ibid.*, h. 12.

persoalan bagi mereka sendiri, namun berkaitan dengan misi yang diembannya atau menjadi tanggungjawabnya.⁴⁴

Orang yang mengaktualisasi diri tidak lagi berpikir pada apa yang terbaik bagi dirinya, namun pada suatu bangsa. Mereka bekerja untuk suatu nilai yang luas dan dalam kurun waktu yang panjang.⁴⁵

Pada umumnya mereka menjadi seorang filosof, yang memperhatikan masalah-masalah filsafat dan etika secara mendalam. Perhatiannya terhadap masalah-masalah filsafat dan etika ini menjadikan mereka memperoleh kepuasan batin sehingga tidak merisaukan hal-hal yang remeh.

e. Memisahkan diri : kebutuhan akan kesendirian

Pada umumnya individu yang mengaktualisasi diri cenderung memisahkan diri atau lebih menyukai kesendirian dan kesunyian diluar rata-rata orang. Hal ini terjadi karena mereka cenderung bertahan pada persepsinya mengenai situasi tertentu. Ia tidak bergantung atau terpengaruh oleh pikiran orang lain, namun hanya bersikukuh pada penafsiran yang ia anggap benar.⁴⁶

Bagi Maslow, ciri khas individu yang mengaktualisasikan diri memusatkan diri pada persoalan dari pada ego pribadi. Pemusatan pada persoalan, ternyata dapat menimbulkan dampak negatif, yakni, pelupa.⁴⁷ Banyak kita temui dalam biografi

⁴⁴ *Ibid.* h. 14.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid II. h. 15.

⁴⁷ *Ibid.* h. 16.

tokoh-tokoh besar khususnya dalam bidang saintis yang membuktikan kebenaran Maslow.

Sikapnya yang mengasingkan diri dari keramaian bisa jadi akan merenggangkan hubungannya dengan lingkungan, namun ia tidak akan memperdulikannya. Karena ia tidak akan goyah karena hujatan dan reaksi apapun dari orang lain. Ia bahkan merasa *adem ayem* (tenang dan tenteram) menghadapi ketidakramahan lingkungannya. Senantiasa menjaga martabatnya, meski dalam lingkungan atau situasi yang kurang terhormat.⁴⁸

Sifat otonomnya juga diwujudkan dengan cara pengambilan keputusan yang mandiri, tanpa di pengaruhi oleh kecendrungan apapun, atau oleh dorongan dari luar dirinya. Ia menjadi pengambil kebijakan dan bukan hanya menjalankan kebijakan orang lain. Serta mempertanggungjawabkan kebijakan itu. Kebanyakan orang tidak mampu membentuk atau memformulakan gagasan-gagasan dan pemikirannya, bahkan cenderung menyerahkan pada media massa, iklan, orang tua, dan segala macamnya untuk membentuk gagasannya. Sikap yang semacam ini sangat bertentangan dengan sikap orang yang mengaktualisasikan diri, bergerak sendiri, dan menentukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab.⁴⁹

f. Otonom ; kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan.

Ketika individu yang mengaktualisasikan diri, cenderung untuk menjauhi masyarakat maka secara otomatis individu tersebut memiliki kemandirian yang luar

⁴⁸ *Ibid.*. h. 16.

⁴⁹ *Ibid.*. h. 17.

biasa. Mereka sangat percaya terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Sehingga mereka dapat belajar atau bekerja di mana saja dan kapan saja., tanpa dibatasi oleh situasi dan kondisi yang mengelilinginya. Kemandirian ini juga berarti ketahanannya terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa perasaan frustrasi, apalagi sampai bunuh diri, meskipun hal ini sangat mungkin dilakukan orang pada umumnya.⁵⁰

g. Apresiasi yang senantiasa segar

Individu-individu yang mengaktualisasikan diri mempunyai kapasitas luar biasa. Mereka sangat menghargai hal-hal yang fundamental dalam kehidupan dengan rasa kagum, senang, heran dan bahkan dengan kegembiraan yang meluap-luap, meskipun membosankan bagi orang lain. Mereka tidak merasa bosan terhadap hal-hal yang pokok dalam kehidupan, meskipun sudah berulang-ulang ia melihatnya.

Individu yang semacam ini akan dapat merasakan keindahan terbitnya mentari di pagi hari, meskipun ribuan kali telah melihatnya. Ia akan merasakan keindahan mentari di pagi hari, sama seperti indahnya ketika ia menyaksikannya pertama kali. Terhadap pekerjaan yang rutin yang ia lakukan setiap harinya merasakan gairah yang sama sebagaimana ia mengawali pekerjaan itu. Demikian pula yang dirasakan oleh seorang suami terhadap istrinya, atau istri pada suaminya. Ia akan dapat melihat suami atau istrinya persis seperti ketika ia melihatnya pertama kali, meskipun usia perkawinannya telah berlangsung puluhan tahun lamanya.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.* h. 18.

⁵¹ *Ibid.* h. 19.

Seseorang yang tidak dapat mengapresiasi segala apa yang didapatkan, atau dimilikinya akan menjadikan manusia yang serakah dan mampu menjual harga diri dan kehormatan serta hak asasi manusia dengan sesuatu yang tidak berarti. Seseorang cenderung mengasihi dan mencintai serta menghargai orang tua, istri dan anak-anaknya, hanya setelah semuanya tiada (meninggal).⁵²

Hal ini, menurut Maslow juga berlaku pada kesehatan fisik, kebebasan politik, kesejahteraan ekonomi kita sering belajar menyadari nilainya setelah kita kehilangan itu semuanya. Teori yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Hans Kung dan C. Wilson, menunjukkan bahwa hidup akan sangat jauh berarti jika kita mampu menyadari berkah yang kita terima, sebagai mana yang dilakukan oleh orang yang mengaktualisasikan diri.⁵³

f. Pengalaman puncak

Pada umumnya individu yang mengaktualisasikan diri memiliki atau mengalami pengalaman puncak atau pengalaman mistik. Pengalaman puncak merupakan puncak kesadaran seseorang di mana ia merasakan menyatu dengan alam. Atau juga dapat dikatakan, bahwa pengalaman puncak adalah kesadaran akan kesatuan antara alam mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos. Pengalaman ini

⁵² *Ibid.* h. 18.

⁵³ *Ibid.* h. 20.

dapat diperoleh dari wujud kreativitas, pemahaman, penemuan atau perasaan menyatu dengan alam.⁵⁴

Menurut Maslow, bahwa pengalaman puncak tidak harus pengalaman keagamaan atau pengalaman spiritual, meskipun hal tersebut juga hal yang mungkin. Karena pengalaman ini bisa berangkat dari buku, musik, atau kegiatan-kegiatan yang bersifat intelektual. Di kala seseorang merasa tidak ada batas antara dirinya dengan alam sekitarnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh segenap gagasan dan perilakunya yang bebas dan tidak lagi di pengaruhi atau di batasi oleh lingkungan atau bahkan oleh dirinya sendiri, yang berupa kepentingan atau tendensi-tendensi tertentu yang dapat menghalangi, kebebasan berekspresi. Sikapnya yang demikian yang akan dapat menghantarkannya pada pengalaman puncak.⁵⁵

Maslow membedakan antara mereka yang telah mencapai puncak dengan mereka yang belum mencapai puncak. Bagi Maslow, hal ini merupakan perbedaan berdasarkan tingkatan dan perbedaan ini sangat penting. Individu yang mengaktualisasikan diri yang 'belum mencapai puncak' lebih cenderung bersifat praktis, efektif, mesomorf-mesomorf yang hidup di dunia dan maju pesat sekali. Sedangkan individu yang telah mencapai puncak hidup dalam kehidupan ; alam puisi, alam estetika, alam simbol, alam transenden, alam 'agama' yang bersifat mistik, pribadi, yang bukan merupakan lembaga, dan pengalaman sebagai tujuan. Maslow

⁵⁴ Meski pengalaman puncak merupakan salah satu karakter dari orang yang mengaktualisasikan diri, namun dalam kondisi tertentu individu yang tidak mengaktualisasikan diripun dapat mengalami pengalaman puncak.

⁵⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog antara...*, h. 95.

meramalkan bahwa perbedaan ini akan menjadi salah satu dari 'perbedaan kelas' yang karekterologis dan penting sekali, terutama penting bagi kehidupan sosial karena kelihatannya seakan-akan hanya orang yang mewujudkan diri yang sehat dan tidak memuncak yang mungkin menjadi orang-orang sosial yang memperbaiki dunia, politisi, pekerja sosial, pembaharu, pejuang, sedang para pencapai puncak yang sukar dimengerti, cenderung menulis syair, musik, falsafah dan agama.⁵⁶

i. kesadaran sosial

Kesadaran sosial ini oleh Alfred Alder diistilahkan dengan *gameinschaftsgefühl* (rasa bermasyarakat). Istilah yang dapat mewakili perasaan individu yang mengaktualisasikan diri. Sebagai manusia, ia memiliki rasa identifikasi, simpati, dan kasih sayang yang mendalam, meskipun terkadang ia merasa terganggu dengan kebiasaan, adat istiadat atau pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan prinsip yang diyakininya.⁵⁷

Yang cukup mengesankan yang terdapat dalam diri seorang yang mengaktualisasikan diri adalah mereka selalu diliputi oleh perasaan cinta kasih, perasaan iba dan pema'af pada setiap orang tanpa pandang bulu. Jarang sekali masyarakat memahami perasaan mereka yang mengaktualisasikan diri, sehingga tidak sedikit masyarakat yang mengucilkan, menyakiti dan menjauhinya.

Mereka terkadang merasakan seperti orang asing di negeri asing. Perasaan seperti ini ia rasakan karena ia menghabiskan waktunya untuk berkonsentrasi

⁵⁶ Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jilid II, h. 21.

terhadap pekerjaan atau permasalahan yang ia hadapi. Sehingga jarang sekali mengadakan komunikasi dengan masyarakat. Apalagi masyarakat belum tentu, 'nyambung' bila di ajak bicara tentang *high science*.

j. Hubungan interpersonal

Rasa cinta kasih yang dimiliki oleh mereka yang mengaktualisasikan diri membuat mereka memiliki hubungan yang lebih mendalam dan sangat interpersonal, tak heran, jika mereka mengaktualisasikan diri mengadakan hubungan persahabatan dalam jangka waktu yang lama. Yang menjadi sahabatnya hanyalah mereka yang memiliki visi dan misi yang sama serta memiliki karakteristik intelektual. Oleh karena itu, tak heran jika mereka memiliki sahabat yang hanya dapat dihitungkan dengan jari. Karena sulitnya mencari teman yang memiliki visi yang sama, mereka juga tidak memiliki banyak waktu untuk mencari sahabat.⁵⁸

k. Struktur watak demokratis

Dalam persahabatan, mereka yang mengaktualisasikan diri tidak membedakan SARA, pendidikan, keyakinan politik. Bahkan mereka tidak menyadari perbedaan ini. Tidak ada dalam kamus hidupnya untuk membedakan antara yang kaya dan yang miskin, yang pandai dan yang bodoh, yang normal maupun yang abnormal, semua sejajar dihadapannya. Oleh karenanya, ia tidak akan merasa risih untuk berhubungan dengan orang yang berbeda golongan maupun status sosial. Bahkan ia cenderung merendahkan hati dan berusaha mengambil pelajaran dari orang

⁵⁷ *Ibid.* h.22.

⁵⁸ *Ibid.* h. 23.

lain, juga berupaya memberikan pelajaran pada orang lain. Segala potensi dan kemampuan yang di miliki, baginya tidak berarti dibanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh banyak orang.⁵⁹

Individu yang mengaktualisasikan diri senantiasa menaruh hormat kepada semua orang tanpa kecuali. Penghormatan yang dilakukan semata-mata karena keluhuran manusiawi yang dimiliki oleh semua orang. Ia tidak memiliki kecenderungan meremehkan orang lain, meskipun terhadap seorang penjahat. Namun ia tetap memiliki kepekaan yang tinggi untuk dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Mereka tetap konsisten, tidak ambivalen atau bingung menghadapi watak dan karakter seseorang yang dihadapi.⁶⁰

l. membedakan antara cara dan tujuan

Seorang individu yang mengaktualisasikan diri terlihat jarang sekali --- atau bahkan tak pernah, mengalami kakalutan, kebingungan, sikap tidak konsisten atau konflik batin yang begitu umum di alami oleh kebanyakan orang. Mereka memiliki standar moral yang pasti.⁶¹

Seringkali kita jumpai dalam masyarakat, banyak sekali yang tidak dapat membedakan antara cara dan tujuan, khususnya dalam permasalahan agama. Oleh karena itu tak heran jika mereka tidak memiliki toleransi yang cukup besar dalam beragama. Lain halnya dengan individu-individu yang sedang mengaktualisasikan diri, yang secara tegas dapat membedakan antara cara dan tujuan. Pada umumnya

⁵⁹ *Ibid.* h. 25.

⁶⁰ *Ibid.*

mereka lebih mengedepankan pada tujuan daripada cara, dan cara itu pasti tunduk pada tujuan.⁶²

m. Rasa humor yang filosofis dan tidak menimbulkan permusuhan

Lelucon yang ada ditengah-tengah mesyarakat kita, seperti srimulat, ketoprak humor, pagelaran komedi dan lain sebagainya, seringkali memperlihatkan humor yang bersifat permusuhan (membuat orang tertawa dengan menyakiti orang lain) atau humor yang menunjukkan keunggulan (menertawakan kekurangan orang lain) atau humor yang membangkang pada otoritas (lelucon *oedipua* yang tidak lucu, atau bersifat mesum). Humor yang seperti ini yang tidak dianggap sebagai humor dan tidak lucu bagi individu yang mengaktualisasikan diri. Humor yang bersifat filosofis dan berfungsi memberikan suatu hikmah yang dianggap humor yang sebenarnya oleh mereka yang mengaktualisasikan diri.⁶³

Humor-humor mereka merupakan suatu pendidikan dalam bentuk yang lebih menyenangkan, sama dengan kiasan atau dongeng. Humor yang seperti ini biasanya memancing senyuman daripada tawa, lebih spontan daripada direncanakan dan sering tidak dapat diulang.

n. Kreativitas

Kreativitas merupakan ciri umum dari individu yang mengaktualisasikan diri. Setiap orang yang mengaktualisasikan diri menunjukkan sikap kreativitas yang

⁶¹ *Ibid.* h. 26.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

polos, sebagaimana yang terjadi pada anak kecil. Sehingga makna kreatif disini tidak harus mengubah lagu, menulis buku atau membuat sesuatu yang besar, namun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diwujudkan dengan kemampuannya membuat inovasi yang sederhana.⁶⁴

Ia melakukan kreativitasnya dengan tanpa tendensi apapun atau terpengaruh dari mana pun, namun semuanya dilakukan dengan penuh keluguan dan apa adanya. Pada umumnya kreativitas manusia, telah dibatasi atau dibentuk oleh lingkungannya. Sehingga kreativitasnya yang asli tidak dapat muncul. Namun pada sebagian orang, kreativitas ini kelihatan ditampilkan dalam segenap perilaku dan tindakannya, yang relatif spontan dan wajar. Spontanitas inilah yang telah dihambat sejak masa kanak-kanaknya, sehingga tidak dapat muncul. Yang muncul justru tindakan yang telah dipengaruhi dan dibentuk oleh sesuatu diluar dirinya.⁶⁵

o. Daya tahan terhadap kebudayaan

Karakter dasar yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri adalah independensinya yang luar biasa. Ia mampu bertahan pada pendirian dan keputusan-keputusannya dengan tanpa peduli terhadap lingkungannya. Ia adalah pengambil keputusan yang tegas dan tidak mudah goyah oleh berbagai kepentingan yang mempengaruhi. Ia juga tidak terpengaruh secara ekstrem oleh kebudayaan masyarakat di sekitarnya. Namun hal ini bukan berarti bahwa ia tidak dapat bergaul

⁶⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara...*, h. 99.

⁶⁵ *Ibid.* h. 100.

dengan lingkungan masyarakatnya. Namun tetap sebagaimana masyarakat pada umumnya. Hanya saja, ia tetap memiliki identitas yang jelas, berbeda dengan anggota masyarakat pada umumnya.⁶⁶

B. Pokok-pokok Pemikiran Muhammad Iqbal

1. Ego manusia

Konsep tentang hakikat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal, dan menjadi pondasi dari keseluruhan struktur pemikirannya. Masalah ini di bahas dalam karyanya yang di tulis dalam bahasa Persia dengan bentuk matsnawi berjudul, *Asrar-I Khudi*, kemudian dikembangkan dalam berbagai puisi dalam kumpulan ceramah yang kemudian di bukukan dalam judul, *The Reconstrucion of Religious Thought in Islam*.

Iqbal biasa menggunakan kata '*khudi*', untuk disepadankan dengan kata 'ego', '*self*', '*individuality*' dan '*personality*'. Mungkin Iqbal orang pertama yang mempergunakan kata *khudi* dalam pengertian di atas.⁶⁷

Dia banyak di salah pahami para cendekiawan muslim karena menggunakan term '*khudi*' untuk menjelaskan filsafat ke-dirian-nya. Memang, istilah '*khudi*' sendiri dalam literatur Urdu dan Parsi memang memiliki arti negatif, sifat mementingkan diri sendiri dan arogansi. Barangkali Iqbal mengalami kesulitan

⁶⁶ *Ibid.* h. 101.

⁶⁷ Abdul Haleem Hilal, *Sosial Philosity of Sir Muhammad Iqbal ; a Critical Study* (Delhi : Adam Publisher and Distributors, 1995). h. 80.

mencari satu ungkapan yang dapat menggambarkan 'a unique I'. Kreatif dan senantiasa bergerak maju sehingga 'khudi' terpaksa digunakan dengan memberi arti yang lebih positif.⁶⁸

Terlepas dari dari beberapa kesulitan dengan istilah tersebut, pilihan untuk tetap menggunakannya diakui Iqbal bukan 'tanpa dasar'. Menurutnya, ada beberapa bukti bahwa istilah 'khudi' di pergunakan dalam literatur Persia untuk menunjukkan pengertian tentang 'aku'.⁶⁹

Dalam pengantar *Asrar-I Khudi* Iqbal mengatakan, "kehidupan seluruhnya adalah individual. Dan kehidupan universal tidaklah memiliki wujud eksternal".⁷⁰ Menurut Iqbal, setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom, bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud, adalah ego.⁷¹ Materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah.⁷² "Dalam setiap atom bermukim kekuatan khudi", kata Iqbal.⁷³ Jadi, bisa dikatakan bahwa khudi adalah hakekat wujud yang merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan. Dalam *Bal-I Jibril* Iqbal menulis,

What is khudi ? the in most secret of life
What is khudi ? the awakening of creation
Eternity behind it, eternity before it, no limit behind it, no limit before it.
Following a long with the tide of the time

⁶⁸ A. Syafi, Ma'arif, *Peta Bumi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995).h. 70-1.

⁶⁹ Muhammad Iqbal, *Note on Nietzsche*, dalam *Thought and Reflections of Iqba*, ed. Syed Abdul Valid (Lahore : SH. Muhammad Ashraf, 1973). h. 238. Lihat juga dalam Ahmad Zuhri Hamdi, *Insan Kamil* (Tesis, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999)

⁷⁰ Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Ahmad Rafi' Usman (Bandung : Pustaka, 1985), h. 50.

⁷¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), h. 71.

⁷² *Ibid.* h. 106.

⁷³ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 118-19.

Enduring the suffering of its waves

*From eternity, it is involved in ceaseless struggle it assumed shape in the form of man.*⁷⁴

(Apakah khudi itu? Adalah rahasia terdalam dari hidup

Apakah khudi itu? Adalah kebangkitan cipta keabadian ada di belakang dan di depannya.

Tak ada batas di belakang dan di depannya

Mengalir bersama arus waktu

Menahan derita gelombangnya

Dari, keabadian, ia terlibat dalam perjuangan abadi

Ia adalah hakekat manusia)

Selain dalam *Bal-I Jibril*, Iqbal juga menulis dalam *Asrar Khudi* yang menjelaskan bahwa 'khudi' merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan kehidupan..

Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi

Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi

Di jelmakannya alam cita dan pikiran murni

Ratusan dan terlingkup dalam inti sarinya

.....

Apa guna wujudmu

Melainkan untuk mengembangkan dayamu?

Kalau kau perkuat dirimu dengan khudi

Kau akan pecahkan dunia sesuka khudimu

Jika engkau hnedak hidup, isilah dirimu dengan khudi

Apakah mati sebenarnya? melepaskan semua khudi

Kenapa berkhayal, itulah berpisahny roh dan tubuh

Bermukimlah dalam khudi, penaka yusuf

Majulah dari rebutan yang satu ke rebutan yang lain

Pikirkanlah khudimu dan jadilah orang beraksi

*Jadilah manusia Tuhan, kandunglah rahasia dalammu*⁷⁵

Dalam berfilsafat tentang khudi, sangat mungkin Iqbal menggunakan pemikiran para filosof Illuminasi Persia tentang hakekat wujud. Hanya saja Iqbal mengembangkan konsep 'wujud' tersebut ke dalam istilah 'khudi' agar tidak terjebak

⁷⁴ Hilal, *Sosial Philosophy ...*, h. 34.

dalam panteisme dan **pseudo-mistisisme**. Sebelum Iqbal menulis karyanya yang berjudul *The Recontruction of Religious Thought in Islam* atau yang karya-karyanya yang lain, Iqbal terlebih dahulu menulis sebuah disertasi yang berjudul, *Development of Metaphysics in Persia ; A Contribution to the History of Muslim Philosophy* pada tahun 1908. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan Iqbal tentang khudi sangatlah di pengaruhi oleh para filosof Islam Persia.

Bagi Iqbal, Tuhan (*ultimate-reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (*ultimate ego*) itulah ego – ego bermula.⁷⁶ Dunia dengan segala isinya, sejak dari gerakan mekanis dari apa yang kita namakan atom materi sampai pada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, adalah penjelmaan diri (*self revelation*) dari ‘Aku Yang Akbar’. Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan bunyi, di mana terdengar nada yang bertapak-tapak mininggi, nada ke-ego-an, yang akhirnya mencapai tingkat sempurnanya dalam manusia.⁷⁷

Menurut Iqbal ego mengalami suatu evolusi yang tidak terbatas. Ketakterbatasan ego bukan bukan bersifat aktual melainkan bersifat potensial (baru merupakan kemungkinan).⁷⁸ Di manakah posisi manusia sebagai suatu ego dibandingkan dengan ego lain ? Iqbal menjelaskan,

“.... ada tingkatan-tingkatan dalam mengekspresika keegoan melalui keseluruhan wujud. Keegoan secara bertahap mendaki dan mencapai puncak kesempurnaannya

⁷⁵ Iqbal, *Asrar-I Khudi*, h. 118-119.

⁷⁶ Bandingkan dengan konsep *wahdatul wujud* ibn Araby dan konsep cahayanya Suhrawardi al-Maqtul.

⁷⁷ Muhammad Iqbal, *The Recontruction ...*, h. 71-2.

⁷⁸ *Ibid.* h. 56.

dalam manusia inilah sebabnya mengapa Al-Qur'an mengatakan bahwa Ego Terakhir (Tuhan) berada lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri".⁷⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini memiliki kesamaan dengan filsafatnya Ibn Araby yang menjelaskan bahwasanya semua ciptaan merupakan wadah tajali Tuhan. Tingkatan terendah adalah tumbuhan yang hanya dapat menampilkan zat dan asma Tuhan, sedangkan hewan lebih tinggi lagi karena dapat menampilkan zat, asma, dan af'al Tuhan. Manusia menempati tingkatan yang tertinggi karena dapat menampilkan semua atribut-atribut ketuhanan, seperti, asma, af'al, sifat, dan zat Tuhan.⁸⁰

Jadi, bagi Iqbal sebagaimana pendapat Ibn Araby, ego manusia adalah puncak kesempurnaan ego dibandingkan dengan ego-ego lain. Sekalipun demikian, ego manusia tetap harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan dan keabadian. Keabadian pribadi, dalam pandangan Iqbal, bukan begitu saja menjadi milik manusia. Manusia hanyalah calon dari itu. Manusia sendiri yang harus meraihnya.⁸¹ Dengan demikian, ungkapan di atas juga bisa dipahami bahwa dalam upaya meraih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁹ Ibid., h. 72.

⁸⁰ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Araby*, Terj. Ahmad Syahid, M. Ag. (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), h. 57.

⁸¹ Iqbal memang meyakini imortalitas ego. Hal ini tercermin dalam salah satu bab, *The reconstruction, the Human — His Freedom and immortality*. Bagi Iqbal adalah tidak mungkin yang masa evolusinya berjuta-juta tahun akan terbuang begitu saja. Ego yang kuat akan tetap bertahan menghadapi ajal yang dalam pandangan Iqbal merupakan guncangan psikis yang dapat menghancurkan ego-ego yang lemah. Barzah adalah suatu keadaan, di mana ego menangkap kilatan-kilatan realitas baru dan bersiap diri terhadap realitas tersebut. Kebangkitan adalah kesempurnaan proses kehidupan dalam ego. Pandangan ini akhirnya membawa Iqbal kepada pendefinisian surga dan neraka. Surga, bagi Iqbal, bukanlah tempat, tetapi kenikmatan kemenangan terhadap kekuatan disintegrasi. Sementara, neraka adalah pengalaman kreatif yang mungkin akan membuat ego untuk menyadari dan menguatkan dirinya kembali untuk tumbuh semakin kokoh dan unik. Surga bukan tempat hiburan karena hidup tidak memiliki henti . setiap saat lahir kemegahan baru. Terlihat sekali pengaruh Rumi terhadap Iqbal terhadap proses evolusi wujud, Lihat dalam, Muhammad Iqbal, *The Reconstruction ...*, h.. 119-23.

kesempurnaan dan keabadiannya, manusia harus mengembangkan keseluruhan egonya atau totalitas dirinya, baik fisik atau indera, akal maupun intuisinya. Pengembangan salah satu aspek saja dengan meninggalkan aspek lain akan mengakibatkan manusia gagal meraih puncak kesempurnaannya. Hal ini disebabkan dalam diri *al-insan al-kamil*, pikir dan kerja, nalar dan intuisi menjadi satu secara harmonis⁸² Pandangan evolusioner Iqbal ini mengingatkan kita terhadap pandangan Rumi, sufi besar yang menjadi ‘guru spiritual’ Iqbal. Di dalam matsnawinya Rumi mengatakan,

“Setelah mengalami mati dari hidup anorganis, kita berkembang ke arah dunia tumbuh-tumbuhan. Setelah mati dari dunia tumbuh-tumbuhan, kita bangkit ke dunia hewan. Dan setelah meninggalkan dunia hewan, kita menjadi manusia. Jadi mengapa takut bahwa maut akan merendahkan kita ?Perubahan kemudian akan menjadikan kita malaikat. Dari malaikat kita akan bangkit dan menjadi apa yang tidak bisa di bayangkan oleh pikiran, kita akan masuk dalam keabadian seperti pada mula pertama. Bukankah kepada kita telah di katakan, “sekalian kita akan kembali kepadanya”.”⁸³

2. Jalan untuk mencapai *al-insan al-kamil*

Menurut Iqbal, untuk mencapai *al-insan al-kamil* haruslah dengan cara mensucikan ego dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat keutamaan. Setidaknya ada enam sifat utama menurut Iqbal sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan diri, di antaranya adalah ;

a. Keberanian dan menghindari rasa takut

⁸² Hilal, *Sosial Philosophy*...,h. 136.

⁸³ Ahmad Zainul Hamdi, *Insan Kamil* (Progam Tesis : Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surabaya, 1999), h. 76.

Dalam tradisi sufi terdapat istilah *khauf* yang berarti takut . Takut merupakan suatu keadaan jiwa (*al-hal*) yang di alami oleh seorang sufi ketika ia menapaki jalan spiritual. Yang di maksud takut oleh para sufi berbeda dengan definisi takut secara psikologis. Takut di sini memiliki pengertian positif, dalam hal ini, Syekh Abul Qosim al-Halim membedakan antara takut dalam pengertian positif dengan takut yang memiliki makna negatif.

“Ada dua jenis takut, yaitu gentar (rahbah) dan takut (Khasyyah) akan berlindung kepada Allah SWT.”⁸⁴

Takut dalam artian *rahbah* yang harus dihindari dan takut dalam artian *khasyyah* yang harus di tumbuhkan. Karena takut dalam artian *khasyyah* yang akan menimbulkan keberanian. sebagaimana diungkapkan Iqbal sendiri dalam *Asrar-I khudi*,

*Biarlah cinta membakar semua keraguan dan syak wasangka
Hanyalah kepada yang Esa kau tunduk agar kau menjadi singa.
Dharma bakti sang berani ialah Tuhan
Dan tak mau gentar
Singa-singa Allah tak kenal jalan hidup srigala kesasar⁸⁵*

Keberaniannya mengkritik baik ilmuwan muslim ataupun non muslim lewat berbagai ceramahnya dan syair-syairnya yang di tulisnya, membuktikan bahwa sifat berani memang melekat pada diri Iqbal. Syairnya yang berjudul “Intan dan Batu Arang” melukiskan bahwa batu arang yang hitam selalu dirundung malang. Arang mengadu kepada intan, mengatakan kalau dirinya berasal dari barang yang lunak,

⁸⁴ Syekh al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalah al-Qusyairiyyah* (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), h. 124.

⁸⁵ Iqbal, *Asrar Khudi*, h. 37.

kemampuan yang dimiliki adalah dapat memberi penerang perabot pemasak meski hanya sesaat. Setelah itu, terbakar lebur luluh tak berguna dan diinjak-injak manusia sehingga eksistensinya hilang sama sekali. Akan tetapi, tanggapan intan sungguh mengejutkan dan membuat gairah hidup kembali kepada sang Arang. Kata intan selanjutnya ;

*“ wahai teman yang bijaksana, jawab intan
tanah hitam, jika membatu makin tinggilah mutunya
sesudah berjuang dengan lingkungannya sendiri
dia menjadi matang tumbuh keras laksana batu
inilah sifat-sifatnya yang memberikan sinar padaku
dan mengisi wujudku dengan cahaya
oleh sebab wujudmu belum masak,
kau menjadi hina terlempar
karena tubuhmu lunak kau dibakar orang
Jauhilah duka dan musuh hati
Jadilah lewat penaka batu, jadilah intan
Siapa saja kuat berusaha dan padu menjamah
Kedua dunia ini disinari olehnya
Sekelumit tanah ialah asal batu hitam
Yang menjelma kepalanya di kabah
Nilai lebih tinggi dari sinai
Dia di cium oleh yang berdosa dan suci⁸⁶*

Dalam Syairnya yang lain, yakni *Syair Rumuz-I Bekhudi*, Iqbal tidak mau berkompromi dengan takut sebagai pola penggerak tingkah laku.⁸⁷

*Menjilat, khianat, hasad, dan tipu muslihat
Semua bresumber pada rasa takut*

⁸⁶ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996),h. 113. Lihat juga dalam Muhammad Iqbal, *The Secret of Self*, Terj. R.A. Nicholson (Lahore : Shaikh Muhammad Ashraf Kasmiri Bazar, 1979), h. 5.

⁸⁷ K.G. Sayidan, *Percikan Filsafat Mengenai Pendidikan* (Bandung : C.J. Diponegoro, 1981), h. 157.

*Segala kejahatan yang tersembunyi
Dan bersangkar dalam hati
Baik-baiklah kau catat !*

*Semua bermula dari rasa takut*⁸⁸

b. Toleransi dan melarang sukuisme berlebihan

Iqbal secara tegas menolak paham asketis, yang menjauhi keramaian dan lebih memilih hidup di dalam gua ataupun dalam hutan. Menurut Iqbal ego akan kuat bila bersatu dengan ego-ego lain. Toleransi tidak datang dengan karena lemah pribadi kemudian bersikap baik kepada penguasa atau atasan agar tidak menindasnya (penjilat). Toleransi justru timbul dari pribadi yang kuat dan teguh dalam keyakinan agama. Berikut ini pernyataannya yang mengarah kepada hidup toleransi ;

*This Wrong to utter a bad word
The infidel as well as the faithfull are god's creation
Humanity consist in Respent for man
So Acquaint thy self with the dignity of man
The man of love takes his guidance from god
And is kind the infidel anf the faithful a like*⁸⁹
*(Amatlah salah menyatakan kaia yang buruk
kafir dan mukmin sama-sama ciptaan Tuhan
kemanusiaan berarti menghormati manusia
maka tumbuhkan dalam dirimu kejayaan insan
Hamba yang berisyq mencari taufik dari Tuhan
Dia ramah kepada orang kafir dan yang beriman)*

Jadi toleransi ini menyebabkan kesamaan hak antara muslim dan kafir dalam hidup di bumi ini tanpa membedakan keluarganya sukunya, atau bagsanya. Konsekuensinya, sikap itu membanggakan keturunan merupakan kejahatan di mata Iqbal.

⁸⁸ *Ibid.* h. 127.

⁸⁹ Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar dalam Membangun Kembali Pimikiran dalam Islam*, Terj. Ali Audah, et.al. (Jakarta : Tinta Mas, 1982), h. 23.

*To be proud of ancestry is a mistake
 Ancestry relates to body, a body is ephemeral
 One community has different basis
 The secret of which is in our heart⁹⁰
 (Menyombongkan nenek moyang adalah suatu kejahatan
 Leluhur hanya mengenai tubuh, tubuh adalah fana
 Millat kata berlainan dasarnya
 Rahasia terpendam dalam hati sanubari kita)*

c. Kasbi Halal dan Tidak Meminta-minta

Sebagai seorang filosof eksistensialisme, Iqbal memang sangat menekankan otentisitas dalam menjalani kehidupan. Pikiran Iqbal ini mengikat kita kepada Nietzsche. Dalam bukunya, *Thus Spoke Zarathustra* yang dikutipnya kembali dalam *Ecce Homo*, Nietzsche mengatakan,

“Kalian berkata bahwa kalian mempercayai Zarathustra? Tapi apa pentingnya Zarathustra? kalian adalah orang-orang yang percaya kepadaku, tapi apa pentingnya seluruh orang yang percaya? kalian belum lagi mencari diri kalian sendiri ketika kalian temukan aku. Demekianlah seluruh orang yang percaya, karena itu seluruh kepercayaan kecil artinya. Kini aku minta kalian melepaskan aku dan menemukan diri kalian sendiri? dan hanya hatiku kalian semua telah menyangkal aku. Maka aku akan kembali pada kalian.”⁹¹

Sebagai seorang eksistensialis sudah barang tentu Iqbal menentang kepercayaan yang bersifat taqlid buta dan ketergantungan pada orang lain. Iqbal juga sangat membenci orang yang bangga dengan harta warisan, karena tidak memiliki semangat kemandirian.

*Be ashamed if you want to inherit a diamond from your fore bears
 This can not give the pleasure that is in not quarrying diamond
 Get from your own dust the fine that is not visible*

⁹⁰ Iqbal, *The Reconstruction...*, h. 45.

⁹¹ Nietzsche, *Ecce Homo*; *Lihatlah Dia*, Terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7.

Because the light of others is not worth having.⁹²

(haruslah kau malu mewarisi intan dari leluhurmumu

Itu tak mungkin memberi kesenangan padamu dalam usaha memburunya

Nyalakan dirimu kilauan api dari abumu sendiri

Sebab tidak ada manfa'atnya memperoleh sinar dari kecermerlangan orang lain

Menerima harta warisan saja dianggap mencoreng kebaikan pribadi, apalagi meminta-minta ? Dalam ajaran Islam melarang umatnya menjadi pengemis. Sebaliknya, memerintahkan agar muslim menjadi khalifah. Himbauan Iqbal berikut patut untuk disimak :

By asking, poverty is made object

By, begging, the beggar is made poor

Asking disintegrates the self

And deprives of illumination the Sinai-bush of the self

Do not scatter thy handful of dust

Like the moon, scope food thine own side ?

Albeit thou art poor and wretched

And over whom I med by affliction

Seek not water from the fountain of the sun

*Lest thou be put to shame before the prophet.*⁹³

(Oleh pohon dan pinta, kau kian merangkak merana

meminta-minta menjadikan kian hina

Oleh meminta-minta kian turunlah nilai pribadi

Dan sruamlah sinar pribadimu

Janganlah pancarkan setumpuk abumu ditangan

Bagaikan bulan, koreklah makanan di pinggangmu sendiri

Meski kau miskin dan merana, di liputibencana

Janganlah terima rotimu sehari dari sumber matahari

Agar janganlah kau kelak dimalukan di depan nabi

⁹² Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran dalam Islam*, h. XXIII.

⁹³ Iqbal, *Asrar-i Khudi*, h. 22-3.

d. Kerja Kreatif dan Orsinil

Masalah ini erat hubungannya dengan kasbi halal, keduanya sulit di buat urutan. Kerja kreatif dulu lalu kasbi halal atau sebaliknya. Prinsip kasbi halal adalah memperoleh cinta dan pikiran oleh usaha dan tenaga sendiri, identik dengan kerja orsinil. Keduanya berjalan seirama. Maksud yang terkandung selanjutnya adalah melarang meniru ciptaan orang lain tanpa ada perkembangan sama sekali. ‘Meniru’ tidak hanya setaraf dengan binatang, tetapi di kategorikan kafir dan zindik. Suatu karakter hidup yang harus di tinggalkan oleh setiap muslim. Inilah seruan Iqbal,

*Demean not thy personality by imitation
Guart it, as it a price less jewel
One who does not puses creative power
To us is rought on infidel and heretic
(Jangan hinakan pribadi mu dengan tiruan
jagalah padanya laksana pribadi mu intan tak ternilai
setiap orangyang tidak kuasai mencipta
ia orang yang tidak beriman dan zidiq belaka⁹⁴*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Cinta dan menjauhi sikap memperbudak

Menurut Iqbal, setiap muslim haruslah diliputi selalu oleh perasaan cinta. Dalam bukunya Abdul Haleem Hilal, Iqbal mema'nai cinta bagi individu sebagai, “*The assimilation and absorption of the qualites prominent in the beloved. (suatu perpaduan dan penyerapan dari kualitas utama di dalam orang yang dicintai).* Pemakna'an cinta seperti ini bukanlah tanpa alasan. Sejak awal, Iqbal menentang

⁹⁴ Danusiri, *Epistemologi ...*, h. 118.

keras panteisme. Percintaan makhluk dengan sang Khaliq bukan pada akhirnya eksistensi hamba fana dalam wujud Allah bagaikan setetes air yang lenyap dalam keluasan samudra, tapi justru untuk lebih menguatkan pribadi. “Tujuan religius dan moral manusia ialah untuk memantapkan pribadinya, bikannya untuk membuatnya menjadi fana’.”⁹⁵

Pemahaman Iqbal tentang cinta sangat kontradiktif dengan para pendahulunya, yakni tokoh-tokoh sufi. Bagi seorang sufi, kecintaan hamba kepada Tuhannya haruslah dapat menghilangkan eksistensi agar dapat fana dalam wujud Allah. sebagaimana yang di ungkapkan Jalaluddin al-Rumi,

“Tiada seorang pun akan dapat menemukan jalan menuju istana kemegahan hingga ia fana. Jika kau hendak mencari kami, carilah di dekat sang khaliq. Karena kami adalah kulit yang telah sirna dan menjadi nyata di sisi-Nya. Masuklah ke dalam taman kefana’an dan lihatlah firdaus dari firdaus bersemayam dalam keabadian rohmu. Sifat-sifatnya telah meniadakan sifat-sifatku, Dia memberiku kesucian dan sifat-sifat”.

.....

“..... Mereka lari dari kedirian menuju peniadaan diri, kemabukan dan kekosongan, oh manusia yang di tunjuki ! Sungguh peniadaan diri adalah tujuan dari perjalanan, karea ia tiada lain kecuali kedirian. Aku telah menjadi tanpa rasa, aku telah jatuh dalam peniadaan diri --- dalam peniadaan diri mutlak, betapa senangnya aku bersama Diri. Aku akan datang pada diriku sendiri dengan kesirnaan dan menjaga tanpa diri. Aku benar-benar berada di luar panca indra dan keempat unsur.”⁹⁶

Cinta yang di idealkan oleh Iqbal adalah cinta yang tidak membuat mabuk dan mengisolir dari keramaian seperti yang ia tulis di bawah ini,

*When the self is made strong by love
Its power rules the whole word
The heavenly sage who adorned the shug with star*

⁹⁵ Azzam, *Filsafat dan puisi Iqbal*, h. 50.

⁹⁶ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sufi*, (Jakarta : Qalam, 2000), h. 211.

*Flucked these buds from the bough of the self
 Its hand becomes God's hand
 The moon is split by its fingers
 It is the arbitrator in all the quarrels of the world.*⁹⁷

(bila pribadi di perkuat dengan cinta
 tenaganya menguasai dunia semesta
 langit menguasai angkasa dengan bintang-bintang
 tangannya menjadi tangan Tuhan
 Bulan pecah oleh jari-jemarinya
 Dialah peleraai dalam semua sengketa dunia)

Seseorang yang tidak memiliki cinta, layak mendapat sebutan kafir menurut

Iqbal. Sebagaimana puisinya di bawah ini,

Hiasilah dirimu dengan cinta
 Hormatilah dan jayakan dengan cinta
 Tabiat seorang muslim di liputi cinta kasih
 Muslim yang tak bercinta menjadi kafir.⁹⁸

Kebalikan cinta adalah sikap memperbudak, sebab sikap ini jelas-jelas di
 timbulkan oleh rasa tidak mengenal cinta kasih. Dalam sejarah kemanusiaan
 perbudakan merupakan perbuatan keji. Islam melarang perlakuan semena-mena
 terhadap sesama manusia. Iqbal menentang perbudakan dan memperteguh pribadi
 menuju *al-insan al-kamil*.

*In slavery the heart is kiled in the body
 In slavery the soul becomes a burden to the body
 In slavery the community has different basis
 This one and that one quarell with that one and this one*⁹⁹
 (Dalam perbudakan hati mampus dalam tubuh
 dalam perbudakan roh menjadi beban kepala tubuh
 dalam perbudakan masyarakat berpecah belah
 yang ini dan itu bertikai pangkai dengan itu dan ini).

⁹⁷ Danusiri, *Epistemologi ...*, h. 119.

⁹⁸ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 82.

⁹⁹ Iqbal, *Membangun Kembali ...*, ed. Ali Audah, et.al., h. 27.

f. Shalat dan Latihan diri

Shalat diambil dari kata '*washlat*' yang berarti pelekatan. Yang di maksud dengan pelekatan disini adalah kedekatan antara pecinta dan yang dicintai.¹⁰⁰

Pengertian sholat di atas merupakan pengertian menurut literatur kesufian. Ternyata pemahaman Iqbal sama dengan pemahaman para sufi dalam memahami shalat. Bagi Iqbal shalat tidak sekedar melakukan gerak tubuh semata, melainkan shalat merupakan sarana yang paling tepat untuk mencapai hubungan mesra dengan sang pencipta.¹⁰¹

Shalat merupakan cara khusus dan efisien untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Cara inilah baginya akan berakhir dengan penyerahan ruhani. Shalat dalam tingkatannya yang paling tinggi melebihi daripada hanya sekedar renungan, sebab dalamnya terdapat kekuatan yang tidak di kenal oleh pikiran murni. Karena itu, ia membantah pencerahan hanya bersifat *auto sugesti* atau dengan kata lain halusinasi dari kesadarannya yang isi sebenarnya adalah kosong tetapi memberi kekuatan baru dan membentuk kepribadian manusia.¹⁰²

Hubungan intim dengan Tuhan akan lebih mudah dicapai bila dikerjakan berjama'ah, sebab jama'ah merupakan himpunan orang yang di jiwai oleh cita-cita yang sama, memusatkan diri pada suatu objek tunggal serta membuka batin mereka bagi berlangsungnya suatu simpul yang tunggal. Disamping itu, berjama'ah

¹⁰⁰ Syekh Ibrahim Gazur I-ilahi, *Al-Hallaj : Ana al-Haqq*, Terj. Bandaharu dan Joebour Ajoeb, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 87.

¹⁰¹ Iqbal, *The Reconstrution ...*, h. 61.

¹⁰² *Ibid.*, h. 90.

menimbulkan gelora emosi dan meningkatkan kemauan sampai pada suatu tingkat yang tidak dapat dikenal dalam sendirian.¹⁰³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Iqbal, shalat dilakukan tidak hanya untuk menjalankan perintah Tuhan semata, melainkan sebagai refleksi kerinduan batin manusia untuk mendapatkan jawaban alam semesta ini. Setelah itu, ia menjadi sadar dan menemukan dirinya sebagai faktor dinamik dalam alam semesta. Karena itu, shalat mempunyai hubungan erat dengan cinta, sebab kerinduan (yang ada dalam shalat) adalah didorong oleh cinta. Salah satu efek sholat sebagai faktor dinamik alam dan sebagian efek cinta adalah pendorong penciptaan. Hasil penciptaan dapat menambah frekuensi dinamik alam semesta. Jadi, shalat bukanlah merupakan ritual belaka bukan pula kekuatan destruktif. Wajar jika Iqbal menganalogkan sholat sebagai penaka pisau tajam yang membunuh dosa, kekerasan dan noda.¹⁰⁴

Selain sholat, Iqbal Iqbal juga menekankan pentingnya latihan diri guna mencapai kesempurnaan. Iqbal membagi latihan diri menjadi tiga tingkatan yaitu, taat pada hukum Islam, menguasai diri, dan niyabat Illahi wakil Tuhan di bumi.

Gambaran taat laksana seekor unta yang bekerja keras membanting tulang mengarungi padang pasir sembari membawa penumpang, barang, dan ranjang dengan rasa selalu senang, khitmat, istiqlal dan sabar. Khitmat di artikan kebijaksanaan dalam bertindak. Nikmat adalah kerja keras, istiqlal artinya kuat dan terpadu tak

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.* h. 92.

tertundukkan oleh siapapun. Sabar bagi Iqbal, laksana unta yang mengarungi gurun pasir nan luas hingga setiap semak mengetahui bekas kakinya.¹⁰⁵ Dia jarang tidur, sedikit makan, tetapi senantiasa kerja keras. Sabar demikian berarti sabar menjalankan tugas di sertai menjauhi segala larangan dari majikannya, meskipun harus kurang tidur, menahan lapar dan haus, cuaca yang menyengat di siang hari dan dingin yang menusuk di malam hari.

Sabar adalah kerja brsungguh-sungguh penuh tanggung jawab sehingga seluruh tugas diselesaikan dengan tuntas tanpa meminta uluran tangan orang lain. Jadi, sabar disini memiliki arti menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua laranganNya dan menerima segala coba'an dari Allah yang menyimpannya. Iqbal mengakui bahwa sabar adalah semacam paksaan yang berakhir dengan kemerdekaan dan mempunyai tempat yang nikmat disisi Allah

*Thou, too, do not refuse bunden of duty
So will thou enjoy the best dwelling place*

Which is with God

Endeavour to obey, o heedless one !

Liberty is frit of compulsion

By abdience the man of no wort is made worthy¹⁰⁶

(kau, juga kawan jangan tolak beban tugas kewajiban agar kau dapat nikmati pemukiman sebaik-baiknya di sisi Tuhan usahakanlah taat penuh, hai orang yang ceroboh kemerdekaan ialah hasil paksaan).

¹⁰⁵ Iqbal, *Asrar-I Khudi*, h. 42.

¹⁰⁶ *Ibid.*

3. Insan Kamil, Relasi Tuhan-manusia

Kemarin siang, tuan syekh berkeliling kota dengan lentera menyala, sambil berkata, "bosan aku dengan kawan-kawan setan dan hewan melata ini, manusia yang kurindukan. Kataku, "tidak ada orang yang seperti dia, kami pun sudah mencari kemana-mana. Jawab tuan Syekh, "yang tidak ada itulah yang kurindukan."¹⁰⁷

Bait diatas adalah puisi al-Rumi, yang di kutib Iqbal diawal buku "*Javid Namah*". Seperti 'guru'nya, Iqbal sedang merindukan datangnya manusia yang sesungguhnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa seluruh filsafat Iqbal adalah pencarian manusia ideal. Bagaikan Diogenes, perburuan Iqbal adalah untuk menemukan manusia, manusia sejati yang dahaga untuk menjulang menggapai Tuhan, bukan segerombolan kambing dungu. Bagi iqbal, manusia adalah tema dari seluruh drama penciptaan ini. Dia adalah cerita yang sesungguhnya, sementara alam semesta tidak lebih dari sebuah prawacana.¹⁰⁸ Karena itu, manusia menjadi titik akhir perenungan-perenungan filsafatnya.

Seperti yang telah disinggung sekilas dalam bab pertama bahwa pencarian manusia ideal bukanlah hal baru dalam tradisi keilmuan Islam. Secara konseptual, *al insan al kamil* berasal dari pandangan kaum muslim tentang wali yang mengacu pada karakteristik hamba yang sholeh dalam ungkapan Al-Qur'an. Hal ini bisa ditemukan dalam konsep Abu Yazid al-Bistami (874 M) tentang *al-Wali al-Kamil*, yaitu orang yang telah mencapai ma'rifah secara sempurna tentang Tuhan sehingga ia fana dalam sifat-sifat Tuhan.

¹⁰⁷ Muhammad Iqbal, *Javid Namah ; Kitab Keabadian*, Terj. M. Sadikin (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987). h. 99-100.

¹⁰⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "*Peta bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1995)

Jejak-jejak *al-insan al-kamil* juga bisa di temukan dalam konsep al-Hallaj (913 M) tentang al-Hulul. Dalam al-Hulul, manusia di pandang sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zatnya yang mutlak dan yang tak mungkin disifati Adam (manusia) yang diciptakan Tuhan dalam citraNya mencerminkan segala sifat dan nama-Nya. Inilah yang menurut al-Hallaj menjadi dasar kemungkinan persatuan manusia dengan Tuhan, karena di dalam leduanya terdapat unsur lahut dan nasut.¹⁰⁹

Konsep al-Hallaj ini kemudian menjadi titik pijak bagi Ibn Araby dalam merumuskan *al-insan al-kamil*-nya. Pada Ibn Araby istilah *al-insan al-kamil* secara teknis dipergunakan pertama kali. Ia menggunakan untuk menguraikan konsep manusia ideal yang menjadi lokus penampakan diri Tuhan.

Kalau al-Hallaj memandang bahwa kesatuan manusia-Tuhan dimungkinkan karena ada unsur nasut dan lahut dalam diri keduanya, maka ibn Araby menguraikan keatuan wujud ini dengan al-Haqq dan al-khalq. Al-Haqq adalah aspek batin dan al-khalq adalah aspek lahir. Alam empiris (aspek lahir) merupakan wadah tajalli dari asma' dan af'al Tuhan yang dipandang sebagai aspek batin,

*Al haqq dan al khalq dalam wajah ini
Ketahuilah
Bukanlah al khalq dalam wajah ini
Camkanlah
Satukan dan beraikan
Intinya hanyalah Satu
Dialah yang banyak
Tiada yang tersisa
Dan tiada yang di biarkan¹¹⁰*

¹⁰⁹ Yunasir Ali, *Manusia Citra Ilahi ; Pengembangan konsep Insan Kamil Ibn Araby oleh al-Jili* (Jakarta ; Paramadina, 1997), h. 8-10.

¹¹⁰ Fudholi Zaini, *Sastra Sufi : Tokoh dan Pemikirannya* (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), h. 110-11.

Menurut Ibn Araby, Allah menampilkan diri (*yatajalla*) dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya melalui segala sesuatu yang tampak dalam alam semesta, maka penampilan-Nya yang paling sempurna tidak lain adalah pada diri manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadist Qudsi berikut ini,

*“Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin di kenal, Kuciptakan makhluk dan melalui Aku mereka pun kenal Aku”.*¹¹¹

Manusia, menurut Ibn Araby, adalah ‘miniatur mulia’ (*al-mukhtasyar asy-syarif*) dari segenap wujud, karena ia adalah mikrokosmos di mana kesempurnaan makrokosmos tercermin darinya. Oleh sebab itu, ia berhak menyandang pangkat kekhalifaan dari Allah. *al-insan al-kamil* merupakan cermin dimana al-Haqq bisa melihat diriNya. Atau akal yang bisa mengetahui kesempurnaan sifat-sifatNya, atau wujud dimana tersingkap di dalamnya misteri-misteri-Nya.

Konsep *al-insan al-kamil* Ibn Araby di atas kemudian dikembangkan secara luas dan sistematis oleh Abd Karim al-Jili (1365-1422 M). Tidak ada perbedaan yang mendasar diantara guru dan murid tersebut. Hanya saja menurut al-Jili, *al-insan al-kamil* terbagi kedalam tingkat ; *al-bidaya*, *al-tawasut* dan *al-khitan*. Pada tingkat *al-bidayah*, *al-insan al-kamil* mulai dapat merealisasikan nama-nama dan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya. Pada tingkatan *al – tawasut*, *al-insan al-kamil* menjadi orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan. Pada tingkat

¹¹¹ Biyanto, *Tasawuf Falsafi ; Pembentukan Dan Perkembangannya di Dunia Islam*, (Diktat Penelitian: Pusat penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), h. 17.

ini, *al-insan al-kamil* juga telah mengetahui hal-hal ghaib yang telah dibukakan Tuhan kepadanya. Pada tingkatan *al-khitan*, *al-insan al-kamil* telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh dalam dirinya. Ia mengetahui rincian rahasia penciptaan taqdir. Pada dirinya, juga sering terjadi hal-hal yang luar biasa.¹¹²

Terlihat di sini, karakter khas yang menjadi pemikiran *al-insan al-kamil* para muslim Islam klasik adalah pengakuan non eksistensi selain Tuhan dan penghilangan eksistensi manusia ke dalam Tuhan sepenuhnya sebagai konsekuensi dari kesempurnaan derajat manusia. Baik al-Bisthami, al-Hallaj, Ibn Araby, maupun al-Jili pada akhirnya menghendaki kefana'an manusia ke dalam Tuhan.

Apakah konsep *al-insan al-kamil* Iqbal hanyalah penjelasan dari konsep pendahulunya ? Harus diingat pertama kali bahwa Iqbal dalam disertasinya yang berjudul, *The development of metaphysics in Persia* merupakan seorang pengagum panteisme, seperti yang diungkapkan oleh Prof. M.M. Syarif dalam bahasanya,

*"Buku ini (desertasi Iqbal) di tulis pada saat Iqbal menjadi seorang pengagum panteisme--- suatu pandangan yang dia tolak secara keseluruhan beberapa tahun berikutnya."*¹¹³

Iqbal menjadi seorang panteis tepatnya di mulai pada tahun 1901 sampai kira-kira tahun 1908. pada tahap ini konsepsi *al-insan al-kamil* Iqbal tidak ada perbedaan yang signifikan dengan Ibn Araby. Baginya, Tuhan bersifat universal dan melingkupi

¹¹² Yunasir Ali, *Manusia citra Ilahi.....*, h. 45.

¹¹³ Manzhoor Ahmad, *Metafisika Persia dan Iqbal*, dalam *Iqbal Review*, Oktober 1971. Vol. 12, No. 3. Lihat juga dalam kata pengantar dalam bukunya Muhammad Iqbal, *Perkembangan Metafisika di Persia : Sebuah Kontribusi dalam Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Joebaar Ayoeb (Bandung : Mizan, 1990), h. 13.

segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air, atau seperti matahari dengan lilin.¹¹⁴ Pada tahap selanjutnya, antara tahun 1908 sampai 1920. Iqbal tidak lagi meyakini tentang sifat kekal dari keindahan dan efisiensinya serta kausalitas akhirnya. Sebaliknya, tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat, dan upaya atau gerak. Kondisi ini tergambar dalam karyanya, *Hakikat Husna (Hakikat keindahan)*. Pada tahap ini, Tuhan bukan lagi dianggap sebagai keindahan luar, tetapi sebagai kemauan abadi, sementara keindahan hanyalah sifat Tuhan di samping keesa-an Tuhan. Karena itu, Tuhan menjadi azas ruhaniah tertinggi dari segala kehidupan (*The ultimate spiritual basis of all life*). Tuhan menyatakan diri-Nya bukan dalam dunia yang terindera, tetapi dalam pribadi terbatas. Karena itu, usaha mendekatkan diri pada-Nya hanya dimungkinkan lewat pribadi.

Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap kedalam ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya, menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat-Nya dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri timbullah ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia naik ke tingkat *al-insan al-kamil*.¹¹⁵

Tahap selanjutnya adalah tahap penyempurna dari tahap ke dua yang terangkum dalam karya monumentalnya yang berjudul, *The Reconstruction of*

¹¹⁴ Hasymisyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama, 1999), h. 190.

¹¹⁵ *Ibid.* h. 191.

Religious Thought in Islam. Karya ini di tulis sekitar pada tahun 1934. Iqbal menyebut

Tuhan sebagai ego mutlak atau ego tertinggi.¹¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya monumental Iqbal yang berjudul, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, isinya sangat bertentangan dengan karyanya yang pertama (*The Development of Metaphisics in Persia*). Dalam salah satu suratnya Iqbal membenci Ibn Araby yang pada karyanya yang pertama sangat di kaguminya. Ia menulis, “sejauh yang saya ketahui, kitab fushush tidak berisikan apa-apa kecuali ateisme dan bid’ah.¹¹⁷

Dalam tulisannya yang lain, yang lebih jelas dan gamblang menjelaskan kebenciannya terhadap mistisisme adalah ;

“Saya tidak merasa malu untuk mengakui bahwa cukup lama saya menganut gagasan-gagasan yang secara khusus diamut oleh para sufi, dan setelah saya merenungkannya, saya menemukan bahwa-bahwa gagasan-gagasan tersebut sama sekali tidak islami. Misalnya konsep Ibn Araby tentang keabadian jiwa sempurna, atau panteisme, atau konsep enam tingkatan emanasi, atau keyakinan-keyakinan yang lain yang diungkapkan oleh Abd al- Karim al-Jili dalam kitabnya, **al-insan al-kamil**.¹¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di lihat dari penjelasan diatas, membuktikan bahwasanya, Iqbal bukanlah penganut panteisme, melainkan seorang eksistensialis jika dilihat lebih jauh dalam karyanya yang kedua. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai realitas yang belum selesai. Manusia, adalah realitas yang selalu berproses untuk menjadi (*becoming*). Persis pada pengertian inilah konsep *al-insan al-kamil* Iqbal seharusnya dipahami. ‘*kamil*’ yang berarti ‘sempurna’ berbeda dengan ‘*tamam*’

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Manzhoor Ahmad, *Metaphisika Persia dan Iqbal*, h. 14.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 3.

yang berarti 'lengkap'. 'Lengkap' mengacu pada terselesainya dengan sesuatu rencana yang terlebih dahulu di tetapkan.¹¹⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara, manusia adalah makhluk yang masa depannya tidak pernah dapat diprediksi. Ia merdeka dan selalu merupakan sebuah kemungkinan yang terbuka. Karl Jaspers mengatakan, "manusia itu tidak selesai, dia tidak bisa selesai dan masa depannya tidak pernah bisa selesai dan masa depannya tidak pernah bisa di pastikan tidak ada manusia total dan tidak pernah ada."¹²⁰ Senada dengan Jaspers, menurut Drikarya, istilah 'manusia sempurna' ada karena manusia memiliki kemungkinan untuk meraih titik tertinggi dan kemungkinan perkembangannya. Proses ini di sebut dengan 'personisasi'. Manusia tiap-tiap detik merdeka, akan tetapi tiap-tiap detik pun ia dapat membumbung ke angkasa keluhurannya atau menjerumuskan diri ke jurang kehinaan.¹²¹ Karena itu, Murthada Muthahari memaknai *kamil* (sempurna) sebagai penanjakan vertikal ke tingkat tertinggi yang mungkin.¹²² Bagi Nicholson tingkat tertinggi tersebut adalah mencapai kesatuan dengan Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Perhaps we may describe the perfect man as a man who fully realised his essential oneness with the divine being in whose likeness he is made. This experience, enjoyed by prophets and saint and shadowed forth in symbols. Therefore, the class of perfect man comprises not only the prophet from Adam to Muhammad, but also the superlatively elect (khusus al-khusus) amongst the suffies i.e., the person named collectively awliya', plural of wali."*¹²³

(Barangkalai kita boleh merenungkan insan kamil sebagai seorang yang sepenuhnya mampu mencapai kesatuan dengan Tuhan yang ia menjadi serupa dengan Tuhan.

¹¹⁹ Murthada Muthahari, *Manusia Sempurna ; Pandangan manusia tentang Hakekat Manusia*, Terj. M. Hashem, (Jakarta : Lentera, 1993), h. 3.

¹²⁰ Dikutip dari Akhtar, *Al-Hikmah*, h. 46. dalam Ahmad Zainul hamdi, *Insan Kamil*.

¹²¹ N. Drijakara S.J., *Percikan Filsafat*, (Jakarta : Pembangunan, 1989), h. 104.

¹²² Muthahari, *Manusia Sempurna*, h. 3.

¹²³ R.A. Nicholson, *Studies In 'Islamic Mysticism*, (Cambridge : The University Press, 1967), h. 78., Lihat juga dalam, Danusiri, *Epistemologi ...*, h. 131.

Pengalaman ini dicapai oleh para wali dan selanjutnya terbayang dalam bentuk simbol-simbol bagiorang-orang lain, yang itu merupakan sendi dasar falsafah kaum sufi. Oleh sebab itu, tingkat insan kamil tidak hanya terdiri dari para nabi sejak Adam sampai Muhammad, tetapi juga orang-orang pilihan (*khawass*) di antara para sufi yaitu orang-orang yang disebut *auliya' jama'* dari wali).

Al-insan al-kamil adalah titik yang hendak di tuju Iqbal, dia mencari manusia sejati, buah dari proses evolusi panjang kemanusiaan.

*“Datanglah kau, wahai penunggang kuda takdir?
Datanglah kau, wahai sinar dari gulita perubahan !
Teangi tamasya kejadian*

*umat manusia ialah adalah padang dan kaulah pemungut hasilnya
kaulah tujuan kafilah kehidupan.¹²⁴*

Iqbal meyakini bahwa kemanusiaan pada zamannya membutuhkan sebuah lompatan transedental ke depan. Apa yang di dapatkan manusia barulah sejumput debu bila dibanding dengan kemungkinan-kemungkinannya yang tanpa batas.

Manusia, menurut Iqbal, tidak memiliki batasan-batasan final bagi perkembangannya. Karena itu, Iqbal tidak memahami takdir sebagai satu determinisme yang menutup kesempatan bagi kemerdekaan manusia. Takdir bukanlah suatu nasib yang kejam yang bekerja dari luar seperti seorang tuan, tetapi merupakan jangkauan dari kemungkinan yang dapat dilaksanakan, yang terletak dalam dasar-dasar kodrat, yang secara berurutan, menyatakan diri tanpa adanya paksaan dari luar.¹²⁵

¹²⁴ Iqbal, *Asrar-i Khudi*, h. 149.

¹²⁵ Muhammad Iqbal, *The Reconstrusion...*, h. 50. ; Dengan demikian, pandangan Iqbal tentang takdir bisa dikatakan sama dengan pandangan kaum Qodariyyah yang memandang manusia memiliki kekuatan dan kebebasan untuk melaksanakan kehendak dan perbuatannya, bukan karena terpaksa tunduk pada ketentuan Tuhan.

Dalam pandangan Iqbal, *al-insan al-kamil* adalah manusia yang telah sempurna keruhaniannya sehingga dapat menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan. Sehingga ia mampu mampu mengemban tugas sebagai khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi tak lain adalah menaklukkan alam semesta dengan kemampuan dan segala sifat-sifat-Nya. Sebagaimana firman Tuhan. (QS. Luqman : 20)

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ (٢٠)

Artinya :

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni mat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

Untuk menaklukkan alam, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena dibutuhkan pribadi yang kuat, teguh, sabar, berpengetahuan dan sebagainya.

Ada sebuah hadist yang cukup terkenal dalam dunia tasawuf yang sangat memberikan inspirasi kepada Iqbal dalam menjelaskan konsepnya tentang *al-insan al-kamil*. Hadist tersebut adalah,

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang siapa mengenal dirinya maka dia kan mengenal Tuhannya”.¹²⁷

¹²⁷ Biyanto, *Tasawuf Falsafi*....., h. 17.

Hadist ini dapat dipahami bahwasanya untk mengenal Tuhan terlebih dahulu harus mengenal kualitas dirinya. Selain hadist diatas ada hadist yang lain, yakni, *takhallaqu bi akhlaqi* (berpengarailah dengan perangai Tuhan).¹²⁷

Sebagaimana para sufi pendahulunya, untuk menjadi manusia sempurna haruslah menciptakan sifat-sifat ketuhanan di dalam diri agar dapat berperilaku seperti perilaku Tuhan. Cara penciptaan sifat-sifat Tuhan tidak merenungkan sifat-sifat-Nya kemudian masuk pada esensinya yang mutlak seperti yang di lakukan oleh al-Jili, tetapi usaha yang gigih yaitu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Jika sifat Tuhan telah terserap keseluruhannya berarti tidak terjadi persatuan antara diri dan Tuhan.(kata Iqbal, bagi Tuhan, laku, pikir, dan penciptaan adalah identik).

Sebagai seorang eksistensialis, sudah jelas bagi Iqbal, manusia haruslah berpusat pada diri sendiri, sehingga menyerap Tuhan berarti bukan manusia hanyut ke dalam Tuhan. Tuhanlah yang hanyut ke dalam manusia. Kalau manusia hanyut ke dalam Tuhan, kata Iqbal berarti hilangnya kepribadiannya.¹²⁸ Kebersatuan antara manusia dan Tuhan, bagi Iqbal, tidak berarti lenyapnya eksistensi manusia, justru sebaliknya semakin memperkuat eksistensi manusia. Pernyataan Iqbal ini jelas sekali bertolak belakang dengan gurunya --- Iqbal menganggap al-Rumi sebagai gurunya walaupun tanpa berjumpa dengan al-Rum.

Surat beliau yang ditujukan kepada Nicholson menjelaskan hal ini dengan lebih kongkrit,

¹²⁷ Tudimah, *Syekh Yusuf Makasar ; Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta : UI Press, 1997), h. 28.

¹²⁸ Iqbal, *Asrar-i Khudi*, h. 72.

*The Greater his distance from God, the less his individuality. He who comes nearest to God is the completest person. Not that he is finally absorbed in God. On the contrary, he absorbs God into himself. The true person not only absorbs the world of matter, by mastering it he absorbs God him self into his Ego.*¹²⁹

(Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecil individualitas. Orang yang paling dekat dengan Tuhan, itu yang paling sempurna. Tapi bukan yang akhirnya hanyut terserap dalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyalurkan Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap materi ; dengan menguasainya ia menyerap Tuhan juga kedalam Egonya.)

Bagi Iqbal, *al-insan al-kamil* adalah puncak dari perkembangan manusia di atas bumi. Dia adalah ego yang sangat sempurna, tujuan kemanusiaan, dan puncak kehidupan, baik fisik maupun psikis. Di dalam dirinya, ketidakseimbangan mental menjadi keharmonisan. Di dalam dirinya, kekuatan tertinggi bergabung dengan pengetahuan tertinggi. Dalam kehidupannya, pikir dan kerja, instik dan nalar, menjadi satu.¹³⁰

Dengan ini, bisa di pahami mengapa Iqbal menggambarkan Tuhan sebagai ego. Uraian tentang ego hanyalah hantaran ke arah impiannya tentang manusia sejati. Mempertahankan dan menguatkan ego adalah inti dari *al-insan al-kamil*. Dengan menggambarkan Tuhan sebagai ego, maka tertutuplah pintu pelarutan identitas pribadi manusia karena kodrat ego adalah unik. Sebagitu uniknya ego ini di mata Iqbal, sampai ia mengatakan, "*God him self cannot feel, judge, and choose for me the more than are course of action, are open to me.*"¹³¹ (Tuhan sendiri tidak dapat

¹²⁹ *Ibid*, h. 14.

¹³⁰ Hilal, "*Sosial Philosophy*...", h. 136.

¹³¹ Iqbal, *The Reconstruction*..., h. 100.

merasakan, mempertimbangkan, dan memilihkan untuk saya apabila lebih dari satu kemungkinan untuk mengambil tindakan terbuka bagi saya).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Iqbal, cita-cita sifat manusia sempurna dalam Islam adalah pertumbuhan dalam pemeliharaan diri, dalam keunikan, dan dalam intensitas kegiatannya sebagai suatu ego. Manusia bisa mencapai kesempurnaannya apabila ia sanggup tetap menegaskan egonya bahkan ketika berhadapan dengan ego tak terbatas. Dalam pengertian ini, bisa dikatakan bahwa tingkat kesempurnaan manusia bersandar pada proposisi seberapa jauh ketegaran diri manusia di depan tatapan mata Tuhan.¹³²

Kisah Adam dalam al-Qur'an, di mata Iqbal adalah petunjuk tentang kedudukan manusia sebagai wakil di muka bumi. Nama Adam lebih dimaksudkan sebagai suatu konsep daripada sebagai individu manusia yang kongkrit. Kisah 'kejatuhan' Adam sama sekali tidak ada hubungannya dengan kejatuhan moral. Dengan kisah ini, al-Qur'an bermaksud menunjukkan kebangkitan manusia menuju kesadaran bahwa ia memiliki suatu ego yang merdeka, yang mampu bersikap ragu dan membangkang. Kisah ini berarti perubahan dari kesadaran yang bersahaja menuju cahaya kesadaran diri. Semacam terbangun dari buaian alam mimpi, karena terdengar deburan pribadi dalam hidupnya sendiri. Adam ditempatkan dalam lingkungan fisik yang menyakitkan bukan sebagai hukuman, akan tetapi lebih sebagai tempat mengasah pribadi untuk menikmati pertumbuhan dan perluasan yang terus

¹³² Hilal, *Social Philosophy*, h. 141.

menerus. Selanjutnya, adalah kodrat ego untuk mempertahankan diri sebagai ego.

Untuk tujuan ini, ia mencari pengetahuan, perbanyak diri dan kekuatan.¹³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai seorang filosof eksistensial, penghayatan atas Tuhan adalah lebih penting dari memperdebatkan tentang kesiapaan Tuhan. Yang terpenting bagi Iqbal adalah kehidupan yang bersifat Ilahiyyah daripada memperbincangkan kesiapaan Tuhan secara metafisik. Tentang relasi Tuhan-manusia ini, Iqbal sendiri dalam salah satu syairnya mengatakan,

*Yang ku kagumi adalah keberanian manusia
Yang melihat Tuhan dalam cahaya dirinya.*¹³⁴

Jadi, dalam filsafat Iqbal, relasi Tuhan-manusia tidak bergerak dari Tuhan ke manusia, tapi sebaliknya, dari manusia ke Tuhan. Dengan kata lain, bukan bagaimana hakekat itu di pahami terlebih dahulu yang kemudian diserap ke dalam diri manusia, tapi bagaimana seharusnya tipe ideal manusia dulu, baru kemudian menggagas tentang kesiapaan Tuhan berdasarkan manusia ideal tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gagasan Iqbal tentang Tuhan yang digambarkannya sebagai ego dan kekuatan merupakan proyeksi dari gagasannya tentang manusia sempurna. Sebagaimana dikatakannya, manusia sempurna adalah manusia yang menyadari dirinya sendiri secara utuh. Manusia sempurna adalah manusia yang paling takut kepada Tuhan dan menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Maka, konsekuensi berikutnya tidak boleh tidak adalah menggambarkan Tuhan sebagai ego dan kekuatan, karena

¹³³ Iqbal, *The Reconstruction* ..., h. 82-8.

¹³⁴ Iqbal, *Pesan dari Timur*, h. 24.

hanya dengan ini, seluruh rangkaian drama *al-insan al-kamil-Nya* terselesaikan secara utuh. Dengan akhir logika seperti ini pula 'Ali Khoemeni mengatakan bahwa filsafat ego Iqbal adalah konsekuensi dari keinginan Iqbal untuk mengumandangkan vitalitas hidup kepada bangsanya. Gagasan ego Iqbal pertama kali, menurut Khoemeni, bersifat sosiologis dan revolusioner, baru kemudian ia berusaha untuk membuatnya filosofis.¹³⁵

4. Karakteristik Al-Insan Al-Kamil

Karakteristik al-insan al-kamil yang dirumuskan Iqbal merupakan impiannya yang sudah lama ia rindukan. Iqbal sangat merindukan manusia sempurna seperti Rasulullah, seorang pembaharu yang sempurna, yang seluruh hidupnya adalah citra dan kerja. Kerinduannya akan datangnya manusia sempurna tertulis dalam salah satu syairnya berikut ini,

Wujudnya menjadi bayangan dari Nama yang Terluhur
 Diketahui rahasia yang seluruh dan yang bagian semata
 Dilakukannya perintah Tuhan, dia berdiri dengan perintah Allah
 Jika ditegakkannya tendanya di alam yang luas ini
 Di gulungnya permadani yang kuna ini
 Kepiawaiannya bersinar kehidupan dan ingin menjelmakan dirinya
 Dia akan menciptakan dunia-dunia lain dan baru
 Ratusan dunia bagai ini terdiri atas kesegalaan dan bagian
 Menjelma, bagai mawar indah dari benih khayalnya¹³⁶

Rumusannya tentang al-insan al-kamil sangat di pengaruhi oleh keadaan masyarakat anak benua India yang hidup dalam perbudakan, kebodohan, kemalasan,

¹³⁵ Khoemeni, *Uhumul Qur'an*, Vol. 1. 1990. h. 74.

¹³⁶ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 79.

fatalisme, dan menggandrungi mistik yang menyesatkan. Berikut ini karakteristik *al-insan al-kamil* menurut Iqbal ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Memiliki sifat-sifat Tuhan

Kiranya karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. Bagi Iqbal, manusia sempurna merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan. Dengan dekat dengan Tuhan secara otomatis individu tersebut segala perilakunya disifati oleh sifat-sifat Tuhan. Bagi Iqbal, kedekatan dengan Tuhan tidak membawa ke dalam kefana'an, sebagaimana versinya kaum sufi klasik. Dengan berdekatan dengan Tuhan, manusia sempurna dapat menyerapsifat-sifat ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan.¹³⁸

Karakteristik yang pertama ini hampir dapat dipastikan disepakati oleh seluruh umat Islam. Karena karakteristik yang pertama ini dilandasi hadist berikut ini,

تخلق باخلق

“Berakhlaqlah dengan akhlaq Tuhan”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap individu yang telah sempurna akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan.

Sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam Nama-nama-Nya yang berjumlah sembilan puluh sembilan yang terdapat dalam Al Qur'an.

b. Khalifah Tuhan

Seorang individu yang telah mencapai kesempurnaan diri, bagi Iqbal merupakan khalifah dan sahabat Tuhan.¹³⁹ Sebagai khalifah Tuhan, menurut Iqbal, memiliki tugas yang cukup berat yakni menjadi seorang pembaharu, untuk merubah

¹³⁸ *Ibid.*, h. 51.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 55.

zaman kejahilan menuju suatu zaman yang terang benderang. Dan sebagai sahabat Tuhan, manusia sempurna di tuntut untuk ikut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.¹³⁹ Dalam salah satu syairnya ia ungkapkan hubungan kemitraan dan persahabatan antara manusia dan Tuhan berikut ini :

*"Tuhan mencipta dunia, manusia menjadikannya indah
manusia adalah kerabat kerja dan sahabat Tuhan"*¹⁴⁰

dalam syairnya yang lain, Iqbal menambahkan,

*Thou dist create night and I made the lamp
Thou dist create day and I made the cup
Thou dist create deserts, muntainsand forest
I produced the archarels, gardens and grocests
It is who turneth stone in to a mirror
It is I who turneth pusion into an antitude.¹⁴¹
(kau ciptakan malam dan aku yang membuat lampu
kau ciptakan tanah liat dan aku yang membuat piala
kau menciptakan sahara, gunung-gunung dan belantara
aku juga membuat kebun anggur, taman-taman padang tanaman).*

Manusia seperti inilah yang layak menyandang gelar *khalifat Allah fi al ardh*. Dia adalah muslim sejati yang akan mencipta dunia yang lain dan baru.¹⁴² Bagi Iqbal, muslim sejati adalah seorang yang merubah dunia sesuai dengan apa yang sehaursnya. Dalam *Javid Namah*, Iqbal secara imajiner berdialog dengan Tuhan ketika sang penyair mengeluhkan kondisi umat Islam. Tuhan pun menyeru,

*Jadilah pencipta dan bagai kami, liputilah seluruh ufuk alam semesta !
Campakkan dan hancurkan segala yang tidak patut bagimu. Dari lubuk hatimu
terdalam bangkitkan dunia baru ! Bagi orang merdeka, merupaka suatu siksaan*

¹³⁹ Danusiri, *Epistemologi ...*, h. 138.

¹⁴⁰ Iqbal, *Asrar-i Khudi*, h. 147.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 139.

¹⁴² *Ibid.* h. 147.

besar bila harus hidup di dunia orang lain. Siapapun yang tidak memiliki kemampuan mencipta di mata-Ku ia orang ingkar dan sesat ? Ia tidak ikut serta dalam keindahan-Ku wahai hamba Illahi; tegarlah laksana pedang, dan jadikan dirimu penentemu dalammu sendiri.

c. Berfikir secara filosofis

Menurut Iqbal, Individu yang mendapatkan gelar *'al-insan al-kamil* memiliki pengetahuan yang setaraf dengan Tuhan, dan pengetahuannya bersifat universal dan abadi.¹⁴⁴ Sebagaimana sifat pengetahuan Tuhan yang juga bersifat universal dan Abadi. Hal ini dikarenakan individu yang telah mencapai kesempurnaan cara berfikirnya bersifat filosofis. Berfikir secara filosofis adalah berfikir sedalam-dalamnya atau sampai keakar-akarnya, bersifat universal dan pemikirannya bersifat sistematis serta menjunjung tinggi keobyektifan.

d. Memisahkan diri, Kebutuhan akan kesendirian

Memisahkan diri menurut Iqbal, tidaklah sama dengan pendapat kaum sufi klasik. Menurut kaum sufi untuk mensucikan jiwa diharuskan untuk menjauhi keramaian dengan jalan pergi ke hutan, gua ataupun gunung-gunung, untuk menjaga kesucian jiwanya. Sedangkan menurut Iqbal, kesendirian tidak berarti menjauhi keramaian atau melalaikan tugas dalam masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Kesendirian yang dimaksud Iqbal adalah kesendirian untuk merenungkan keadaan masyarakat dan merubahnya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang

¹⁴³ Iqbal, *Javid Namah*, h. 100.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 139.

telah dicontohkan oleh Rosulullah, ketika menyendiri di gua Hira. Dalam *Saqi*

Nama Iqbal menjelaskan tentang ini,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apakah jiwa yang hidup ini ? Pedang. Apakah Gerinda pedang ini ? Kepribadian. Apakah Kepribadian itu ? Keterjagaan para mahkluk. Ia adalah kegilaan terhadap suasana yang jelas dan keterterikan untuk **menyendiri**. Ia adalah lautan dalam setetes air. Ia tampak dalam diri anda dan saya. Ia lepas dari saya dan anda (maksudnya tidak terikat oleh suatu keadaan). Masa lalunya adalah azali. Masa depannya adalah abadi, ia tidak mempunyai masa lalu dan masa depan yang terbatas.¹⁴⁵

e. Kemandirian dan Kebebasan yang bertanggung jawab

Setiap individu yang telah mencapai kesempurnaan, menurut Iqbal, memiliki jiwa mandiri dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Iqbal sangat membenci individu yang menggantungkan nasibnya pada orang lain. Individu yang menggantung nasibnya pada orang lain, tidak akan memiliki harga diri sebagai manusia dan kehidupannya tidak akan bebas melainkan akan diperbudak. Hal ini di jelaskan oleh Iqbal dalam salah satu syairnya berikut ini,

Meski engkau miskin dan meraga, diliputi bencana
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Janganlah terima rotimu sehari-hari dari karunia orang lain

Janganlah cari gelombang air dari sumber matahari

Agar janganlah kelah kau di malukan di depan nabi.

... ..

berjuanglah dengan nasibmu

jangan nodai kehormatan agama murni

berbahagialah orang yang meski dahaga oleh sinar mentari

tidak meminta kepada Khizr akan piala air minuman¹⁴⁶

f. Kerja keras dan kesabaran

¹⁴⁵ Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, h. 69.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 72.

Iqbal sangat mencintai individu yang mengisi hidupnya dengan kerja keras.

Bagi Iqbal, hanya manusia yang sempurna yang memiliki semangat kerja keras yang luar biasa. Menurut Iqbal, kehidupan terus meningkat tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, dengan kerja keras, manusia yang sempurna juga memiliki kesabaran yang luar biasa. Kesabaran disini tidak berarti pasif, bersikap pesimistis dalam hidup atau bersikap apatis. Kesabaran menurut Iqbal, kemampuan bertahan dalam menghadapi segala rintangan dan hambatan yang ada.

Menurut Iqbal, hambatan yang terberat adalah materi dan alam. Namun materi disini tidaklah buruk seperti menurut para filosof Illuminisme. Bahkan, menurut Iqbal, materi dapat membantu pribadi dalam berkembang. Jadi, kekuatan yang tersembunyi tampak dalam menghadapi hambatan-hambatan ini.¹⁴⁷

g. Terfokus pada harapan dan cita-cita

Menurut Iqbal, manusia sempurna selalu terfokus pada harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita manusia sempurna merupakan suatu cita-cita yang bear, mulia, dan bersifat universal. Bagi Iqbal, semakin tinggi cita-citanya, maka semakin sempurna. Harapan atau cita-cita bagi Iqbal, begitu pentingnya. Seperti yang dapat kita lihat dalam salah satu syairnya berikut ini ;

*Hidup diabadikan oleh tujuan
Oleh tujuan genta kafilah berbunyi
Hidup terpendam dalam mencari
Asalnya sembunyi dalam gairah¹⁴⁸*

¹⁴⁷ *Ibid.* h. 51.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 70.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW DENGAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA SEMPURNA

A. Persamaan

1. Persamaa tentang Potensi Dasar Manusia

Banyak sarjana dan filsuf dari berbagai zaman di berbagai belahan bumi manapun, telah berusaha memfokuskan pembicaraan tentang manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Masing-masing melihat manusia berdasarkan pengalaman dan sudut pandang serta metode yang berbeda satu sama lain. Oleh karenanya, pandangan mereka tentang manusia juga sangat beragam.

Di kalangan tokoh psikologi humanistik hampir semuanya memiliki pandangan yang sama tentang potensi dasar manusia. Menurutnya, jiwa manusia ada yang memiliki potensi baik dan buruk. Potensi baik ini akan menjadi dominan, apabila di dukung dengan suatu kondisi yang menunjang baik yang sifatnya internal (lingkungan keluarga) atau eksternal (lingkungan masyarakat). Sebaliknya, apabila tidak ada kondisi yang memotivasi potensi yang baik, maka secara otomatis potensi buruk yang dominan dalam diri manusia.

Bagi Maslow, manusia adalah spesies yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang sangat besar. Namun, pada umumnya manusia pada umumnya

hanya menggunakan sebagian kecil kemampuannya. Kebanyakan manusia justru lebih didominasi oleh rangsangan yang datang dari luar dirinya, yang dapat mengarahkan pada pilihan mundur atau kejahatan. Konsepsi semacam ini adalah salah satu faktor penting dalam teori Maslow tentang motivasi manusia secara konprehensif. Dengan penuh keyakinan, Maslow mengemukakan pandangannya, bahwa secara psikologis setiap anak yang terlahir memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk berkembang.

Menurut Maslow, hampir semua orang memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri. Meski demikian, kebanyakan orang tidak mengatakan potensi yang dimilikinya, buta terhadap kemampuannya sendiri. Mereka tidak menyadari sebesar besar prestasi yang dapat mereka raih dan seberapa besar ganjaran bagi mereka yang mengaktualisasikan diri.

Konsepsi tentang potensi dasar manusia diatas, memiliki kesamaan dengan pandangan Iqbal, yang menekankan potensi dasar manusia. Di dalam torinya tantang ego (khudi). Jelas sekali terlihat tentang potensi dasar manusia. Bagi Iqbal, jiwa identik dengan ego, sebagaimana yang ia katakan, “.....*the system experiens call soul or ego is also a system of experienses call soul or ego is also a system of act.*(sistem pengalaman dapat disebut sebagai jiwa, ego, atau juga sistem gerak”. Bagi Iqbal, ego manusia bermula dari super ego (Tuhan), yang bersifat bebas dan bertanggung jawab. Iqbal menambahkan, ego manusia mengalami suatu perkembangan yang tidak terbatas. Ketidakterbatasan ego bukan bersifat aktual, melainkan bersifat potensial (baru merupakan kemungkinan)

Untuk meraih kesempurnaan dan keabadian, manusia menurut Iqbal, harus mengembangkan keseluruhan egonya atau totalitas dirinya. Yang di maksud dengan mengembangkan ego di sini adalah mengembangkan potensi baik dalam dirinya dengan mengoptimalkan semua potensi yang di miliknya untuk mencapai manusia sempurna.

Iqbal dan Maslow sama-sama tokoh eksistensialis humanis memiliki pandangan yang sama tentang potensi dasar manusia. Kesamaan pandangan antara kedua tokoh tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut ;

- a. setiap manusia memiliki peluang yang sama untuk mencapai kesempurnaan diri
- b. setiap manusia merupakan pribadi yang merdeka dan bertanggungjawab terhadap segala aktivitasnya.
- c. Setiap manusia mengalami suatu perkembangan kearah kebaikan atau keburukan sangat tergantung dari faktor internal dan eksternal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Persamaan dalam Usaha untuk Mencapai Kesempurnaan Diri

Untuk mencapai kesempurnaan diri, Maslow membuat rumusan tentang kebutuhan dasar manusia, karena bagi Maslow, kesempurnaan diri merupakan kebutuhan setiap manusia pada hakekatnya. Oleh karena itu, Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai teori sentralnya. Manusia, pada dasarnya merupakan makhluk yang selalu berkeinginan, dan keinginan ini tentunya sangat dpengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana individu tersebut hidup.

Dengan kejeniusannya, Maslow berhasil menyusun kebutuhan manusia secara terstruktur, walaupun kebutuhan tersebut tidak bersifat mutlak. Setidaknya ada lima kebutuhan dasar manusia, yang pada puncaknya adalah kebutuhan akan kesempurnaan diri. Bagi Maslow, mustahil manusia menginginkan kesempurnaan diri tanpa terpuaskan terlebih dahulu kebutuhan lainnya yang ada di bawah kebutuhan akan kesempurnaan diri. Dengan kata lain, menurut Maslow, kesempurnaan diri tidak akan tercapai, apabila kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada dibawahnya belum terpuaskan.

Pada tingkatan kesempurnaan diri, tidak lagi di motivasi oleh kebutuhan-kebutuhan dasar, melainkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi, yang di kenal dengan istilah dengan metamotivation. Metamotivation tidak bersifat hierarkis seperti dalam *basic need*. Jika metamotivation tidak terpenuhi akan mengakibatkan metapatologi.

Menurut Maslow, dalam kondisi tertentu individu yang tidak mengaktualisasikan diri juga dapat di dorong oleh metamotivation, utamanya ketika dalam kondisi tertentu yang memaksa. Dalam kondisi demikian seorang individu dapat menunda pemenuhan kebutuhan dasarnya (*basic need*) dan termotivasi oleh metamotivasion. Namun dalam situasi normal, hanya seorang individu yang mengaktualisasikan diri di dorong oleh metamotivation.

Maslow menengarai sedikit sekali individu yang dapat mencapai aktualisasi diri. Hal ini di sebabkan , karena di dalam diri manusia itu sendiri terdapat dua

kekuatan yang saling tarik menarik antara kekuatan yang bersifat positif dan kekuatan yang bersifat negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam proses pertumbuhannya, menurut Maslow, manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choice*) yakni pilihan untuk maju (*progresive choice*) atau mundur (*regressive choice*) yang akan mengarahkan manusia menuju kemajuan atau kemunduran.

Sebagaimana Maslow, Iqbal juga berpendapat bahwasanya manusia merupakan pribadi yang bebas untuk menentukan pilihannya, maju atau mundur, kafir atau mu'min. sebagaimana yang terdapat dalam al- Qur'an berikut ini,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا
وَإِنْ يَسْتَعْجِلُوا يُعْطَوْا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

*“Kebenaran datang dari Tuhanmu, siapa yang mau, percayalah ia, siapa yang tidak mau janganlah ia percaya”*¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iqbal secara substansial memiliki pandangan yang sama dengan Maslow, yang menyatakan kesempurnaan diri harus dimotivasi oleh metamotivation. Dalam bab III Iqbal telah menjelaskan secara rinci tentang sifat-sifat utama yang memotivasi individu untuk mencapai kesempurnaan diri. Kalau kita amati secara mendalam sifat-sifat utama yang dirumuskan Iqbal memiliki kesamaan dengan metamotivation yang

¹ Q.S. Al-Kahf : 29.

dirumuskan oleh Maslow. Sifat-sifat utama yang dirumuskan oleh Iqbal tidak bersifat hierarkis sebagaimana dalam metamotivation yang di rumuskan oleh Maslow.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai tokoh eksistensial, Maslow dan Iqbal memiliki pandangan yang sama dalam menjelaskan kejiwaan manusia. Menurut kedua tokoh ini, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling tarik-menarik antara kekuatan yang mendorong kearah kebaikan dan kekuatan yang mendorong kearah keburukan. Dan keduanya juga sepakat, untuk mencapai kesempurnaan diri diperlukan suatu upaya mengoptimalkan keseluruhan potensi yang dimilikinya untuk melawan pengaruh lingkungan yang tidak menunjang kearah kesempurnaan diri.

3. Persamaan tentang Karakteristik Manusia Sempurna

Seorang individu yang telah mencapai kesempurnaan diri akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karakteristik yang membedakannya, bersumber dari metamotivation yang telah melekat pada diri dan segenap perilakunya. Mereka yang telah mencapai kesempurnaan diri seringkali sulit dipahami dalam setiap pemikiran-pemikirannya. Tak jarang mereka yang mencapai kesempurnaan diri memiliki perilaku yang aneh menurut pandangan masyarakat pada umumnya. Sebagaimana yang telah dingkapkan Schopenhauer berikut ini,

“Jenius (manusia sempurna) amatlah berbeda dengan orang kebanyakan. Oleh karena itu, ia merupakan individu yang sulit menyesuaikan diri ke dalam dunia aktivis yang penuh kehendak yang praktis, dan personal. Karena ia (manusia sempurna) melihat sedemikian jauh, maka ia tidak mampu melihat apa yang paling dekat dengan dirinya, ia adalah orang yang tidak hati-hati dan ‘cuek’, sementara visinya di arahkan pada bintang gumintang, tanpa sadar kakinya menginjak lubang. Jenius itu ‘asosial’, ia berfikir tentang yang

fundamental, yang abadi, yang universal. Sedangkan manusia pada umumnya berpikir tentang yang temporer, yang khusus, yang langsung jadi, pikiran mereka dangkal dan tak punya dasar yang kuat. Biasanya manusia yang gemar bergaul, selera intelektual miskin dan secara umum vulgar. Manusia sempurna mempunyai kompensasi; yakni kepuasan yang diperoleh dari semua keindahan hiburan yang di dapatkan seni, dan antusiasme terhadap seniman, semua itu membuat ia lupa pada susahnya kehidupan. Itu semua adalah bayaran untuk jernihnya kesadaran dan untuk kesendiriannya yang hening di antara berbagai ras manusia yang bermacam-macam”².

Dalam bab III telah dijelaskan secara rinci karakteristik manusia sempurna baik oleh Maslow ataupun Iqbal. Dari kedua karakter manusia sempurna yang di rumuskan oleh Maslow dan Iqbal, terdapat kesamaan yang bersifat substansial.

Seorang individu yang mencapai kesempurnaan menurut Maslow, memiliki kemampuan melihat realitas apa adanya dengan tidak di sertai tendensi pribadi. Mereka mampu melihat kehidupan secara apa adanya, bukan menurut keinginan atau kecendrungan mereka. Mereka tidak akan membiarkan pengamatan mereka dipengaruhi oleh hasrat dan kecendrungan yang bersifat pribadi. Ketajaman pengamatan mereka terhadap realitas yang akan terjadi, di hasilkan dari pola pikir mereka yang menerawang jauh ke depan, dengan tanpa di pengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat.

Selain karakter tersebut di atas, menurut Maslow, individu yang mengaktualisasikan diri memiliki gaya hidup sederhana, mereka juga bebas dari kemunafikan dan riya’. Segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar dan tidak dibuat-buat. Yang lebih mengesankan lagi, mereka mereka

² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46.

memiliki cinta kasih terhadap umat manusia tanpa pandang bulu, sehingga kesadaran sosialnya sangatlah tinggi. Kerendahan hatinya merupakan tanda akan luasnya pengetahuan yang ia miliki. Ciri lain dari individu yang mengaktualisasikan diri adalah mereka memiliki kreativitas yang tinggi. Sehingga mereka tidak pernah lelah untuk terus mencipta segala sesuatu sesuai keahliannya.

Semua karakteristik di atas secara substansial memiliki kesamaan dengan karakteristik manusia sempurna yang dirumuskan oleh Iqbal. Bagi Iqbal, manusia sempurna merupakan manusia yang paling dekat dengan Tuhan, sehingga ia dapat menampilkan semua sifat-sifat Tuhan secara sempurna ke dalam dirinya. Dalam hal ini, Iqbal menunjuk pribadi Rasulullah sebagai manusia yang paling sempurna dalam menampilkan sifat-sifat Tuhan.

Menurut Iqbal, Rasulullah sangat membenci terhadap orang-orang yang segala perilakunya dan gagasannya di buat-buat. Dan Rasulullah sangat menjunjung tinggi kesederhanaan, sebagaimana telah dibuktikan dalam hidupnya. Disamping itu, Rasulullah memiliki kejujuran, sehingga di beri gelar *Al-Amin*. Pikirannya menerawang jauh ke depan, sehingga masyarakat di sekitarnya tidak mampu memahami jalan pikirannya, sehingga ia di tuduh gila. Segala yang ia lakukan, tidak untuk kepentingan pribadi, melainkan demi kepentingan umat manusia (sebagai *rahmatan lil 'alamin*). Rasa sosialnya tak dapat di ragukan lagi, sangatlah tinggi, karena jiwanya selalu diliputi oleh cinta kasih yang tidak pernah pandang bulu (tidak mengenal SARA). Rasulullah tidak pernah membedakan antara yang kaya dan yang miskin, antara yang pandai dan yang bodoh, antara yang muslim dan yang non

muslim. Sungguh ia merupakan sosok manusia yang sangat demokratis. Ia juga memiliki kerendahan hati yang sangat luar biasa. Dalam banyak hadist, Rasulullah mengajarkan untuk bermusyawarah dalam setiap mengambil keputusan.

Sebagaimana sifat Tuhan yang Maha Pencipta, Rasulullah pun dapat 'mencipta' suatu tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas, yang pada awalnya merupakan masyarakat jahilliyah. Kekreatifitasnya terbukti dalam menyusun strategi berdakwah dan kejeliannya dalam mengamati keadaan masyarakat Arab pada waktu itu.

Terpusat pada persoalan merupakan karakteristik individu yang mengaktualisasikan diri yang memiliki kesamaan dengan karakteristik manusia sempurna, yang dirumuskan Iqbal. Seseorang yang mengaktualisasikan diri, segala perilaku, pemikiran dan gagasannya terfokus pada persoalan-persoalan yang ia anggap penting dan seharusnya ia lakukan. Sehingga yang meliputi seluruh perilaku, pikiran dan gagasan-gagasannya tidak lagi ego, tetapi persoalan yang dihadapi. Umumnya persoalan ini tidak terkait dengan dirinya atau persoalan bagi mereka sendiri, namun berkaitan dengan misinya atau menjadi tanggung jawabnya.

Karakter serupa juga terdapat pada *al-insan al-kamil*. Menurut Iqbal, dimana mereka selalu terfokus pada harapan atau cita-cita suci yang bersifat universal dan abadi. Bagi Iqbal, semakin tinggi cita-citanya semakin sempurna individu tersebut.

Maslow dan Iqbal memberikan ciri khusus pada manusia sempurna, yakni, kecenderungannya untuk memisahkan diri. Bagi Maslow ataupun Iqbal, memisahkan diri tidak berarti menjadi pertapa yang pergi ke gunung, gua ataupun hutan. Mereka

menyendiri karena bertahan pada pendapatnya yang ia anggap benar dan mereka tidak ingin mengikuti kemauan masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Ciri lain yang terdapat pada manusia sempurna menurut Maslow dan Iqbal adalah kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka sangat mempercayakan segala kebutuhan dan kehendaknya pada potensi yang di milikinya. Mereka tidak menggantungkan nasibnya pada orang lain. Sifat kemandirian yang ia miliki membuktikan kekuatan jiwa mereka. Kemandirian sangat erat dengan kebebasan (*freedom*), tanpa adanya kemandirian tidak mungkin ada kebebasan. Mereka dapat melakukan apa saja di mana saja dan kapan saja tanpa di hantui oleh ketakutan-ketakutan terhadap masyarakat yang menentangnya.

B. Perbedaan

1. Latar Belakang Lahirnya Teori Tentang Manusia Sempurna

Konsepsi tentang manusia sempurna berangkat dari kelemahan umat Islam di anak benua India pada waktu itu. Nasib umat Islam pada waktu itu sangat memprihatinkan, hampir di setiap negara yang mayoritas penduduknya Islam di jajah oleh bangsa Eropa dan Mongol. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa ataupun bangsa Mongol telah membentuk mental budak, rasa rendah diri, rasa keterhinaan dan ketidakberdayaan telah menjadi bagian dan kepribadian mereka. Kemudian mereka lari ke jalan 'mistik', yang membius mereka, sehingga membuat mereka kehilangan kesadaran akan eksistensi dirinya, sebagai makhluk yang berbeda.

Dengan kondisi masyarakat diatas, Iqbal kemudian menyusun filsafat diri, yang kemudian bermuara pada konsep manusia sempurna. Dalam hal ini, Iqbal berusaha menemukan jawaban mengapa mereka merasa 'puas', mengapa mereka menjadi 'pelupa', dan mengapa mereka telah mengabaikan hakikat diri mereka. Iqbal menginginkan mereka untuk bangkit dari ketidakberdayaan, kelemahan dan moralitas bangsa inferior dengan jalan menemukan kembali identitas kemanusiaan dan Islam mereka.³

Dalam menyusun konsepnya *al-insan al-kamil*, Iqbal sangat di pengaruhi oleh mistikus Persia yang ia kaji ketika mengambil progam Doktoral di London. Kemudian, ia ramu dengan filsafat eksistensialis yang banyak ia pelajari ketika ia keliling Eropa. Dengan di latar belakang oleh filsafat mistik Persia dan filsafat eksistensialis, Iqbal menyusun konsep *al-insan al-kamil*, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran umat Islam akan eksistensinya sebagai khalifah Tuhan, yang bagi Iqbal hampir padam.

Bagi Iqbal, sosok figur yang sesuai dengan kriterianya sebagai manusia sempurna hanya terdapat dalam diri Rasulullah, sebagai seorang pembaharu yang mampu merubah masyarakat jahilliyah ke arah masyarakat yang dapat memanusiakan manusia, revolusioner, penuh aksi, yang percaya pada perjuangan praktis.

Jika Iqbal dilatar belakang keadaan sosiologis, dan memasukkan unsur religiusitas dan spiritualitas dalam merumuskan konsepnya tentang *al-insan al-kamil*.

³ Ali Khoimeni, *Memahami Iqbal*, Terj. Andi Haryadi, (Jakarta : Islamic Senter Jakarta, 2002), h. 10.

Lain halnya dengan Maslow, yang terinspirasi oleh filsafat eksistensialisme yang memiliki pandangan memanusiakan manusia. Dari sinilah Maslow, melakukan revolusi dalam dunia psikologi, dengan mendirikan madzab psikologi humanistik yang berbeda dengan madzab psikologi sebelumnya (psikoanalisis dan behaviorisme).

Maslow, kemudian mengkaji tentang kebutuhan-kebutuhan manusia, yang di mulai dari kebutuhan jasmani sampai ke arah kebutuhan yang sifatnya ruhaniah, kemudian ia tulis dalam bukunya, *Motivation and Personality*. Menurutnya, kebutuhan manusia pada tingkatan tertinggi adalah kebutuhan akan kesempurnaan diri (*self actualization*). Kemudian ia merumuskan karakteristik manusia sempurna, yang didapatkan dari penelitiannya terhadap manusia-manusia sempurna, di antaranya adalah Einstein, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson, Roosevelt, William James, Aldous Huxley dan lain-lain.

Dari penelitiannya terhadap tokoh-tokoh besar dalam sejarah yang memiliki kejeniusan yang luar biasa dalam berbagai bidang, baik itu bidang saintis, politik, filsafat atau sosial. Pada akhirnya, Maslow dapat merumuskan lebih kurang lima belas karakteristik manusia yang telah mencapai kesempurnaan diri.

2. Upaya untuk Mencapai Kesempurnaan Diri

Bagi Maslow, untuk mencapai kesempurnaan diri, harus terpenuhi segala kebutuhan yang berada di bawah kebutuhan akan kesempurnaan diri. Tidak mungkin seseorang akan termotivasi oleh kebutuhan akan kesempurnaan diri, apabila

kebutuhan akan rasa aman masih belum terpenuhi. Menurut Maslow, setiap individu yang menginginkan kesempurnaan diri harus menapaki tangga kebutuhan dasar. Setelah terpenuhi kebutuhan dasar yang pertama baru seorang individu akan termotivasi oleh kebutuhan dasar tingkat kedua. Bagi Maslow, pada kondisi normal tidak mungkin seorang individu yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya pada tingkatan pertama akan termotivasi oleh kebutuhan dasar pada tingkatan ketiga, keempat ataupun kelima.

Lain halnya dengan Iqbal, baginya kesempurnaan diri, merupakan tujuan akhir dari evolusi kehidupan manusia. Yang da'iam pencapaiannya, tidak tergantung oleh kebutuhan-kebutuhan dasar sebagaimana yang dirumuskan oleh Maslow. Sehingga bagi Iqbal, untuk mencapai kesempurnaan diri, tidak harus melewati tangga kebutuhan dasar. Hal ini di karenakan, menurut Iqbal, setiap individu yang termotivasi menjadi manusia sempurna, tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan dasar, melainkan juga di motivasi oleh agama. Seseorang yang termotivasi oleh agama, tidak lagi terpengaruh oleh kebutuhan dasar. Bagi seseorang yang telah beragama, agama merupakan pandangan hidup yang sangat penting artinya. Hampir setiap agama meyakini akan surga dan neraka. Dalam doktrin agama, individu yang telah mencapai kesempurnaan diri, akan mendapatkan tempat yang tertinggi di surga. Hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk mencapai kesempurnaan diri.

3. Karakteristik Manusia Sempurna

Karakteristik yang dirumuskan oleh Maslow lebih bersifat spesifik dan tidak ada unsur agama di dalamnya. Spesifikasi yang di buat oleh Maslow tentang karakteristik manusia sempurna merupakan hasil dari penelitiannya, ketika meneliti karakter tokoh-tokoh besar yang merubah sejarah. Diantaranya adalah ; Eistein, Abraham Licoln, Thomas Jafferson, Roosevelt, William James, Aldous huxley dan lain sebagainya. Di antara tokoh yang di teliti oleh Maslow, tidak terdapat satu pun tokoh yang berasal dari agama. Hal inilah yang membedakan dengan Iqbal.

Karakteristik manusia sempurna yang dirumuskan oleh Iqbal lebih bersifat universal dan sangat di pengaruhi oleh doktrin Islam. Iqbal tidak menggunakan metedologi yang di gunakan oleh maslow, yang menggunakan metedologi psikologi modern. Akan tetapi Iqbal menggunakan pendekatan filsafat dalam merumuskan *al-insan al-kamil*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini secara khusus melakukan telaah perbandingan antara pandangan Maslow dan Iqbal tentang manusia sempurna. Dari uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa di antara kedua teori tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan.

Pertama, dalam pandangan Maslow, manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya sampai pada tingkatan yang paling tinggi, yakni, kesempurnaan diri (*self actualization*). Untuk mencapai kesempurnaan diri, menurut Maslow, terlebih dahulu harus terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawah kebutuhan akan kesempurnaan diri. Di jelaskan lebih lanjut oleh Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, bahwa kebutuhan manusia dimotivasi oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan berfungsi untuk mengatasi ketegangan-ketegangan organismik yang disebabkan oleh 'kekurangan'. Sedangkan motivasi pertumbuhan berfungsi untuk memotivasi seseorang ke arah kesempurnaan diri. Setiap individu yang telah mencapai kesempurnaan diri memiliki karakteristik yang khas yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Dalam hal ini Maslow berhasil merumuskan karakteristik manusia sempurna sebanyak lima belas karakter.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Iqbal, menurut Iqbal karakteristik manusia sempurna sangatlah berbeda dengan manusia pada umumnya. Menurutnya, manusia sempurna merupakan manusia yang paling dekat dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan menyebabkan manusia sempurna mampu menyerap semua sifat-sifat Tuhan, sehingga ia merupakan cerminan Tuhan. Oleh karena itu, ia berhak menyandang gelar kekhilafan dari Allah. Iqbal menambahkan, *al-insan al-kamil* adalah puncak dari perkembangan manusia di atas bumi. Dia adalah ego yang sangat sempurna, tujuan kemanusiaan, dan puncak kehidupan, baik fisik maupun psikis. Di dalam dirinya, kekuatan tertinggi bergabung dengan pengetahuan tertinggi. Dalam kehidupannya, pikir dan maju, nalar dan intuisi menjadi satu.

Kedua, dalam usaha pencapaian derajat manusia sempurna, Maslow mendasarkan teorinya tentang kebutuhan dasar. Menurutnya, kesempurnaan diri merupakan kebutuhan tertinggi yang menjadi tujuan akhir dari manusia. Untuk mencapai kesempurnaan diri, seorang individu harus terlebih dahulu terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan yang bersifat fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dan kebutuhan akan harga diri. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, secara otomatis, individu tersebut akan dimotivasi oleh kebutuhan akan kesempurnaan diri. Pada tingkatan kebutuhan akan kesempurnaan diri, tidak lagi dimotivasi oleh motivasi kekurangan melainkan dimotivasi oleh motivasi pertumbuhan.

Dalam proses pertumbuhannya menurut Maslow, manusia di hadapkan pada dua pilihan bebas yakni, pilihan untuk maju atau mundur. Apabila seseorang

menjatuhkan pilihannya pada pilihan maju, berarti individu tersebut semakin dekat ke arah kesempurnaan diri. Sebagai seorang eksistensialis, Iqbal juga memiliki pendapat yang sama, manusia bagi Iqbal memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, maju ataukah mundur.

Untuk mencapai derajat manusia sempurna, menurut Iqbal, seorang individu haruslah senantiasa mendekati diri kepada Tuhan dengan memiliki sifat dan perilaku utama, seperti kebebasan, toleransi, tidak meminta-minta, mandiri, memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama, tidak suka menyakiti dan menjalankan serangkaian ibadah wajib ataupun sunah. Jika kita amati secara seksama, akan terdapat kesamaan yang bersifat prinsip antara sifat-sifat utama yang di rumuskan oleh Maslow dalam *metamotivation* dengan sifat utama yang diungkapkan Iqbal.

Ketiga, kesamaan antara Maslow dan Iqbal diantaranya tentang ;

a. Potensi dasar

Keduanya (Maslow dan Iqbal) berpendapat bahwasanya jiwa manusia bersifat fitrah yang memiliki potensi baik dan buruk. Potensi baik ataupun buruk sangatlah tergantung pada keadaan lingkungan yang mengelilinginya. Bagi keduanya setiap manusia memiliki peluang untuk mencapai kesempurnaan diri. Keduanya sangat menentang paham takdir seperti yang anut oleh paham Jabariyyah atau yang lainnya. Maslow dan Iqbal lebih dekat dengan paham Qodariyyah, yang memberikan pilihan bebas.

b. Jalan untuk mencapai kesempurnaan diri

Sebagai penganut eksistensial humanis, keduanya (Maslow dan Iqbal) memiliki pandangan yang sama ketika menjelaskan tentang kejiwaan manusia. Menurut keduanya, dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang saling tarik menarik antara kekuatan yang mendorong ke arah kebaikan dan kejahatan. Dan keduanya juga sepakat, untuk mencapai kesempurnaan diri di perlukan suatu upaya mengoptimalkan keseluruhan potensi yang di milikinya untuk melawan pengaruh lingkungan yang tidak menunjang ke arah kesempurnaan diri.

Dominanya kekuatan yang bersifat positif (kekuatan yang mendorong ke arah kesempurnaan diri) dapat menimbulkan metamotivation sebagai motivasi kearah kesempurnaan diri. Metamotivation yang di rumuskan oleh Maslow memiliki kesamaan yang bersifat substansial dengan sifat-sifat utama yang di rumuskan oleh Iqbal. Hanya saja dalam metamotivation tidak terdapat unsur ibadah sebagaimana yang terdapat dalam rumusannya iqbal.

c. karakteristik manusia sempurna

Hampir semua karakter manusia sempurna yang di rumuskan oleh Maslow memiliki kesamaan dengan yang di rumuskan oleh Iqbal. Keduanya menganggap karakteristik manusia sempurna berbeda dengan karakter manusia biasa pada umumnya.

Sedangkan perbedaan antara Maslow dan Iqbal di antaranya adalah *pertama*, adalah tentang latar belakang lahirnya teori tentang manusia sempurna. Teori Maslow lahir karena penolakannya terhadap psikoanalisis dan behaviorisme yang cenderung

menyamakan manusia dengan hewan, serta ketekunannya dalam mempelajari motivasi dalam diri manusia. Lain halnya dengan Iqbal, teorinya tentang manusia sempurna berawal dari kesedihannya ketika ia memikirkan negaranya, yang pada waktu itu, terjajah, miskin, terbelakang dan di bodohi oleh penjajah, khususnya umat Islam. Setelah melihat keadaan negaranya yang amat menyedihkan, Iqbal kemudian merindukan sosok manusia yang mampu merubah kondisi negaranya ke arah yang lebih baik. Sosok manusia yang mampu merubah keadaan negaranya tersebut ia beri gelar dengan sebutan *al-insan al-kamil*. Oleh karena itu, Iqbal Kemudian menyusun teori manusia sempurna.

Kedua, adalah tentang upaya untuk mencapai kesempurnaan diri. Bagi Maslow, kesempurnaan diri merupakan suatu kebutuhan tertinggi, yang sebelumnya, terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berada di bawah kebutuhan akan kesempurnaan diri. Lain halnya dengan Iqbal, bagi Iqbal, kesempurnaan diri merupakan tujuan akhir dari evolusi kehidupan manusia tanpa terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang di rumuskan oleh Maslow, Iqbal menganggap, kesempurnaan diri merupakan suatu cita-cita yang harus di capai oleh setiap muslim.

Ketiga, terletak pada karakteristik manusia sempurna. Karakteristik yang di rumuskan oleh Maslow lebih bersifat spesifik dan tidak ada unsur agama di dalamnya. Sedangkan Iqbal, karakteristik yang dirumuskannya bersifat umum dan sangat di pengaruhi oleh agama.

Berpijak dari hasil yang telah dikemukakan di muka, ada beberapa catatan yang perlu penulis kemukakan disini ;

Pertama, bahwa dalam upaya menjadikan ilmu-ilmu keislaman menjadi disiplin yang inklusif, perlu dilakukan dialog dengan beragam disiplin ilmu lainnya, karena jika tidak demikian maka disiplin ilmu agama akan menjadi disiplin ilmu agama yang eksklusif dan tidak membumi.

Kedua, Iqbal selain sebagai seorang filosof, ia juga terkenal sebagai seorang mistikus atau sufi. Dengan mendialogkan antara Maslow dan Iqbal secara tidak langsung mendialogkan antara dua disiplin ilmu yakni ; tasawuf dengan psikologi. Pada saat ini diaolg antara tasawuf dan psikologi merupakan hal yang niscaya, karena keduanya berpijak pada pengalaman spiritual manusia yang bersifat pribadi.

Ketiga, rumusan manusia sempurna yang dirumuskan Maslow atupun Iqbal pada aspek-aspek tertentu memiliki beberapa kesamaan. Rumusan kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, dialog antara disiplin ilmu akan dapat memperkaya khasanah keilmuan pada umumnya dan ilmu-ilmu keislaman pada khususnya.

Keempat, teori Maslow tentang manusia sempurna memiliki pengaruh yang cukup luas di dunia Barat. Begitu juga dengan teorinya Iqbal tentang manusia sempurna yang juga mendapatkan pengaruh yang cukup luas di dunia Islam. Mendialogkan keduanya bertujuan untuk menemukan suatu model manusia sempurna yang dapat di terima oleh setiap umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Armstrong, Amatullah, *Khasanah Istilah Sufi : Kunci memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. MS. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 1996.
- Amin, Ahmad, *Etika*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj. Ahmad Rafi'i Usman, Bandung : Pustaka, 1985,
- Al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalah al-Qusyairiyyah*, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Ali, Yunasir, *Manusia Citra Ilahi ; Pengembangan konsep Insan Kamil Ibn Araby oleh al-Jili*, Jakarta ; Paramadina, 1997.
- Anton Bekker dan A. Charis Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Biyanto, *Tasawuf Falsafi ; Pembentukan Dan Perkembangannya di Dunia Islam*, Diktat Penelitian: Pusat penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bekker, Anton, dan A. Charis Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Bertens, Karl, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Crapps, Robert, W., *Dialog Psikologi dan Agama*, Terj. AM. Harjana, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sufi*, Jakarta : Qalam, 2000.
- , *Dinia Imajinal Ibnu Araby*, Terj. Ahmad Syahid, M. Ag. Surabaya : Risalah Gusti, 2001.
- Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

- Drijakara S.J., *Percikan Filsafat*, Jakarta : Pembangunan, 1989.
- Depdikbud R.I. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota, 1971.
- Fudholi Zaini, *Sastra Sufi : Tokoh dan Pemikirannya* Surabaya : Risalah Gusti, 2000..
- Goble, Frank, G., *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terj.A. Supratinya, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Gram, H.H., Bill, *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, Terj. Djohan Efendi, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Haberman, David, C., *Hakikat Manusia*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Hasyim, Muhammad, *Dialog antara Psikologi dan Tasawuf ; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadi W. M., Abdul, *Iqbal Pemikir Sosial Islam dalam Syair-syairnya*, Jakarta : HLMT Pantja Simpati, 1986.
- Hilal, Abdul Haleem., *Sosial Philosophy of Sir Muhammad Iqbal : a Critical Study*, Delhi : Adam Publisher and Distributors, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstrution of Thought of Religious in Islam*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981.
- , *Asrar-I Khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- , *Javid Namah ; Kitab Keabadian*, Terj. M. Sadikin., Jakarta : Pustaka Panjimas, 1987.
- , *Perkembangan Metafisika di Persia : Sebuah Kontribusi dalam Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Joebaar Ayoeb., Bandung : Mizan, 1990.
- , *Sebuah Pengantar dalam Membangun Kembali Pimikiran dalam Islam*, Terj. Ali Audah, et.al., Jakarta : Tinta Mas, 1982.

Ibrahim Gazur-i Ilahi, *Al-Hallaj : Ana al-Haqq*, Terj. Bandaharu dan Joebour Ajoeb, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koswara, E., *Teori-teori Kepribadian*, Bandung : Uresco, 1991.

Khoimeni, Ali, *Memahami Iqbal*, Terj. Andi Haryadi, Jakarta : Islamic Senter Jakarta, 2002.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta : LKI, 1970.

Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2000.

Maslow, Abraham, Harold, *Motivasi dan Kepribadian*, Terj. Nurul Iman, Bandung : Pustaka Binaman Pressindo, 1993.

Muthahari, Murthada., *Manusia Sempurna ; Pandangan manusia tentang Hakekat Manusia*, Terj. M. Hashem, Jakarta : Lentera, 1993.

Nasution, Hasymyiah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999.

Nasution, Harun., *Pembaharuan dalam Islam : sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Nietzsche, *Ecce Homo ; Lihatlah Dia*, Terj. Omi Intan Naomi., Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta : Rakesa rasia, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Paulus Budiharjo, editor, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.

Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.

Syafi'i, Ma'arif, *Peta Bumi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995.

Suyibno H. M., *Percikan Kegeniusan DR. Muhammad Iqbal*, Jakarta : In tegrita press, 1985.